

Penerjemah
Awaludin Rusiandi



Sinawang Suwung

St. Sri Emyani



Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Sinawang Suwung

St. Sri Emyani

KUMPULAN CERITA PENDEK



Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021

SINAWANG SUWUNG

Diterjemahkan dari buku *Sinawang Suwung* Penerbit Paramarta
Tahun 2016

Penulis

St. Sri Emyani

Penerjemah

Awaludin Rusiandi

Penelaah

Hartikaningsih

Penyunting

Dalwiningsih

Layout & Desain Sampul

Kreativa Grafis

Penerbit

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo 61252

Telepon/Faksimile (031) 8051752

Cetakan pertama, Desember 2021

ISBN: 978-602-8334-74-7

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.222 3

SIN SINAWANG SUWUNG/St. Sri Emyani

s —cet. 1 – Sidoarjo: Balai Bahasa Jawa Provinsi Timur, 2021.

xii + 136 hlm; 14 x 20 cm

Kata Pengantar

Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Entah disukai atau tidak, tetapi faktanya adalah bahasa daerah di zaman sekarang sedang mengalami penurunan citra dan pamor di kalangan penggunanya karena sudah jarang digunakan pada berbagai kesempatan. Sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra di Jawa Timur, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur melakukan penerjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia. Upaya itu dilakukan sebagai bentuk diplomasi lunak (*soft diplomacy*) di bidang bahasa dan sastra dengan tujuan memartabatkan bahasa Indonesia dan daerah di dunia internasional. Selain itu, hasil terjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia tersebut disusun sebagai penambah khazanah bahan bacaan bagi siswa di sekolah dan juga bisa dipakai sebagai suplemen atau bahan pendukung literasi.

Karya sastra yang diterjemahkan merupakan perwakilan dari berbagai genre karya sastra Jawa, Using, dan Madura modern yang sudah dikenal oleh berbagai lapisan masyarakat, seperti cerita pendek, novel, serta puisi. Para pembaca teks sasaran diharapkan bisa menghayati, mempelajari, dan mempraktikkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam karya sastra itu sehingga kualitas hidup mereka meningkat.

Karya terjemahan yang mengandung nilai-nilai pengetahuan budaya dan filosofis ini mencerminkan kehidupan modern zaman sekarang. Oleh karena itu, melalui karya sastra itu kita bisa mendapat berbagai informasi tentang kehidupan di zaman sekarang dengan tidak meninggalkan

akar budaya asal. Nilai luhur yang terkandung dalam budaya Jawa, Using, dan Madura memiliki aspek moralitas yang harus dipelajari dan diamalkan generasi muda sebagai penerus agar mereka bisa ikut berlari di era modern dengan tidak menanggalkan jati diri kedaerahan.

Upaya penerjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia harus disambut dan diapresiasi dengan baik sebagai salah satu upaya menambah pengalaman, ilmu, dan sarana pendidikan moral bagi para generasi muda. Melalui terbitnya karya terjemahan ini, kami menyampaikan terima kasih setulusnya kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah memberi dukungan secara penuh. Selain itu, kami juga menyampaikan apresiasi setingginya bagi penulis karya sastra berbahasa daerah, penerjemah, penelaah, dan anggota KKLP Penerjemahan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur yang turut andil mewujudkan karya terjemahan ini.

Semoga buku ini bisa membuat kita semua bermartabat dan bermanfaat.

Sidoarjo, 1 November 2021

Dr. Asrif, M.Hum

KATA PENGANTAR

Terima kasih setulusnya saya sampaikan kepada Tuhan Yang Mahaagung yang telah melimpahkan perlindungan serta berkah terhadap kita. Tuhan juga memberi karunia berupa: ide, gagasan, dan imajinasi tanpa kecuali kepada saya. Tidak lupa, rasa terima kasih saya sampaikan kepada: Pipip Yiotnowati (Simah), Sindhu Dinasty Pujayani (putrid semata wayangku), Edy Santosa, Somono Sandy Asmoro, dan Bapak Jarot Setyono yang sudah mendukung sehingga antologi cerita pendek ini bisa terselesaikan.

Perjalanan menyelesaikan kumpulan atau antologi cerita pendek berjudul SINAWANG SUWUNG ini ibaratnya adalah seperti hujan rintik-rintik. Penulisan dilakukan sedikit demi sedikit, tidak hanya ditulis di terang benderangnya siang, tetapi juga tak jarang di waktu-waktu ketika malam merayap gelap. Semua itu tidak bisa semudah membalik telapak tangan karena kadang-kadang juga harus menghadapi banyak halang rintang dan masalah. Tak jarang, saya harus berperang melawan kekuatan dan keperkasaan musuh terbesar, yaitu rasa malas dan bosan.

Dengan iringan doa luhur serta dengan tekad kuat dan bulat, akhirnya kumpulan cerita pendek ini dapat terwujud. Keinginan saya adalah kumpulan karya sastra “remeh” ini bisa diterima dan dinikmati, syukur-syukur dapat dinikmati serta diresapi (keindahan bahasa dan maknanya). Apresiasi dan penghormatan saya sampaikan kepada para kurator atau penggemar bahasa dan sastra Jawa dimana pun mereka berada, syukur-syukur kalau ada juga yang berasal dari

luar negeri. Saya berikhtiar melalui karya ini semata-mata dengan niat agar budaya Jawa kembali bersinar terang lagi.

Saya merasa bahwa tidak ada segala sesuatu yang sempurna karena kesempurnaan hanyalah milik Yang Mahakuasa semata. Oleh karena itu, saya merasa sangat berbahagia sekali dan menantikan saran serta kritik yang membangun sebagai upaya menyempurnakan kumpulan cerita pendek ini. Terima kasih.

Panggul-Trenggalek 2016

Penulis

St. Sri Emyani

SEKAPUR SIRIH (1)

Cerita-Cerita Pendek Bernilai Rasa Berbeda

Ada yang berpendapat bahwa sastra Jawa adalah sastra desa. Dasar pemikiran itu adalah karena penulis sastra Jawa rata-rata tinggal di desa sehingga cerita-cerita yang ditulis bernuansa perjuangan hidup masyarakat di desa. Mereka setiap hari harus berjuang dengan hidup dan sewaktu-waktu bisa saja mereka memiliki masalah yang sangat pelik hingga membuat hujan tangis.

Pendapat seperti itu sah-sah saja untuk diutarakan, tetapi bukan berarti penulis sastra Jawa kurang kreatif, sungguh bukan karena itu. Yang sesungguhnya terjadi adalah karena penulis sastra Jawa “agak terpenjara”. Penulis harus mengikuti selera redaksi dan para redaksi, mau tidak mau, harus mengikuti selera pelanggan atau pembaca setia yang bersedia membaca dan membeli demi keberlangsungan majalah. Nasib sastra Jawa selama ini memang masih bergantung pada majalah berbahasa daerah yang hingga saat ini masih terbit dan eksis.

Seandainya semua pelanggan majalah berbahasa Jawa bersedia berpikiran dewasa, terutama tentang wawasan kesastraan, saya kira pasti sudah banyak karya sastra Jawa yang bernilai tinggi. Akan muncul banyak cerita pendek yang tidak membosankan seputar permasalahan hidup saja. Sayangnya, rata-rata pembaca majalah berbahasa Jawa sudah berusia lanjut sehingga selera terhadap karya sastra hanya berkuat seputar tema itu saja.

Penulis sastra Jawa dari bumi Panggul, St. Sri Emyani mencoba menjawab berbagai persoalan itu. Dia berusaha

untuk menulis cerpen dengan nilai rasa berbeda, meskipun sifatnya masih hanya sebagai hiburan. Namun, rata-rata karya mereka tidak hanya berkutat seputar tema permasalahan hidup masyarakat desa saja. Cerpen-cerpen St. Sri Emyani sudah berani mengangkat tema dunia masa kini yang modern serta terus berinovasi, dengan kata lain sudah mengangkat tema modernisasi yang tidak terbelenggu lagi.

Dalam cerpen berjudul “Pengingat”, Emyani menceritakan tentang orang-orang jahat di dunia maya. Ternyata, banyak sekali cara yang mereka pakai untuk mengelabui. Serupa dengan cerita itu, cerpen berjudul “Bersua tapi Tidak” menceritakan secara gamblang pertemuan sepasang pria dan wanita melalui media sosial Facebook. Hubungan maya antara keduanya makin lama makin dekat sehingga memutuskan untuk bertemu secara langsung di dunia nyata. Sayangnya, nasib nahas menghampiri si wanita sehingga si pria hanya bisa bertemu dengan jenazahnya saja.

Modus-modus kejahatan di zaman modern juga dikisahkan dalam cerpen berjudul “Anjing”. Biasanya, tindak kejahatan dilakukan oleh kaum pria, tetapi dalam cerpen itu justru wanitalah pelakunya. Modus yang digunakan adalah berpura-pura takut pada gonggongan anjing dan berteriak minta tolong. Padahal, sesungguhnya wanita itulah yang melepaskan anjing tersebut. Dengan modus itu, si wanita penipu berhasil menguras habis harta korban-korbannya.

Cerpen berjudul “Labuh Utama” menceritakan tentang oposisi biner atau sesuatu yang berlawanan, seperti antara hitam dan putih atau benar serta salah. Yang benar bisa dianggap salah dan sebaliknya yang salah justru dianggap benar. Dunia ini sungguh sudah terbalik logikanya sehingga susah menilai mana yang hitam dan mana yang putih serta

mana yang manis dan mana yang gurih. Yang bisa menentukan mana yang sesungguhnya hanyalah hati yang bersih.

Masih banyak lagi cerpen-cerpen karya St. Sri Emyani yang bisa dinikmati dalam antologi ini. Rata-rata cerpen itu berbahasa ringan, kadang diselipi lelucon yang bisa ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Gaya berceritanya tidak melantur (bertele-tele) sehingga sangat pas untuk dibaca sebagai pengisi waktu luang. Antologi ini juga cocok dibaca sebagai bahan mengajar guru-guru dari tingkat SD, SMP, sampai SMA.

Ponorogo, 26 April 2016

Sumono Sandy Asmoro

(Penulis sastra Jawa dari Ponorogo)

SEKAPUR SIRIH (2)

Dunia Kosong di *Sinawang Suwung*

Membaca karya sastra berupa antologi cerita pendek berjudul *Sinawang Suwung* karya sastrawan Trenggalek St. Sri Emyani seakan-akan kita diajak masuk ke dunia kosong yang bernuansa “dalam”, penuh dengan tuntunan hidup yang adiluhung. Cerita-cerita dalam antologi ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu: Cinta, Dunia dengan seisinya, dan Tuhan pencipta kehidupan.

Kumpulan cerita pendek yang bermakna “dalam” ini bermula dari segala sesuatu yang hanya bisa dirasakan melalui indra penglihatan saja. Namun, makna sesungguhnya baru bisa dirasakan jika kita menggunakan hati. Hal itu bisa dirasakan melalui cerpen-cerpen Saudara St. Sri Emyani dari Bumi Sopal ini. Ketika kita hanya membaca secara sekilas, bentuk yang terlihat hanya sederhana apa adanya. Namun, jika kita bisa meresapi lebih dalam lagi, mencermati kata demi kata yang teruntai dalam kumpulan cerpen, maka kita bisa menemukan nilai-nilai yang mencerminkan gambaran nyata tentang norma-norma kehidupan yang seharusnya ada.

Salah satu contoh adalah karya berjudul “Anjing” yang menggambarkan kehidupan di zaman sekarang yang sudah tidak jelas lagi mana yang merah dan mana yang hijau. Cerita lain berjudul “Pengingat” juga menggambarkan betapa sekarang kondisi di dunia sudah membingungkan.

Sinawang Suwung menunjukkan kondisi sesungguhnya yang tidak kasatmata, tetapi kondisi itu justru harus dipikirkan secara mendalam. Jika kita mampu membedahnya, maka makna yang terkandung di dalamnya sungguh luar

biasa. Salah satu contoh adalah cerita berjudul “Peningkat” yang sangat cocok dengan zaman sekarang ketika orang sangat percaya sekali dengan media sosial, seperti Facebook, Twitter, BBM, Whatsapp, dan lain-lain. Padahal, semua itu hanyalah ada di dunia maya yang semu, belum jelas keabsahannya. Apabila kita terlalu percaya dengan segala hal yang belum jelas kebenarannya, dunia bisa hancur lebur.

Masih banyak lagi hal-hal yang ditunjukkan dalam kumpulan cerita pendek itu. Nampaknya, Saudara St. Sri Emyani sangat teliti ketika memotret fenomena kehidupan zaman sekarang yang dialami oleh tua dan muda, juga anak-anak yang masih bau kencur.

Jika kita amati secara mendalam, memang penulis sastra Jawa dari bumi Trenggalek itu terampil dan cekatan dalam mengolah untaian kata. Meskipun bahasanya terlihat sederhana, tetapi makna yang dikandung sungguh dalam. Layaknya semboyan dalam bahasa Jawa, kita bisa menemukan tuntunan yang adiluhung dalam cerpen-cerpen itu. Dengan kata lain, makna filosofis yang terkandung di dalamnya sungguh luar biasa.

Dengan adanya kumpulan cerita pendek berjudul *Sinawang Suwung* karya sastrawan Trenggalek, St. Sri Emyani semoga bisa menambah semangat dan popularitas bahasa dan sastra Jawa. Semoga bisa kembali populer seperti zaman dahulu kala.

Terima kasih
Trenggalek, 25 April 2016

Sanggar Seni Sor Pring
Jarot Setyono
(Budayawan, penggiat, dan penulis sastra Jawa Trenggalek)

Daftar Isi

| | |
|---|-----|
| Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur..... | iii |
| Kata Pengantar..... | v |
| Sekapur Sirih (1) Cerita-Cerita Pendek Bernilai Rasa Berbeda..... | vii |
| Sekapur Sirih (2) Dunia Kosong di Sinawang Suwung..... | x |
| Daftar Isi | xii |
| Wang Wung (Sinawang Suwung) 1 | 1 |
| Buk Petung..... | 9 |
| “Bang Padhas Penjahit Jempolan” | 15 |
| Anjing..... | 19 |
| Pengingat..... | 27 |
| Huwah..... | 37 |
| Pertanyaan | 45 |
| Dusta Ini Apakah Sepadan? | 53 |
| Rekening..... | 61 |
| Labuh Utama..... | 69 |
| Mengupas | 77 |
| Cemburu | 83 |
| Bersua Tapi Tiada | 89 |
| Sang Pelindung..... | 101 |
| Sketsa Kartini..... | 107 |
| Dianggap..... | 115 |
| Wang Wung (Sinawang Suwung) 2 | 121 |
| Ayakan Sinawang Suwung Yang Tidak Kosong..... | 127 |
| Biografi Penulis..... | 133 |
| Biografi Penerjemah | 135 |

WANG WUNG (SINAWANG SUWUNG) 1

Keseharian pria kurus berambut gondrong itu hanyalah merokok dan menulis di atas Watu Gancet, pinggir pesisir Pelang. Entah apa yang ditulisnya? Mengapa batu itu diberi nama Watu Gancet? Berdasarkan cerita, tidak tahu benar atau salah, batu itu dulunya pernah dipakai untuk berzina. Konon, kelakuan pasangan yang tidak punya tata krama itu membuat penunggu batu atau *watu* menjadi marah sehingga keduanya menjadi lengket atau *gancet*. Keduanya lantas berkelahi dengan saling mencakar sampai mati. Oleh karena itu, hingga sekarang batu itu dikenal sebagai Watu Gancet. Meskipun tidak ada bukti tertulis berupa prasasti dan sebagainya, sampai sekarang orang-orang mengenal nama itu melalui cerita dari mulut ke mulut.

Lelaki gondrong itu setiap kembali ke tanah tumpah darahnya pasti pekerjaannya hanya menulis, kadang dia juga menyanyikan tembang dan memainkan seruling. Anehnya, dia selalu nampak baik-baik saja dan selalu sehat walafiat.

Orang-orang bergunjing kalau sesungguhnya si Gondrong memiliki kesaktian warisan dari leluhurnya, yaitu Kyai Misran yang merupakan orang pertama yang mendirikan bumi Bengkulu sehingga selalu diberikan keselamatan. Orang-orang kadang mendengar lelaki itu menyanyikan tembang layaknya sedang membaca mantra. Apabila ada orang yang sedang lewat saat dia menyanyikan tembang, orang itu menjadi seperti terhipnotis. Burung kucica atau *kacer* yang biasanya suka bernyanyi dengan tiada henti akan terdiam jika si Gondrong mulai menyanyikan tembang. Bisa dikatakan kalau alam semesta secara rasa dan perasaan akan memahami dan menghormati lelaki yang sedang menyanyikan tembang itu.

*ana kidung rumeksa ing dalu
teguh ayu luputa ing bebaya
luputa bilahi kabeh
jim setan datan purun
penelahan tan ana wani
mewah panggawe ala
geni atemah tirta
maling adoh tan nyaket mring mami*

...

“Mbak.. Mbak.. Mbak Sarpin...”

“Ada apa, Cuplik...?”

“Itu lho, putra bungsu Mbah Guru Bodronoyo kok kerjanya hanya berleha-leha jalan-jalan ke pesisir saja. Kalau tidak memainkan seruling ya menyanyikan tembang. Kadang-kadang malah berjoget dan berteriak-teriak sendirian. Padahal, kata orang sekolahnya tinggi. Berbeda dengan saudaranya yang lain. Kakaknya yang pertama, Sri Otong Metotong sekarang sepertinya sudah jadi dokter gigi dan berjualan emas di Kecamatan Karangpadang. Saat lebaran, aku

pernah melihat dia mudik naik mobil Fortuner, atau apalah. Saudaranya yang kedua, Sri Kimanto Mangkulangit bekerja sebagai penyiar televisi di Kota Wonosobo. Aku juga pernah melihat dia mudik saat lebaran yang lalu naik mobil Pajero Sport. Kok si Bendono itu berbeda dengan saudaranya yang lain, ya?”

“Dia itu sekolah jurusan apa sih, putra bungsu Mbah Guru Bodronoyo itu?”

“Ada yang bilang kalau si Bendono itu sebenarnya tidak kuliah. Dia hanyalah penjual *uyah* alias garam.”

“Ah, yang benar...?”

“Ada juga orang yang bilang kalau dia itu tukang obat alias tukang ngibul.”

“Maksudnya apa itu, Cuplik?”

“Ya artinya dia itu seperti tukang obat di pasar-pasar yang aslinya cuma bisa ngibul. Namanya juga tukang ngibul, dia berusaha menunjukkan tipuan sulap, sulap sana sulap sini. Kalau pengunjung sudah berkumpul, barulah dia akan menjajakan dagangannya atau obatnya. Kalau pasar sudah waktunya bubar, ya batal mempertunjukkan hiburan sulapnya, ngibul.”

“Maksudmu dia hanya penjual obat di pasar-pasar, Cuplik?”

“Iya, mungkin..., tapi ya aku tidak tahu pasti... aku tidak pernah melihat sendiri dia berjualan obat atau jamu di pasar. Aku hanya tahu dari cerita anak temanku yang kerjanya mengulak ikan dari pesisir Konang sekitar sini, lho. Malah katanya...”

“Katanya bagaimana, Cuplik?”

“Katanya rambut yang gondrong itu bukan rambut sungguhan, lho...”

“Berarti itu rambut palsu, ya?”

“Itu rambut palsu. Oh iya, apa itu yang namanya *wig*, ya? Seperti yang dipakai artis-artis di tivi...”

“Tunggu, Cuplik...?”

“Iya, bagaimana Mbak Sarpin?”

“Begini, apa iya itu benar? Kata Mas Sudarmin, putra bungsu Mbah Guru itu bukanlah penjual obat, tetapi dia penjual sepatu di Yogyakarta sana. Terus dia bangkrut akibat dagangannya tidak laku. Akhirnya dia banting setir ganti usaha. Mendirikan kelompok pertunjukan ketoprak, bernama Mahameru Budhaya atau apa aku lupa...”

“Bukan, Mbak Sarpin. Kata keponakanku yang berjualan barang antik, Bendono kuliah kesenian di Jurusan Seni Teater sambil bekerja, lho...”

“Lho, kesenian apa itu namanya? Setiap kali dia pulang kampung pasti kerjaannya hanya merokok dan menulis di pesisir. Tidak tahu apa yang ditulisnya. Aku juga percaya kalau putra bungsu Mbah Guru itu adalah pemain ketoprak. Melihat gayanya yang seperti warok, yang suka merokok terus-terusan, sepertinya penonton ketoprak jadi menolak untuk membayar di pertunjukan sehingga akhirnya gulung tikar.

“Nah itu dia, terus dia selalu sibuk menulis apa ya, Mbak Sarpin?”

“Wah, aku tidak tahu, Cuplik. Kadang-kadang aku mengamati dia sedang sibuk menulis sambil komat-kamit sendiri. Malah kadang-kadang, dia berteriak-teriak seperti orang tidak waras.”

“Tidak tahu lagi kalau ternyata dia meramal nomor undian seperti SDSB atau togel zaman dulu?”

“Hus....!!! Sekarang sudah tidak boleh berjudi. Sudah dilarang oleh Pak Polisi, lho.”

“Ah, Lik Ketiban Bejan yang itu kok masih saja suka meramal nomor undian. Kata orang dia masih suka ikut bertaruh, kok.”

“Kok bisa?”

“Paling-paling juga dia kucing-kucingan dengan pihak keamanan.”

“Seandainya ketahuan pasti dia akan dipenjara.”

“Sebentar, Cuplik...”

“Apa, Mbak Sarpin?”

“Kembali ke putra Mbah Guru itu. Seandainya dia kuli-ah, Bendono itu sudah tinggal di Yogyakarta selama kurang lebih 8 tahun. Si Banteng Mentereng, teman dekatnya semasa di SMP, sekarang sudah bekerja di BPR Cepat Kaya. Malahan, dia sudah punya empat istri dan anaknya juga sudah empat. He he he he...! Kalau ada yang bertanya, dia menjawab bahwa semua anaknya adalah anak sulung. Kok si Bendono masih begitu-begitu saja? Sepertinya dia malas. Tidak mau bekerja.”

Kasian Mbah Guru Bodronoyo ya, Cuplik...”

“Iya, Mbak Sarpin. Padahal, ayah Bendono, yaitu Mbah Guru itu benar-benar jempolan...”

Sambil berkata demikian, janda yang juga penjual ikan teri itu mengacungkan jempolnya yang sedikit cacat.

“Sungguh sabar, pengertian, dan menerima kenyataan yang ada. Beliau benar-benar mempraktikkan ilmu padi. Bagaimana lagi? Beliau ditinggalkan istrinya, Kartemi menghadap Tuhan, tetapi Mbah Guru tetap menduda sampai akhirnya pensiun.”

“Iya, ya Mbak Sarpin...”

“Seharusnya Mbah Guru kau dekati, kau rayu. Syukur-syukur kalau ternyata Beliau mau kau ajak menikah. Enak, kan. Kamu bisa dapat uang pensiun. Tidak usah bekerja keras seperti sekarang. Setiap bulan menerima penghasilan.”

“Putra bungsuku si Bendono itu ya? Hua ha ha ha ha...! Sarpin, janda yang masih belum punya anak itu tergelak takwanya. Untuk menghormati si janda, Cuplik si penjual ikan teri juga ikut tertawa terbahak-bahak hingga ikan-ikan yang ada di dalam sungai dekat situ kabur semua, bersembunyi ke bawah pohon bambu gading.

“Permisi, Mbak...!” Kedua wanita itu kaget. Mereka langsung terdiam seribu bahasa dari candaannya. Dari jalan yang menuju ke arah timur, ada tiga orang berperawakan gemuk turun dari mobil sedan berwarna hitam mengkilat. Kedua wanita itu beranggapan kalau ketiganya adalah juragan ikan karena melihat dari bentuk tubuh ketiganya yang gendut dan berambut klimis. Mereka berdua hanyalah wanita biasa sehingga yang mereka ketahui adalah perawakan semacam itu pasti juragan ikan. Atau bisa juga bapak-bapak itu adalah anggota dewan yang gemar korupsi seperti yang sering disiarkan di televisi.

“Iy... iya ... iya, Bapak...” Sarpin memberanikan diri menjawab lebih dulu.

“Permisi, Mbak. Apa kalian tahu di mana rumah Sri Raditya Bendono?”

“Maaf, apakah Bendono yang adalah putra Mbah Guru?” Cuplik ganti bertanya. Dia tidak terlalu mengerti nama lengkap Bendono. Biasanya orang hanya mengenal nama Bendono saja.

“Sebentar... sebentar... sebentar...! Pria yang berkacamata menepuk dahinya lalu bertanya ke temannya dengan suara lirih.

“Iya... iya... apakah kalian tahu di mana rumahnya?”

“Lho, apakah benar itu orangnya? Sarpin menunjuk ke arah seseorang yang sedang asyik sendiri di atas Watu Gancet.

“Kalau melihat rambut gimbalnya sih iya, ya?”

“Permisi, Bapak. Ada apakah dengan Bendono?” Cuplik memberanikan diri bertanya.

“Sri Raditya Bendono adalah putra daerah sini yang berhasil memenangkan lomba penulisan naskah film tingkat Asia. Permisi, Mbak. Kami ke sana dulu ya.”

“Si... silakan... silakan Bapak sekalian... Bapak.”

Kedua wanita itu menjawab dengan tergap-gagap.

* * *

Sepi.

Angin pesisir semilir.

“Mbak Sarpin... Mbak Sarpin?”

“Apa, Cuplik...?”

“Bendono menang lomba naskah film? Tingkat Asia...?”

“Iya, ya... Bendono yang seperti orang tidak waras. Ternyata...?”

Terdiam

Mata langit terpejam

Meski temaram

Tenteram

Panggul-Trenggalek 25042016

BUK PETUNG

Angan-anganku masih bisa mengingatnya dengan jelas. Malam itu adalah malam Minggu. Menurut perkataan Bapak Sastro Praloyo, mantan penulis berita berbahasa Jawa, malam Minggu seperti hari ini adalah malam yang sangat istimewa. Malam yang bisa membuat hati para muda-mudi antusias. Alasannya, di malam seperti ini biasanya banyak pemuda menjadi pujangga kemudian menguntai kata menjadi kalimat puitis untuk menarik perhatian lawan jenis. Memang, Asmarandana benar-benar kidung suci yang sangat adiluhur.

Anak panah asmara lepas dan melesat dari busurnya menuju ke sanubari sukma. Dewa Kama menyambut sambil meneteskan madu dari bunga kecubung. Kasmaran. Karya berupa untaian kata dalam epos Ramayana ciptaan pujangga sastra, Walmiki dari tanah India menceritakan sucinya roman percintaan antara Rama kepada Dyah Ayu Sinta. Roman itu ternodai akibat tindakan tak terpuji Rahwana alias Dasamuka. Contoh roman lainnya adalah kisah Antonius-Cleo-

patra, Laela-Majenun, Ragapadmi-Bangsacara, hingga kisah dari tanah Jawa, Rara Mendut-Pranacitra.

Hm, asmara oh asmara. Kadang dia bisa menjadi lak-sana air yang mendinginkan juga menyegarkan jiwa saat tenggorokan terasa kering. Semuanya bermula dari tingkah dan laku yang tidak terkontrol karena dibiarkan sehingga tumbuh tinggi layaknya rumput alang-alang tak terawat. Kalau tidak berhati-hati, air bisa menyebabkan banjir bandang yang menghanyutkan dan menenggelamkan kehidupan. Asal mula perselisihan yang mengakibatkan terjadinya peperangan besar antara Pandawa dengan Kurawa adalah perkara asmara. Kisah itu ada dalam karya sastra Mahabara-ta yang ditulis oleh Wiyasa dan berawal dari percik api asmara seorang wanita bernama Gendari kepada Pandhu Dewanata. Kisah asmara keduanya menimbulkan masalah berlarut-larut hingga akhirnya terjadi perebutan warisan negeri Hastina Pura.

Di Bumi Dhukuh Parung, ada area persawahan yang subur dan di tengahnya ada sebuah jembatan. Sejak zaman dahulu, jembatan itu dikenal dengan Buk Petung. Siapa yang memberi nama jembatan sederhana itu tidak ada yang tahu. Sepengetahuanku, nama jembatan itu adalah Buk Petung. Sudah itu saja.

Jembatan kuno itu dari dulu sampai sekarang tidak pernah sepi. Banyak orang berkumpul di sana untuk mengobrol atau hanya sekedar bertemu. Ketika perjudian berbentuk nomor undian masih disahkan oleh pemerintah, jembatan itu sangat terkenal di kalangan penjudi untuk mencari wangsit. Namun, setelah kegiatan itu dianggap ilegal, para penikmatnya berubah haluan mencari hiburan lain. Mereka

berbondong-bondong menonton sinetron atau berita-berita tentang korupsi di televisi.

Biasanya, di malam Minggu seperti ini Buk Petung akan dipenuhi oleh pasangan remaja yang sedang memadu kasih. Mereka yang tidak punya pasangan, atau zaman sekarang lebih dikenal sebagai jomblo, pergi ke tempat itu untuk minum arak Jawa (arja) atau bir. Glek... glek... mereka minum sampai mabuk Bersama teman-temannya. Kalau tidak begitu, mereka biasanya mengonsumsi pil koplo bernama dobel L. Obat itu berbentuk pil dan sebenarnya dipakai untuk menyuntik anjing gila agar tidak beringas dan membabi buta. Dari mana mereka mendapatkan obat itu? Sepertinya memang sudah ada jaringan pengedar tersembunyi yang bisa memasoknya.

Kalau mereka sudah tidak punya uang lagi untuk mabuk-mabukan atau mengonsumsi obat terlarang, biasanya mereka akan mencari jamur kotoran sapi atau kerbau. Jamur itu dijemur dan kalau sudah tidak lembap lagi serta jadi sedikit kering akan direbus atau dimasak dengan telur, sebutannya masrum atau apalah. Para orang tua sudah berusaha menasihati anak-anak mereka tentang efek buruknya, tetapi tidak dihiraukan.

Malam Minggu itu ada seseorang yang sedang duduk dan menguasai area sekitar Buk Petung. Kuperkenalkan, ya. Orang yang sedang berdiam di sana bernama Padhas Dhempal. Perawakannya gagah berotot berbadan besar dan tinggi. Nama aslinya adalah Munawir. Namun, teman-temannya, termasuk aku memanggilnya dengan sebutan Padhas Dhempal. Dia justru tidak merasa kecewa dan terhina dengan panggilan itu. Malah, dia merasa bangga. Bibirnya tebal ber-

warna hitam legam melebihi aspal jalanan. Bagaimana lagi, bibirnya seperti itu karena dia sangat suka merokok tanpa henti, seperti cerobong kereta api.

Tiga bulan yang lalu, ketika merantau ke bumi Tongkal-Sumatra, tokoh kita itu bekerja sebagai sopir truk. Karena dia sangat bertenaga dan kuat saat menyetir kendaraan itu, setirnya sampai patah dan lepas dari tempatnya sehingga tidak bisa dipakai lagi. Padahal, kendaraan itu buatan Jepang dan masih belum lunas dari kredit serta baru seminggu diambil dari toko. Pemiliknya bahkan masih belum mendapat keuntungan darinya.

Paman Padhas Dhempal yang bernama Kuncung Beruk adalah pemiliknya dan dia sama sekali tidak mau memberi keringanan. Padahal, layakny seorang kesatria dalam sebuah pagelaran wayang kulit, tokoh Jagal Bilawa yang merupakan idolanya, Padhas Dhempal sudah berusaha meminta maaf. Dia bahkan sampai menyembah-nyembah kepada pamannya sendiri, Kuncung Beruk sebagai pemilik satu-satunya truk itu. Tidak hanya memiliki truk, dia juga punya usaha ikan asin. Mengingat kelakuan dan sifatnya yang sombong, tidak heran kalau dia tetap memecat keponakannya dengan tidak hormat.

Pria tinggi besar yang berhati sabar itu tetap tidak mengeluh. Dia justru mengucapkan rasa terima kasih tanpa ragu dan mendoakan semoga pemilik usaha itu bisa hidup sejahtera. Apa sikap semacam itu masih ada di generasi muda zaman sekarang? Entahlah.

“Hoi...!!!! Padhas, karena truk milikku sudah kau rusak maka jangan kecewa kalau kau kupecat.” Juragan yang berperawakan kurus seperti lidi itu menghardik tanpa rasa sungkan di depan Padhas yang tidak menduganya. Sementara-

ra itu, sepasang bekicot yang masih terlena dengan dinginnya hawa sibuk kawin di ranting pohon belimbing aking.

“Gubrak!!! Kaget , keduanya jatuh dari ranting itu. Untung saja mereka jatuh ke tumpukan daun-daun layu yang melempem karena embun pagi.

“Iya, saya mohon maaf karena sudah merusakkan truk Bapak. Sesungguhnya saya tidak sengaja. Menurut Kyai Sikam, lokasi yang saya tuju itu kebetulan sangat angker. Malahan, rekan saya Kadhal Ngepang juga hilang tanpa bekas di sana, Juragan.”

“Bukan urusanku. Bodo amat. Terserah dengan alasanmu itu. Yang jelas, trukku rusak. Aku tidak punya urusan dengan demit atau roh halus dan setan alas. Pokoknya, kamu sudah merusakkannya. Dasar sopir tidak becus! Sopir bodoh!” Sambil melontarkan sumpah serapah penghinaan, juragan beristri tujuh itu berkacak pinggang. Mirip dengan teko warung angkringan nasi kucing khas Klaten.

Sebenarnya, dilihat dari perawakan tubuh antara Padhas Ghempal dan pamannya, Kuncung Beruk sama sekali tidak berimbang. Bagaikan bumi dan langit. Namun, karena Padhas memegang teguh norma lelaki Jawa yang bersempayan lebih baik mengalah demi menjaga keluhuran budi, dia memilih untuk diam saja. Tenang. Selain itu, Padhas juga ingat petuah ibunya kalau siapa saja yang sabar pasti tidak takabur, kalau tidak sabar nanti cepat masuk kubur. Karena dia sedang mengingat-ingat pesan ibunya dan sangat hormat pada pamannya, Padhas sampai-sampai tidak sadar kalau juragannya sudah pergi. Bumi sepi.

“Sabar apa adanya,” begitulah ucap lirih yang keluar dari mulut sosok berbudi luhur dengan ditemani semilir angin. Sepi. Sabar memang gampang diutarakan. Namun,

menjalannya merupakan salah satu ujian dari Tuhan kepada umat-Nya. Perilaku utama itu adalah perintah yang harus dijalankan. Setelah tidak menjadi profesi sopir truk, Padhas Dhempal mencoba peruntungan lain dengan berusaha mencari pekerjaan baru.

Deg, seperti ada yang menyadarkannya kalau ibunya dulu adalah seorang penjahit desa yang sangat terkenal. Terkenal di bumi Dhukuh Parung. Sayangnya, ibunya yang rendah hati itu terkena penyakit kolera. Sebenarnya, Padhas sudah berusaha untuk menggendong ibunya berobat ke Puskesmas Waru Dhoyong. Namun, Paman Mantri salah suntik. Ibunya sakit kolera, tetapi oleh Paman Mantri justru divonis gejala tifus sehingga disuntik obat tifus. Akhirnya, ibunya yang lugu itu tidak tertolong lagi nyawanya.

Ibu Padhas diberi tahu kalau dia tidak sakit tifus, tetapi sakit kolera baru dikenal setelah ada seorang putra daerah yang berhasil masuk ke perguruan tinggi dan mengenyam pendidikan di jurusan kedokteran. Meski demikian, Padhas Dhempal hanya bisa pasrah dan ikhlas. Dia mengingat petuah gurunya semasa di SD, Pak Mulyani Edy Peni. Segala sesuatu itu kalau sudah pasti, ya datangnya dari Tuhan. Dia juga menyadari kalau semuanya akan kembali kepada Yang Mahakuasa.

Mesin jahit bermerek “Singer” warisan ibunya dibersihkan Padhas. Selama seminggu dia belajar menjahit kepada Lik Ceplik dengan ganti biaya berupa tenaga. Dia membantu pekerjaan di sana dengan membersihkan tempat cengkeh di belakang rumah. Setelah selesai belajar, Padhas Dhempal lalu memberanikan diri untuk memasang iklan dan baliho raksasa bertuliskan huruf besar.

“BANG PADHAS PENJAHIT JEMPOLAN”

Pelanggan yang datang ke tempatnya sangat banyak. Pertimbangan pelanggannya adalah penjahit baru pasti murah ongkosnya, jahitannya juga pasti bagus dan rapi. Namun, segala sesuatu yang berhubungan dengan rejeki, jodoh, dan nasib itu ada di tangan Tuhan. Manusia hanya bisa berdoa dan berusaha saja.

Hal itu juga berlaku pada Padhas yang masih belum akrab dengan dunia penjahit sehingga belum bisa meraih keuntungan. Karena sudah teledor ketika menjahit, tokoh kita ini akhirnya harus berurusan dengan pengadilan desa. Model celana Hansip Sontoloyo salah saat dijahitkan ke Padhas, alih-alih celana justru lebih mirip rok. Hansip Sontoloyo sangat tersinggung karena merasa diolok-olok sebagai wanita oleh Padhas Dhempal. Tuntutannya bukan perkara rugi kain, tetapi lebih ke gengsi dan harga diri yang sudah dijatuhkan. Dia merasa dianggap sebagai wanita dan bukan sebagai pria. Akhirnya dia memutuskan untuk melaporkan kasus ini ke Lurah Ancak Ugro.

Berdasarkan peraturan desa, mengingat Padhas Dhem-pal sudah teledor dengan merugikan yang lainnya hingga menanggung malu maka pengadilan desa dengan tegas memutuskan dia harus didenda dengan cara mencari pasir sebanyak tujuh bak. Pasir itu harus diangkat sendiri dari sungai dan dia juga diharuskan mengembalikan biaya kain.

“Bagaimana, kamu mau banding atau menerima putusan ini???”

Lurah Ancak Ugro membacakan putusan sambil mere-ngut, menjaga wibawanya.

“Saya patuh saja dengan keputusan Juragan.”

“Kurang ajar...!!! Aku ini lurahmu, bukan juraganmu...!!! Ngerti...???!!!” Lurah yang badannya dipenuhi panu itu balik melotot ke arah Padhas sambil menghardik keras. Sepertinya si lurah sudah tidak berempati lagi pada si pesakitan.

Ada mutiara bening menggelinding dari mata si perkasa. Menetes di punggung Buk Petung.

Oh, penguasa, ada di mana letak kehalusan budi pekerti.

* * *

“Mas..., Mas Munawir.”

“Lastri, mengapa kau kemari? Aku sudah jadi pesakitan...”

“Karena itulah aku ke sini, Mas Munawir. Tadi aku sudah ke rumahmu, tetapi sepi tidak ada siapa-siapa. Kutanya Kiman Dobleh, katanya kau sering melamun setelah divonis salah oleh pengadilan desa. Malah sering melamun sendiri dengan hanya ditemani sepi di Buk Petung.”

“Iya, aku ingin bertanya pada hatiku sendiri saja.”

“Mas, kamu kan sudah pernah mengembara ke tempat nun jauh di sana?”

“Iya, Lastri ke bumi Sumatra sana.”

“Menurut kabar, Mas Munawir, kamu pernah jadi orang yang berhasil di tanah perantauan sana. Malah ada yang cerita kalau kamu sudah jadi pengusaha truk. Lalu...”

“Lalu aku ingin kembali, Lastri.”

“Kembali ke mana, apa ada yang tertinggal?”

“Hati.”

“Hm... hati siapa itu, Mas Munawir?”

“L a s t r i”

Ketika menyuarakan nama itu, wanita yang merupakan adik satu-satunya Lurah Ancak Ugro itu langsung menubruk pria gagah perkasa tersebut sambil menangis. Belalang yang sedang berbunyi kencang di balik daun kecipir tiba-tiba langsung tak bersuara. Diam, hening. Sepertinya bersimpati. Sungguh tatanan alam lebih bijaksana.

Panggul-Trenggalek, 24082013

ANJING

Daripada pikiran tidak karuan, apalagi ibu Dinasty sedang waktunya palang merah atau haid, kalau mendekat bisa-bisa dilempar sesuatu, lebih baik menentramkan pikiran saja. Enaknya aku melepaskan beban pikiran dengan pergi ke pesisir saja.

Rumahku sangat dekat dengan pesisir, Saudara-Saudara. Menyambi pekerjaan sambil mengasah imajinasi. Menata kata demi kata menjadi sebuah cerita. Kalau sudah jadi lantas bisa kukirim ke majalah berbahasa Jawa. Honorinya memang tidak seberapa jika dibandingkan dengan gaji pejabat, apalagi wakil rakyat. Namun, bisa membuat perasaan bangga dalam hati.

Aku juga tidak tahu mengapa bisa begitu? Meskipun aku juga sering menulis di majalah berbahasa Indonesia, tetapi kalau sudah menulis di majalah berbahasa Jawa, seperti cerpen, dunia alam gaib, atau puisi, kepuasan di hati tidak bisa diukur hanya dengan besar atau kecilnya honor yang didapat. Ada kepuasan tersendiri yang berbeda. Alasannya, segala sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan itu

memang sudah menyatu ke jiwa. Nuraniku ini serasa sudah turut memiliki. Tidak mungkin jiwa ini menjadi putus asa, habis, atau musnah ketika berhubungan dengan Jawa. Meskipun generasi muda sekarang banyak yang menghindari, tetapi aku merasa tidak terima kalau nilai-nilai adiluhur budaya malah menjadi hilang, diambil, atau dibeli oleh penguasan negara lain.

“Mau pergi, Pak?”

“Iya, Bu, aku mau bersantai di pesisir sana buat mencari imajinasi, ya?”

“Iya, tetapi jangan lupa untuk berhati-hati. Jangan lupa memakai jaket. Jangan lupa juga membawa kunci rumah. Seandainya nanti Bapak pulang dan aku tertidur, Bapak tidak bingung siapa yang membukakan pintu.” Begitulah pesan istriku yang sudah kunikahi sejak masih kuliah dulu. Dia selalu memberiku keleluasaan pada minat menulisku dan selalu setia kepadaku. Oleh sebab itu, banyaknya dan menyebarnya tulisan karya sastraku di berbagai majalah adalah karena dukungan dari istriku. Sebagai hadiah karena selalu mendukungku, ketika aku mendapat penghargaan sastra dari salah satu koran di Jawa Timur istriku terkasih kuajak menghadiri acara tersebut. Semata-mata kulakukan itu agar dia merasa tenang dan tidak sia-sia selalu mendukung serta menyemangatiku setiap hari.

Kebiasaananku sejak dulu masih pengantin baru hingga sekarang masih saja kulakukan, yaitu setiap kali akan meninggalkan rumah aku selalu berpamitan pada istriku. Pipit Yitnowati adalah nama istriku, yang kupinang dari bumi Dhukuh Salam dan dia selalu mengizinkan aku menjalani semua kegiatanku, tidak pernah menghalang-halangi. Dia

memang sudah sangat paham dengan kebiasaanku. Setiap kali aku pergi di malam hari, pagi-pagi sesampainya aku di rumah pasti mendapatkan imajinasi. Kemudian, imajinasi itu akan kutulis menjadi karya sastra dan kukirim ke majalah-majalah serta berbagai koran. Kalau aku pergi keluar daerah, bahan-bahan yang kuperoleh akan kutulis sebagai berita wisata dan sekembalinya aku pulang pasti membeli oleh-oleh. Kunikmati oleh-oleh itu bersama keluarga. Baiklah, aku akan menggelar tikar di pesisir sambil mengusir sepi, meramu imajinasi.

Motor Suzuki Shogun sudah kunyalakan tiga kali, tetapi yang menyala hanya dinamonya saja. Mesin mogok tak mau bersuara. Kalau kata para mekanik komputer, sebutannya adalah tidak *connect* atau tidak nyambung. Kubuka tangki bensinnya. O o o alah. He he he he. Aku tertawa sendiri dan disambut suara peliharaanku.

Wek... wek kethekurrr kuk... kethekuk kuk...!

Perkutut yang kuperoleh seminggu yang lalu bersuara terus menerus di dalam sangkarnya. Memecah sepi.

Jari telunjuk kumasukkan ke dalam tangki bensin. Sekarang aku baru yakin kalau memang tangki bensin motor-ku kering kerontang. Aku tersenyum. Aku membatin, kok bisa-bisanya aku mengaku masih muda, toh ternyata masih pelupa juga. Seperti siang tadi saat aku mau pergi ke tempat wisata Pantai Daki, Pacitan, istriku sudah mengingatkan untuk mampir mengisi bensin lebih dulu. Ternyata aku benar-benar sudah lupa. Malam ini baru aku ingat karena motor mau kupakai untuk pergi lagi.

Agar tidak mengganggu istri, anak, dan tetangga sekitar, kuda Jepang berwarna merah itu kudorong pelan-pelan.

Untung saja warung kopi Pak Paimun Slenthir yang juga menjual bensin eceran masih belum tutup.

“Bensin dua liter, Pak Pai.”

“Kok malam-malam begini, mau pergi kemana, Pak Ani?”

“Melonggarkan pikiran di pesisir sana, lho.” Motor kunyalakan, tetapi masih saja belum bisa.

“Sepertinya kok belum diputar kuncinya, Pak Ani?” tanya Pak Pai sambil memperhatikan tingkahku berusaha menyalakan motor.

“Oalah, iya!” Kunci kuputar. Shogun akhirnya hidup menggeram, gas kuputar agak dalam agar bisa stabil.

Setelah membayar bensin dan mengucapkan terima kasih, kendaraan yang kubeli dari hasil hadiah sastra itu kujalankan perlahan menuju pesisir membelah dinginnya malam yang menggigit. Untung saja aku sudah membawa jaket kulit yang kubeli dari pasar loak Triwindhu, ketika aku pergi ke kota budaya Surakarta bulan lalu. Meskipun bagian lengan sudah sedikit sobek, tetapi masih nyaman dipakai. Entahlah, hobi atau bagaimana yang jelas blusukan ke pasar-pasar loak itu sangat menentramkan jiwaku. Sebut saja itu adalah hobi.

Berbeda sekali dengan kegemaran istriku yang selalu pergi ke kota dan mengunjungi plasa, mal, atau swalayan, kalau aku pergi ke kota, tempat yang kutuju adalah pasar loak. Oleh karena itu, setiap ke Yogyakarta, sebelum berkunjung ke Malioboro pasti aku akan mendatangi pasar loak Klithikan lebih dulu. Jika aku ke Solo, pasti terasa ada yang kurang bila belum berputar-putar ke Triwindhu. Demikian juga kalau aku ke Malang, pasti tidak akan merasa bosan berjalan-jalan ke pasar loak Comboran.

“Ciiiiittt...! Ciiittt...! Ciiittt...!” Rem depan kutekan dengan keras sehingga motor agak sedikit oleng. Untung aku sudah mengendarai motor sejak kelas empat SD. Meskipun agak gugup, tetapi masih bisa mengendalikan laju kendaraan kuda Jepang merah itu.

“Jangkrik!” Tanpa sadar umpatan itu keluar dari mulutku kutujukan ke kucing jantan yang menyeberang jalan tiba-tiba. Benar-benar kucing sial, di jalan raya kok sempat-sempatnya mengejar kucing betina untuk diajak kawin. Untungnya gaya berkendaraku tidak mengebut seperti Valentino Rossi. Ketika kuperhatikan, ternyata kucing jantan itu memang egois. Bagaimana tidak, kucing betina berwarna putih itu terlihat sedang hamil dan perutnya berisi janin, tetapi masih saja dikejar si jantan untuk diajak kawin. Dasar hewan dan bukan manusia. Sambil memutar gas, aku mengelus dadaku.

Sekitar lima menit kemudian, aku sampai di pesisir bumi kelahiranku, yaitu Konang. Meskipun aku sering pergi ke pesisir yang gersang itu, tetapi aku tidak pernah merasa bosan dan jemu. Alasannya adalah karena di sana banyak tersimpan kenangan. Mulai dari Serly, pacarku yang pertama hingga Pipit yang sekarang menjadi pendampingku.

Motor kuparkir di bawah pohon kelapa. Aku mengambil sebatang rokok yang kubawa dari rumah. Namun, sungguh sial karena belum sempat kunyalakan rokok ada anjing yang menggonggong. Anjing itu terlihat marah. Agar aman, kuputuskan untuk pergi dari tempat itu. Gila, anjing itu malah terus mengejarku.

Ketika aku masih merasa kaget dengan kejadian itu, ada seorang wanita berambut panjang yang mendekatiku sambil

memperingatkan, “Mas, Mas! Hati-hati, anjing itu sepertinya gila, lho...”

“Kamu?”

“Aku juga takut kok, Mas. Anjing gila itu dari tadi menyalak terus.” Wanita yang belum kukenal itu juga nampak ketakutan.

“Anu, saya kok belum pernah melihat Adik ya...?”

“Perkenalkan, Mas namaku Wilujeng Utami. Saya baru saja sampai di tempat wisata Pantai Konang ini tadi sore.” Wanita itu mengulurkan tangan mengajak bersalaman.

“Namaku Mulyani. Eh, rumah Dik Wilujeng Utami di mana?”

“Rumahku di Tulungagung. Aku saudara Pak Carik Parni, Mas. Apakah Mas kenal dengan Pak Carik Parni?”

“Wah, ya pasti kenal.”

“Mas asli Panggul sini, ya?”

“Iya. Lho, apa tadi Dik Wilujeng berangkat ke pesisir sendirian?”

“Iya Mas. Tadi saya mau pulang ke rumah Mas Parni dan motor saya parkir di dekat pohon pandan sebelah barat motor Anda itu. Mau saya naiki, tetapi saya takut. Anjing itu terlihat sangat galak sekali. Ekornya juga terlihat berdiri tegang. Kata guruku dulu, kalau anjing terlihat seperti itu berarti dia kesurupan atau anjing gila. Saya takut. Besok saja motor saya biar diambil oleh Mas Carik Parni.”

“Lho, terus nanti Anda tidak dicari-cari oleh Pak Carik?”

“Itu dia, Mas. Jika tidak merepotkan, bisakah saya diantar? Sepertinya di jalan sebelah sana kok ada...” Wanita itu menunjuk ke arah makam.

“Takut dengan makam tua itu, Dik?”

“Wanita itu mengangguk.”

“Baiklah kalau begitu!”

* * *

Lima belas menit kemudian aku kembali ke pesisir lagi. Sungguh aku sangat terkejut melihat motorku, Shogun dan juga motor Wilujeng sudah tidak ada lagi. Demikian juga anjing yang tadi selalu menyalak sudah hilang.

Aku langsung lari menuju rumah Pak Carik Parni. Kuketuk pintu rumahnya dan Pak Carik keluar dari rumahnya. Kuceritakan masalah tadi.

“Oalah, Pak Yani. Anda sudah tertipu. Wanita itu tadi sesungguhnya adalah anggota sindikat curanmor dengan modus baru. Hm, wanita cantik itu mengaku sebagai saudaraku sambil membawa anjing. Ayo Pak Yani kita segera lapor ke pihak kepolisian saja. Siapa tahu masih bisa dilacak keberadaannya.”

Dari makam Ngagik, terdengar suara burung gagak tidak henti. Di kantor polsek, pak polisi piket menunjukkan gambar foto.

“Apakah Wilujeng Utami wajahnya seperti ini, Pak Yani???”

Aku mengangguk, membenarkan.

Ada suara di dalam dada yang tidak bisa keluar dari mulutku.

“A n j i n g”

Panggul-Trenggalek 2014

PENGINGAT

Seperti biasanya, sebagai hiburan di sela-sela menulis naskah agar pikiran tidak terlalu terbebani, tidak pusing tujuh keliling, aku membuka laptop sebagai sarana untuk berbasa-basi mengobrol di dumay atau dunia maya. Apabila tidak dibuat santai, laksana mesin yang harus dididamkan dulu, maka kepala bisa meledak. Kalau sudah meledak, ya bakal susah untuk mengembalikan seperti semula. Susah diperbaiki. Salah satu contoh nyata adalah apa yang dialami oleh temanku, sesama penulis di salah satu koran yang berasal dari Jawa Timur.

Menulis dan menulis lagi sampai nanti bisa menyatu dengan batin. Sungguh sayang jika tidak bisa menikmatinya. Apalagi sampai bisa disebut sebagai hiburan, jika belum bisa menikmatinya, pasti nurani memberontak. Akhirnya yang ada hanyalah kerja dan kerja saja. Prinsip utamanya adalah *time is money* atau waktu adalah uang. Akibatnya, ya perjalanan hidup belum sampai menuju ke akhir sudah menderita sakit strok. Menurut dokter Jom Jom Zaman, selang syaraf yang menghubungkan darah ke kepala jebol. Darah

akhirnya merembes ke otak. Hendak dioperasi, tetapi biaya rumah sakit selangit. Ujung-ujungnya ya dirawat di rumah saja. Belum genap seminggu sudah tidak kerasan karena hanya tidur-tiduran saja sehingga ingin kembali bisa pergi kemana-mana. Kemauan hati sih ingin keluar rumah untuk mencari kesegaran udara luar, tetapi malah meninggal dunia dengan tiba-tiba, meninggalkan lima orang anak.

Makanya, mencari pelipur lara adalah sesuatu yang sangat penting. Menurut para cendekiawan, berelaksasi sangatlah dibutuhkan. Tujuannya adalah agar kita bisa kembali segar dan dijauhkan dari penyakit.

Dengan makin banyaknya pengembangan di teknologi informasi, berbagai jejaring sosial semakin beraneka ragam. Anehnya, yang tertarik tidak hanya kaum muda saja. Mulai anak kecil hingga kakek nenek banyak yang suka, banyak yang tergila-gila dengan media sosial. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau pemilik media sosial menjadi sangat makmur hidupnya. Tinggal ongkang-ongkang kaki saja uang sudah datang dengan sendirinya. Bagaimana lagi, namanya juga industri kreatif.

Termasuk aku sendiri yang juga sangat suka, tergila-gila sekali dengan yang bernama FB. Awalnya sih hanya iseng-iseng saja. Mulanya aku hanya ingin menunjukkan pada temanku, tetapi lama kelamaan kok menyenangkan sekali. Kemudian aku mencoba membukanya sendiri, oalah kok ternyata aku jadi suka. Pikiran yang tadinya buntu menjadi terbuka ketika mengobrol tak tentu arah mengisi waktu senggang. Meski hanya sebuah dunia maya, tetapi bisa membuat hati ini jadi gembira. Banyak hal yang bergelayut di pikiran, kadang-kadang bisa jadi tidak membebani lagi.

Teman mengobrol kita bercerita kalau dia juga punya banyak masalah dalam hidupnya. Kadang, hanya dengan bercerita kepada teman bisa membuat kita plong dengan perasaan yang sebelumnya terbenung. Berhenti di angan-angan tanpa terucap sebelumnya. Unek-unek semacam itu kalau tidak dilepaskan bisa membuat jiwa hancur tidak karuan. Penyakit stress mampir dan jika tidak segera dienyahkan akan semakin membesar menghancurkan semuanya. Apa lagi kalau bukan jadi sakit jiwa nantinya.

“Selamat malam, Cantik.” Aku menyapa Ari Sumarah lebih dulu. Wanita itu mengaku berasal dari pesisir Parangkusuma. Janda beranak satu itu ditinggal suaminya merantau ke Tungkal-Sumatra untuk mencari sesuap nasi. Namun, sudah empat tahun tidak pernah berkirim kabar. Kutunggu beberapa waktu, siapa tau nanti dia akan membalas pesan-ku. Namanya juga mengobrol di dunia maya, ya harus sabar menunggu. Sesungguhnya, siapa dia sebenarnya aku sendiri juga tidak tahu. Selama kami berhubungan di dunia maya, aku tidak pernah melihatnya secara nyata.

“Malam. Mas Yani sedang apa?”

“Biasalah, Cantik, menulis naskah sambil membuka FB buat santai sejenak he he he he...”

“Kok ketawa sih?”

“Ah, itu lho, Cantik, di tembok...”

“Ada apa di tembok Mas?”

“Mau tahu aja.”

“Iyalah.”

Di depan laptop aku tersenyum sendiri. Alasan sesungguhnya mengapa aku mengaku kalau tertawa di obrolan itu hanyalah sebagai pelancar komunikasi saja. E e e, ternyata

dia bertanya serius, dia berpikir kalau aku juga sedang serius. Makanya, dunia maya itu benar-benar tidak nyata. Aku berusaha mencari jawaban yang pas, ya ya ya ya akhirnya aku tahu.

“Begini lho, Cantik he he he he...”

“Lho kok tertawa lagi, pasti ada yang lucu.”

“Lha bagaimana lagi, di tembok ada cicak jantan yang sepertinya sedang kasmaran atau malah justru dalam hati nafsunya berkobar sehingga dia memburu seekor cicak betina.” Aku menghentikan obrolan dan beralih mencermati naskah cerita di laptop satunya. Cerita itu berjudul ‘Pengkuan Cicak Betina pada Nabi Sulaiman’.

“Terus gimana, Mas, kok berhenti?”

“Cicak betina tidak mau. Aku juga tidak tahu apakah karena bukan pasangannya atautkah karena dia sedang hamil. Terus...”

Aku menghentikan ceritaku karena ingin ke belakang. Menurut dokter yang ahli di penyakit ginjal, Lik Jitak mengatakan bahwa penyebab sakit ginjal adalah karena menahan kencing terlalu lama. Makanya, kalau sudah merasa ingin kencing, entah ketika sedang menulis, atau saat mengendarai motor, aku pasti menyempatkan ke kamar kecil. Kalau pas di tengah perjalanan ya tinggal mencari lokasi yang terlindungi dari pandangan.

“Terus bagaimana? Kok berhenti, apakah sinyal di sana sedang jelek, Mas?”

“Iya, sinyal di sini timbul tenggelam. Barusan sinyalnya sedang tenggelam he he he...” aku menipunya.

“Kok tertawa lagi, ceritanya belum selesai.”

“Terus cicak betina itu kabur. Karena terlalu terburu-

-buru saat kabur, dia tidak memperhatikan pegangannya di dinding. Akhirnya ya bugh, si cicak betina jatuh ke bantal yang biasanya aku pakai tidur seusai menulis. Untungnya, si Bolang kucing hitam kesayangan anak gadisku tidak sedang di dalam rumah. Seandainya saja kucing jantan itu ada, pasti si cicak betina akan jadi mangsanya dimakan hingga licin tandas.”

“Masih ada lagi yang membuatku tertawa terpingkal-pingkal, Cantik”

“Apa, Mas?”

“Masih penasaran, ya?”

“Seharusnya, orang saat bercerita harus sampai selesai. Jadi, bisa diambil inti ceritanya itu apa. Siapa tau berguna.”

“Pintar kamu.”

“Ya jelas pintar dong, siapa dulu gurunya?”

“Ya sudah seharusnya.” Aku menirukan kata-kata Ari Sumarah. Dia memang sudah mengakui aku sebagai gurunya, meskipun hanya di dunia maya. Dia selalu rajin menanyakan apa saja yang belum diketahuinya. Yang sering ditanyakan adalah tentang bahasa, sastra, dan budaya Jawa.

“Setelah tahu si cicak betina terjatuh dan meninggalkan ekornya bergerak-gerak, entah merasa kasihan atau masih bernaafsu, yang jelas si cicak jantan ikut terjun ke bantal juga. Sadar kalau yang dihindari datang, si cicak betina langsung wusss bersembunyi di bawah bantal. Benar-benar gila. Si cicak jantan dengan gesit langsung mengejar ke bawah bantal. Setelah itu apa yang terjadi di dalam sana aku tidak tahu. Apakah si betina menyerah atau mereka bersenang-senang aku tidak tahu kelanjutan ceritanya.”

“Kok menyerah, kan mirip dengan namaku Sumarah, Mas?”

“Iya, patuh dan pasrah itu mirip dengan menyerah, kan?”

“Kalau begitu, aku diberi nama Sumarah itu maksudnya dengan harapan agar aku menjadi wanita yang patuh dan pasrah ya, Mas?”

“Semestinya sih begitu, terutama pasrah terhadap suaminya.”

“Tapi, aku dulu ke suamiku sering memaksa, sering menentang. Terutama kalau ada maunya pasti suka memaksakan.”

“Seperti cicak betina itu, ya?”

“Ah, Mas menggoda saja. Hi hi hi hi, seandainya dekat pasti sudah kucubit.”

“Ah, kamu nakal, iihh...”

“Nakal tapi membuat kangen, kan???” Kutunggu sebentar, tetapi dia tidak menjawabnya. Aku kembali meneruskan menyelesaikan naskah. Tangan kembali sigap menyusun kata-kata di monitor. Rokok bermerek Hamba hanya tinggal dua batang saja. Aku melirik ke laptopku yang satunya. Ari Sumarah kembali membalas komentar.

“Maaf, Mas.”

“Ada apa kok lama membalasnya? Terus kamu harus meminta maaf segala?”

“Aku membalasmu.”

“Membalas apa maksudmu?”

“He he he he. Aku harus ke kamar kecil”

“Sudah?”

“Ya sudah. Kata Mas kalau ingin kencing harus disege-rakan, agar tidak...?”

“Tidak, apa?”

“Tidak lebar jidatnya, he he he...”

“Balas tertawa, memangnya apa yang lucu?”

“Jidat lebar”

“Aku tidak berbicara seperti itu lho.”

“Maaf, gitu aja kok marah. Tidak kok, Mas kan pernah bilang kalau menahan kencing bisa menyebabkan sakit ginjal. Benar tidak?”

“Sebentar ya, aku turun dulu. Kuselesaikan dulu menu-lis cerpen, besok kita sambung lagi.”

“Iya, terima kasih sekali, Mas.” Pettt, laptop kumatikan.

* * *

Sesungguhnya, aku turun karena Yitnowati Kinasih, istriku terbangun dari tidurnya. Sejak siang dia sibuk membantu di rumah Pangastuti, kakak perempuannya yang mengkhitankan anak bungsunya. Meskipun acaranya hanya kecil-kecilan, tetapi ketika ada saudara yang sedang memiliki hajat, banyak juga yang akhirnya menjadi repot membantu, seperti keluarga, saudara, malah kadang juga teman.

Meskipun sudah ada program Keluarga Berencana, tetapi Mbak Pangastuti memiliki sembilan anak. Hampir setiap tahun dia melahirkan. Anehnya, setiap kali dia melahirkan semuanya pasti lancar-lancar saja tidak ada masalah. Tidak ada satu pun anaknya yang harus dioperasi ketika dilahirkan. Malahan, anaknya yang bernama Bilowo Gagah Prakoso sudah lahir terlebih dahulu bahkan sebelum dukun bayi datang. Terlebih lagi, dia dilahirkan di atas wayang Bimasena yang baru saja dibeli dari Magelang oleh Dhe Sardi, kakak laki-laki Mbak Pangastuti sebagai alat berlatih menjadi dalang.

“Mas... Mas Yani...” sambil mengajak mengobrol, istriku duduk di kursi di sebelahku. Rokok Hamba yang hanya tinggal sebatang kusulut.

“Ada apa, Bu?”

“Sudah dengar berita?”

“Berita apa?”

“Mas Yani ini kok ya selalu ketinggalan berita, sih.”

“Ah, tidak apa-apa kalau hanya ketinggalan berita dari para tetangga yang suka menebar gosip kesana kemari.”

“Bukan itu, Mas. Ini penting sekali. Ketika aku sedang membantu di rumah Mbak Pangastuti, istri Pak Sareh Wiyono yang bekerja sebagai kepala sekolah di Desa Brancah memberi kabar.”

“Kabar apa, Bu?”

“Sekarang katanya banyak orang jahat di dunia maya. Malah, juga ada para pelaku yang berbuat kejahatan melalui grup apa gitu namanya, grup itu semata-mata hanya sebagai kedok untuk menjerat mangsa. Anehnya, sekarang banyak sekali yang tergiring masuk perangkap dan rata-rata korbannya adalah lelaki. Bukan hanya mereka yang kaya saja, tetapi mereka yang miskin juga ikut menjadi korban.”

“Caranya?”

“Mereka mengobrol lewat media FB kemudian memutuskan untuk bertemu secara langsung. Kalau sudah bertemu, komplotan itu akan menjamu korbannya dengan makanan yang enak-enak dan minuman yang memabukkan. Setelah menghabiskan semuanya kemudian tidak sadarkan diri, barulah mereka menjadi korban. Malah ada juga yang sampai meninggal.”

“Kok bisa?” Aku lanjut bertanya.

“Iya, dari berita di koran yang dibawa Pak Sareh Wiyono itu. Korban pingsan karena dalam minumannya mengandung obat bius.”

“Kalau sudah begitu...”

“Kalau sudah begitu ya komplotan penjahat di dunia maya itu akan mengerumuni korbannya. Kemudian mereka akan beramai-ramai mengoperasi korban untuk mengambil ginjalnya, Mas.”

“G i n j a l...” Istriku meninggalkanku dan kembali lagi dengan membawa koran terbaru yang memuat berita tentang kelakuan penjahat-penjahat di dunia maya. Aku ikut membaca sambil menggelengkan kepala. Yitnowati Kinasih yang kusunting dari tanah bumi Rengkah mendekat kemudian merangkulku, mulutnya menempel ke telinga.

“Mas, yang waspada ya. Penjahat merajalela dengan berbagai cara...”

Malam semakin larut. Sementara itu dari pohon salam di belakang rumah, terdengar suara burung hantu di kegelapan malam.

Panggul-Trenggalek 07102014

HUWAH

Gagah Rimang memang memiliki postur tubuh yang gagah. Dia adalah putra Pakdhe Wirok Brojol yang baru saja dinikahkan, tetapi belum genap seminggu pernikahannya sudah berakhir dengan perceraian sehingga di Bumi Monconiti kisahnya menjadi buah bibir, menjadi bahan cerita setiap hari. Penyebab perceraian itu menjadi bahan perbincangan adalah karena resepsi pernikahannya diadakan sangat meriah.

Alasan mengapa resepsinya diadakan secara besar-besaran adalah karena Gagah Rimang merupakan anak semata wayang. Dia harus diruwat sebagai syarat menghilangkan petaka dan bala. Di acara itu, turut diundang dalang wayang terkenal yang berasal dari Malang. Untuk menambah semaraknya acara resepsi, pertunjukan wayang kulit itu juga turut menyajikan penampilan sembilan orang pesinden.

Di antara semua pesinden yang ada, yang menjadi pusat perhatian adalah seorang bintang tamu bernama Nini Laras Sekar Lalum, seorang wanita cantik dari negeri kangguru yang sejak gadis sudah belajar tentang kebudayaan Jawa. Karena dia sangat patuh dengan petuah gurunya, yaitu Nyai

Condro Rembulan dari padepokan seni Pucuk Asri Pecukilan, maka sinden jangkung dari mancanegara itu penampilannya menarik. Terlebih lagi, dia tidak hanya ingin sekadar menjadi seorang sinden yang terkenal saja, melainkan sudah tumbuh dalam hatinya sebuah kesadaran tentang pentingnya memelihara kebudayaan Jawa yang sudah ditanamkan oleh ayahnya, Sang Rama van Hogs Suhadi, seorang pria dari Majasanga. Sosok yang pernah berselisih dengan kompeni itu sudah lama melanglang buana hingga ke negeri Suriname karena harus kerja rodi. Tokoh yang terkenal dengan sebutan van Suhadi tersebut sesungguhnya masih memiliki trah kyai dan ketika masih berada di luar negeri Beliau menikah dengan seorang wanita Australia bernama Lorentsy.

Tidak ketinggalan, dalam resepsi itu juga turut didatangkan kelompok seni campursari Laras Sari dari Wonogiri untuk meramaikan acara.

Untuk hewan yang disembelih, sudah ada kerbau jenis persilangan sebanyak dua ekor yang digembala dari wilayah Tumpak Sableh. Dagingnya kemudian dipotong-potong hingga sebanyak lima belas keranjang. Yang bertugas untuk menyembelih kerbau itu adalah seorang jagal bernama Degsuro Djilang dari Dhukuh Panjangilang.

Pakdhe Wirok Brojol memang orangnya sungguh ramah sekali, apalagi di tanah Monconiti dia dikenal sebagai pelawak di paguyuban ketoprak Pager Budaya. Tidak mengherankan kalau semua tamu yang datang ke acara jumlahnya sangat banyak, bahkan lebih ramai daripada tamu pada perayaan lebaran ditambah dengan peringatan Hari Kemerdekaan RI. Hansip Sigrak Semanak yang dipercaya menjadi komandan keamanan sampai merasa kewalahan ketika harus mengatur parkir kendaraan berupa, mobil mewah, mo-

tor, sampai sepeda angin karena kendaraan yang datang dan pergi tiada henti.

Di keramaian itu, tidak ketinggalan datang pula seorang bandar judi hebat bernama Kang Slamet Bejo Bathok dari pucuk gunung Penggung yang selalu siap sedia memberikan hiburan kepada siapa saja yang membutuhkan. Dia langsung menggelar tikar di lokasi yang kosong. Mereka yang hobi bermain judi langsung berdatangan tanpa harus dikomando dua kali. Begitulah adanya fenomena taman kehidupan di dunia. Mengapa harus saling mengganggu! Yang penting tidak menimbulkan keributan.

Yu Siar, istri si bandar juga ikut menggelar tikar sambil berjualan ikan sungai bakar. Mereka yang menang pada permainan langsung membeli ikan bakar dagangannya sambil tersenyum senang. Kantong uang milik Yu Siar yang sudah dibekali Dhukun Supar langsung mekar.

“Itu, lho Plang, resepsi yang sudah digelar besar-besaran oleh Pakdhe Wirok, tapi kok malah pernikahan anaknya gagal ya?” tanya Gembleb ke Baplang, teman masa kecilnya sejak SD sambil menyangi padi di sawah bengkok bagian lurah yang diolah Nyai Boniyah, janda kaya yang katanya jadi tim sukses saat pemilihan kepala desa.

“Aku sendiri juga bingung lho Mbleb. Padahal, siapa sih yang tidak iri dengan pasangan pengantin itu? Den Baguse Gagah Rimang kan gagah tinggi besar dan sekolahnya juga tinggi. Begitu juga dengan menantu Pakdhene Wirok Brojol yang bernama Pancasila Wati itu sungguh cantik luar biasa seperti boneka India. Putri janda Wardah dari Dukuh Lidhah itu ada yang bilang kalau dia seorang bintang sinetron di televisi, lho.”

“Ha ha ha ha...! Gembleb yang berperawakan gemuk seperti gajah telentang itu tertawa lepas membelah sepi di te-

ngah sawah. Tawanya membuat bekicot yang sedang kawin dengan pasangannya di tanaman kacang menjadi kaget lalu keduanya jatuh, gubrak! Untung saja mereka berdua jatuh di atas tumpukan jerami yang ditumpuk oleh pak tani sebagai pakan ternak sapi nantinya.

“Tawamu bisa membuat tanggal gigi yang hampir lepas itu, lho Mbleb! Terus perkataanku tadi apanya sih yang lucu...?”

“Itu, lho cantik seperti boneka dari India ha ha ha ha...!”

“Hayo, tergelak lagi! Coba kau lihat perutmu yang membusung seperti ikan buntal mau beranak itu.” Baplang melotot sambil kembali mengomel, “kau sih tidak pernah mendengarkan lagu-lagu modern zaman sekarang. Patokan kecantikan seorang gadis itu ya mirip boneka India, ngeriti...? Dasar kampungan! Ketinggalan zaman! Ya mohon maklum saja sih, kesukaanmu kan mendengarkan lagu-lagu yang tidak jelas juntrungannya dan tidak bermutu, seperti *bukak sithik joss... bukak sithik joss...*” Sambil mengomel Baplang juga menoyor kepala Gembleb. Namun, karena memang keduanya adalah sahabat kental, maka mereka tidak ada yang tersinggung malah justru tertawa-tawa sambil memamerkan gigi masing-masing.

“Buka lebar-lebar telingaumu Mbleb, akan kuceritakan semuanya.”

“Baiklah, gimana Plang.”

“Waktu itu aku diminta tolong oleh Ki Dhalang Cikdong Brodin Matamin dari Malang. Nah, saat aku sedang mengatur wayang, aku kaget karena melihat ada wanita yang cantiknya luar biasa. Kukira dia seorang pesinden atau artis campursari, tetapi menurut informasi yang aku dapat dari Yu Tumirah kok ternyata dia adalah si pengantin wanita,

Pancasila Wati. Wah, sungguh cantik nian. Sungguh aku heran berkepanjangan melihat ada seorang wanita yang cantiknya seperti itu.”

“Hoi... berhenti...!!! Sarapan dulu...!!!”

Kedua laki-laki itu langsung menghentikan obrolan mereka. Mereka mendengar dari arah jalan air di sebelah timur ada suara wanita yang ditujukan pada keduanya. Mereka sudah sangat hapal dengan suara itu, di telinga terasa sangat melengking. Pasti itu adalah Nyai Boniyah, si juragan sawah.

“Sarapan di gubuk saja ya?”

“Baiklah, Ibu tunggu dulu saja sebentar di gubuk.” Baplang membalas sambil menuju ke pancuran saluran irigasi sawah. Di belakangnya, Gembleb mengikuti. Keduanya lalu membersihkan tangan dan kaki mereka. Gembleb malah juga membasuh wajahnya karena tadi ada anak kodok yang meloncat dan mengenai pipinya yang tembem.

“Mbleb, ayo cepat! Kasihan juragan sudah menunggu di gubuk itu, lho.” Sambil berkata demikian, Baplang menepuk pantat Gembleb, bermaksud bercanda dengan akrab. Yang ditepek pantatnya malah manggut-manggut dan tidak marah.

Nyai Boniyah adalah janda kaya raya, tetapi sayangnya ditakdirkan selalu kesepian. Penyebabnya adalah dia pernah sakit sehingga akhirnya divonis tidak bisa memiliki keturunan. Dulu, dia pernah dinikahi seorang duda bernama Asto Rejo dari dukuh Wonojaya.

Pria tinggi besar itu sudah menikah sebanyak sembilan kali dan menurut kabar yang beredar, dia adalah seorang pemimpin copet di Kota Surabaya. Tiga tahun berlalu dan dia belum juga kembali sehingga ada yang bilang kalau dia sudah meninggal dengan tubuh ditembus timah panas petrus atau penembak misterius. Tak terurus. Namun, Nyai Boniyah

tidak mudah menyerah. Meskipun masalah datang bertubi-tubi, jiwanya tetap berserah. Dia sangat percaya sekali bahwa Tuhan tidak pernah tidur. Saudara iparnya yang terkena musibah paceklik mengalami kesulitan ekonomi, padahal anaknya ada lima. Karena tidak mampu merawat, saudara iparnya meminta agar si putri bungsu diangkat anak oleh Nyai Boniyah. Janda itu mengangguk menyetujui. Sayangnya, ketika si gadis sudah beranjak dewasa malah diminta kembali oleh orang tuanya. Boniyah hanya bisa pasrah, tidak melarangnya. Dia menyadari bahwa semuanya adalah milik Tuhan semata.

“Ada apa Nyai kok bertopang dagu...???”

“Hah...!!! Sampai kaget aku, Mbleb Gembleb... apa kata-mu, bertopang dagu?” Janda yang sudah berusia itu bertanya sambil berpindah duduk.

“Maksud Gembleb adalah melamun, Nyai.”

Baplang membuka pembicaraan dengan memberi tahu apa maksudnya.

“Ha ha ha ha... maksudmu bertopang dagu itu adalah sebuah ungkapan dalam bahas Indonesia dan persamaannya adalah melamun, begitu? Kok aku jadi ingat sewaktu masih bersekolah SD dulu. Pak Guru Bahasa Indonesia mengajarkan ungkapan-ungkapan, seperti ringan tangan yang artinya adalah suka menolong, buah hati berarti anak yang disayangi, seperti halnya dengan bertopang dagu tadi he he he he... artinya adalah melamun. Terima kasih, ya Mbleb...”

“Iya, Nyai. Ha ha ha ha...! Keduanya tertawa berbarengan dengan keras, membelah suasana sepi di sawah. Di dekat situ, ada burung gelatik yang sedang asyik makan buah-buahan dan menjadi kaget. Kemudian dia kabur wussssh... terbang meninggalkan sehelai bulu sayapnya yang patah karena memang sudah getas.

Ada punten, yaitu makanan seperti lontong berbumbu dengan tempe beralas daun jati yang atasnya ditaburi serundeng kelapa dimakan beramai-ramai dengan lahap dan nikmat.

“Ayo, Nyai. Mari makan bersama kami agar lebih nikmat.” Gembleb dengan mulut mengunyah menawari dengan sopan juragannya.

“Iya, Mbleb, aku sebetulnya juga ingin makan. Melihat kamu dengan Baplang menikmati kelezatan sarapan punten membuatku jadi ingin makan juga.” Wanita itu lalu mengambil daun jati sebagai alas makan kemudian mengambil punten dua iris, satu tempe, dan ditaburi serundeng atasnya.

Dari arah ladang di sebelah barat sawah terdengar suara burung puter berbunyi dengan nyaring. Sungguh suasana itu menambah keindahan dan keasrian alam pedesaan. Akhirnya, kiriman sarapan berupa punten itu habis licin tandas.

* * *

“Nyi...” Sambil menyerutput kopi, Gembleb membuka pembicaraan.

“Apa, Mbleb?”

“Kami berdua, saya dan Baplang, tadi baru saja membicarakan tentang pernikahan Gus Gagah Rimang dengan Pancasila Wati yang gagal. Menurut cerita Kang Kuni, teman saya yang tinggal di sebelah timur gunung, kok Gus Gagah itu sebenarnya pel-pel atau *peluh* kalau dalam bahasa Jawa alias lemah syahwat.”

“Makanya kok Mbak Pancasila Wati mengeluh.”

“Ah, bukan! Dari kabar yang kudengar, kata Kang Su-man, temanku yang tinggal di sebelah timur sungai, kok Mbak Pancasila Wati itu sudah tidak pe-er...”

“Maksudmu tidak pe-er itu apa, Plang?”

“Sudah tidak perawan lagi sehingga Gus Gagah tidak terima.”

“Salah semuanya...!!!”

“Salah...?” Gembleb dan Baplang bersamaan bertanya.

“Iya, semua info itu salah. Kalian mendapat informasi dari teman-teman yang asal bicara saja. Penyebab pernikahan mereka gagal bukan karena *peluh* atau karena tidak perawan lagi. Namun, kedua orang itu sekarang mendekam di dalam penjara.”

“Kok, gitu?” Baplang bertanya ingin mencari tahu lebih dalam.

“Iya, kok bisa?” Gembleb mendesak.

“Sini... sini mendekat biar kujelaskan.” Coba kalian diam sebentar.“ Semalam, setelah acara selesai dan orang-orang mulai beres-beres, bapak-bapak polisi yang berpakaian preman secara diam-diam menangkap kedua mempelai.”

“Apa salah Gus Gagah Rimang dan Mbak Pancasila Wati, Nyai...?”

“Keduanya salah memilih jalan. Mereka sudah melanggar aturan hukum. Si Gagah Rimang selama ini menjadi buronan karena dia adalah dalang aksi teroris yang malah di kemudian hari menjadi cikal bakal ISIS. Sebaliknya, istrinya, Pancasila Wati menjadi otak penculikan anak. Untung saja kasus itu cepat terkuak.” Kedua lelaki itu masih melongo...

“Gembleb dan Baplang, sudah, kalian jangan bertopang dagu... ayo selesaikan pekerjaan kalian menyangi padi, aku pulang ya.”

“Huwah...”

* * *

Panggul-Trenggalek 07102014

PERTANYAAN

Dukuhku Purung yang dulu sangat sepi dan damai tenteram kini mendadak menjadi ramai dan padat sejak Jalur Lintas Selatan (JLS) dibuka. Tidak hanya sepeda motor saja yang wass... wusss... lalu lalang, bus pariwisata, truk tronton, dan truk trailer penuh dengan muatan juga hilir mudik. Di sepanjang jalan itu, banyak sekali pedagang asongan yang juga ikut mencari rezeki. Selain itu, ada banyak pula angkringan yang berdagang kaki lima di pinggir jalan dan restoran-restoran bermunculan di sekitar situ.

Tidak ketinggalan, warung nasi Nyai Sarini yang sejak dulu terkenal dengan sambal terasinya kini sudah disulap menjadi sebuah restoran siap saji bernama Sajiyach Zahji. Nama itu diambil dari nama seseorang berkebangsaan Korea yang turut andil menanamkan modal pengembangan restoran setelah dia menikahi siri janda tua itu.

Sayangnya, lelaki itu tidak berumur panjang. Setelah acara syukuran peresmian restorannya, dia minum minuman keras dengan tambul mi. Kemudian, pria bertubuh subur itu muntah-muntah di teras rumah. Dia jatuh pingsan seben-

tar lalu meninggal dunia. Meninggalkan Nyai Sarini kembali menjadi janda.

Di sebelah pojok Dhukuh Purung sana, dulu ada makam kuno yang terlihat penuh dengan keluhuran, yaitu Makam Ngagik. Menurut cerita, makam itu merupakan tempat peristirahatan terakhir Kyai Songket, sang pendiri dukuh. Sekarang makam itu digusur, dibongkar. Sebagai gantinya, di sana akan didirikan sebuah hotel berbintang bernama Mattamura. Kontraktor yang akan membangun bernama Momoh Hitto Sakurai, berasal dari Jepang yang sayangnya sekarang juga sudah meninggal karena terjengkang. Dia merasa melihat ada ratusan serdadu kerdil di makam itu yang semuanya membawa senapan. Lelaki sipit itu terloncat kaget. Sebagai upaya menyelamatkan diri, dia salto ke belakang. Sayangnya, dia tidak menyadari kalau di belakangnya ada kulit pisang sehingga terpeleset dan jatuh terjengkang. Tidak lama kemudian dia meninggal. Hilang sudah nyawa dari raga.

Di Pesisir Maraseba juga sekarang ada sekolah tinggi yang bernama Perguruan Tinggi Ngrekso Budaya. Tidak tahu juga apakah benar-benar berbudaya atau justru menjual budaya. Tidak ada yang tahu apakah itu demi kepentingan budaya sebenarnya atau nantinya malah untuk menjual budaya ke pihak lain. Bagaimana pun itu adalah sebuah strategi iklan yang digunakan untuk menjaring mahasiswa sebanyak-banyaknya. Buktinya, mereka yang berkuliah di sekolah itu jumlahnya luar biasa, membludak. Siswa berasal tidak hanya dari Jawa saja, tetapi juga dari luar Jawa dan bahkan dari luar negeri.

Pengajar mata kuliah Reog adalah seorang warok yang langsung didatangkan dari tanah Ponorogo. Untuk mata ku-

liah Ondel-Ondel, pengajarnya langsung didatangkan dari bumi Betawi. Demikian juga dengan pengajar tari Bondan, pengajarnya langsung didatangkan dari Surakarta Hadiningrat yang merupakan keturunan pihak keraton. Tidak ketinggalan tradisi Remo, tari-tarian khas Jawa Timur ini mendatangkan pengajar bernama Cak Mariyo Blangkon dari Surabaya. Kalau kita membaca selebaran tentang sekolah itu memang terlihat sangat mentereng sekali. Tapi apa benar demikian...?

Dengan semakin ramainya Dhukuh Parung, Yu Paitun, janda yang dulunya pernah menjadi orang sukses di kota metropolitan, berusaha menangkap peluang yang ada. Wanita yang pernah tinggal di Jakarta itu dulu sukses menjadi calo penonton bayaran di televisi dan sekarang dia kembali bersiap-siap untuk beraksi. Oleh karena itu, rumah warisan dari Pakdhe Mulyo, mertuanya, dibangun menjadi bertingkat dan direnovasi menjadi sebuah rumah berlantai tiga. Rumah itu dibagi menjadi banyak kamar berjumlah total 27 kamar. Kemudian, di depan rumah dipasang sebuah papan pemberitahuan dengan huruf terlihat jelas.

“MENERIMA KOS”

Sebagai usaha meraup rezeki lainnya, janda lima kali itu mendirikan sebuah warung makan bernama PRASAJA NING MIRASA atau sederhana tetapi lezat. Masih dirasa kurang juga, ilmu yang diadapat dari kota dipraktikkan. Dia memasang sebuah spanduk dengan tulisan mencolok, LONDRY GUMRINING. He he he he, memang benar-benar kreatif!

Hmm, sayangnya ketika usahanya sudah berkembang, kesehatan Yu Paitun malah justru menurun. Penyakit asmanya membuatnya harus selalu mendatangi rumah sakit

setiap minggu. Kenyataannya, meski sudah ditangani oleh dokter dengan sungguh-sungguh, tetapi dia masih belum sembuh. Malah semakin menjadi. Dia menjadi semakin frustrasi. Terus harus bagaimana lagi agar bisa sembuh, kecuali ke dukun.

Alternatifnya adalah mau tidak mau dia harus ke Gunung Sanga. Oleh sang dukun, dia diberi dua syarat. Penyakit asmanya yang berkepanjangan bisa berkurang atau bahkan sembuh asalkan dia mau untuk diperistri. Mbak Ayu Paitun mengangguk bersedia. Ki Dhukun setuju. Semuanya sepakat tanpa berdebat.

“Mas Yan, mengapa kok bertopang dagu...? Aku kaget karena Patsal, temanku yang selalu menemaniku ronda malam ketika kami berdua masih perjaka itu, bertanya secara blak-blakan. Tidak bertele-tele.

“Pat... Patsal... kamu itu kok ya bikin kaget saja. He he he... dia menggunakan istilah bertopang dagu segala. Anak-anak zaman sekarang sepertinya sudah tidak paham lagi dengan ungkapan seperti itu. Bahkan, mereka juga belum tentu pernah mendengarnya.”

“Iya, Mas Yani. Bertopang dagu adalah sebuah ungkapan yang menggambarkan kalau seseorang sedang melamun karena biasanya orang yang melamun akan menopang dagunya dan memandang jauh tidak berfokus. Oleh karena itu, bertopang dagu dianggap sebagai melamun. Contoh lainnya adalah buah hati yang artinya adalah anak yang disayangi karena dari kata buah dan hati, yaitu hasil dari dua hati yang menyatu. Ada juga ungkapan ringan tangan yang artinya adalah suka menolong karena dari kata tangan yang ringan atau tidak segan-segan melakukan pekerjaan atau menolong

orang lain. He he he he... Aku setuju dengan pendapatmu, Mas, kalau anak-anak zaman sekarang sudah tidak ada yang paham dengan ungkapan-ungkapan semacam itu atau frasa seperti itu. Mereka sudah tidak tahu lagi, ya? Makanya Mas, agar bisa senantiasa merawat bahasa Jawa ya hanya bisa dengan Mas saja saya membincangnya. Siapa lagi coba yang yang bisa kuajak bertukar pikiran selain Mas Yani. Dari yang kuamati, Mas Yani masih tetap setia menulis karya sastra dalam bahasa Jawa. Sejak kecil sampai sekarang. Tidak hanya sekedar mengejar materi dan reputasi. Namun, benar-benar ingin melestarikan bahasa, sastra, dan budaya Jawa. Bukan, begitu?"

"Ha ha ha ha...!!!" pertanyaan bermutu Patsal itu kubilas dengan gelak tawa saja. Anehnya, temanku itu juga ikut-ikutan tertawa dengan terbahak-bahak. Belalang kayu yang sedang tidur di atas daun talas itu sampai-sampai kaget dan terbang menjauh. Dia berputar-putar sejenak kemudian hinggap di lebatnya pohon cabai. Tak terlihat lagi.

"Iya, Dik Patsal. Kadang-kadang aku merasa prihatin dan kecewa terhadap anak-anak zaman sekarang yang sudah tidak memahami lagi betapa indahnya bahasa dan sastra Jawa, yang banyak mengandung perlambang. Oalah, malahan mereka lebih gemar dengan hingar bingar gemerlap kulit budaya dari negara lain. Wujud berbahasa yang justru tanpa tata krama malah lebih disukai, digandrungi. Padahal, keindahan bahasa dan juga sastra kita tidak hanya terbatas indah di kulit luarnya saja. Namun, dalam bahasa kita juga bisa menemukan nilai rasa yang sungguh adiluhung. Tun-tunan keutamaan dalam peribahasa-peribahasa bahasa Jawa sudah tidak dihiraukan lagi, tidak disayangi lagi. De-

mikian juga, semboyan-semboyan dalam bahasa Jawa yang bernilai sastra sudah tidak dipakai lagi.”

“Apakah ini yang dinamakan sebagai zaman *edan*, seperti yang diutarakan oleh pujangga kita Rangga Warsita, itu ya Mas?” Patsal mendekat, di sebelahku lalu menepuk pantatnya yang digigit nyamuk.

“Semoga saja melalui adanya sebuah pagelaran besar bernama Ngreksa Budaya bisa menjadi sarana upaya merawat budaya. Tidak hanya terbatas pada bahasa, sastra, dan budaya. Namun, juga bisa turut mengembalikan tata krama dan budi pekerti luhur Jawa kepada pembentukan karakter generasi muda. Syukur-syukur jika karya-karya bertradisi Jawa bisa makin banyak terwujud. Jadi, kita tidak hanya mengikuti saja gemerlap teknologi mancanegara yang masih belum jelas esensi isinya. Jangan-jangan, malah justru apa-apa yang dari luar negara itu kosong tak berisi. Sepi tidak ada apa-apanya.”

“Iya, aku jadi ingat. Kita dulu pernah membuat sendiri mainan kita. Bahagia dan senang sekali waktu itu. Semua itu karena usaha keras kita sendiri. Mulai dari membuat layang-layang, kereta-keretaan, mobil-mobilan, sampai dengan membuat pistol-pistolan dari potongan bambu. Kita buat sendiri ya? Anak-anak zaman sekarang sepertinya enggan dan malas memaksimalkan kreativitas. Alasannya adalah sudah banyak toko, mal, dan plasa yang menjual berbagai macam mainan sehingga mereka tidak harus bersusah payah berkreasi sendiri. Mereka malas memeras otak. Apakah memang realita zaman yang seperti ini susah dilawan, ya Mas Yani?”

“Lho, ya tidak dong. Manusia itu harus berusaha terlebih dahulu. Mengapa? Kita harus berusaha karena tidak tahu

apa yang akan terjadi esok hari. Pasrah dengan semua keadaan bukan berarti kita berhenti untuk berusaha. Ingat, kita diciptakan sebagai makhluk yang lengkap karena memiliki akal, rasa, dan raga. Pemberian Tuhan Yang Mahakuasa itu harus kita manfaatkan. Kita pakai. Makanya, jangan sampai kita ditunggangi zaman. Sebaliknya, kita malah harus bisa memanfaatkan kemajuan zaman sebagai sarana mencapai kemakmuran dan kerukunan untuk sesama. Bukan begitu...?"

"Ha ha ha ha... kalau kupikir kok ternyata ya cocok." Lelaki berambut panjang yang masih berkuliah di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta dengan mengambil jurusan Seni Rupa itu kembali tergelak tawanya sambil mengambil tempat duduk untuk pindah ke sebelahku. Di saat yang bersamaan, ada sepasang kelinci putih yang menggali gundukan tanah kuburan di Ngagik, yang akan digusur demi kepentingan kemajuan zaman. Ya semoga saja semuanya selamat sentosa karena sesungguhnya kuburan kuno itu angker. Banyak roh halus layaknya Banaspati yang menempati. Apa iya seperti itu? Entahlah.

* * *

"Kebakaran...!!! Kebakaran...!!! Gedung rektorat terbakar...!!!"

Aku dan Patsal menoleh ke arah suara. Ya Tuhan, gedung megah itu membara. Merah dijilat api menyala-nyala. Secara refleksi, aku dengan dibuntuti Patsal menuju ke arah keributan. Orang-orang dengan cekatan berusaha untuk mematikan api. Namun, gedung megah itu sudah telanjur menyala-nyala. Tidak lama kemudian gendung itu ambruk ke tanah. Empat jam kemudian, pemadam kebakaran dari kota baru tiba. Banyak wartawan yang berdatangan. Patsal

masih saja membuntutiku dan kami mundur dari kerumunan orang yang bercampur dengan para mahasiswa. Sambil pikiranku mengembara, aku berjalan dengan perasaan yang masih kacau. Aku melirik ke tembok kampus sebelah barat gedung rektorat dan melihat ada tulisan di spanduk.

REKTOR KORUPSI TIDAK MAU MUNDUR. DIBAKAR SAJA SUPAYA HANCUR LEBUR.

Tak terasa, sesampainya di bawah pohon palem raja, aku mengelus dada.

“Mengapa Mas Yani bertopang dagu lagi?”

“Patsal...”

“Ada apa, Mas Yani?”

“Perilaku seperti ini apakah memang bagian dari budaya kita? Seperti ini kok berani-beraninya mengaku melestarikan budaya Jawa.”

Tak lama kemudian, ada angin semilir meletikkan setitik bara api, membakar spanduk.

* * *

Panggul-Trenggalek 2016

DUSTA INI APAKAH SEPADAN?

“**T**u wa ga... yo....!!! Tu wa ga... yo....!!!” Begitulah Pakdhe Sengkleh, bos nelayan itu memberi aba-aba kepada anak buahnya di pesisir Konang. Sejak kecil hingga akhirnya tumbuh uban, lelaki yang usianya sudah beranjak menua itu akrab sekali dengan dunia nelayan di penjuru samudra.

Dulu, perahu-perahu yang membawa jaring menuju ke kedalaman samudra masih dibuat dari anyaman bambu. Perahu dibuat dari kayu yang dibelah tengahnya mirip dengan lengkung kelapa sehingga perahu itu dinamakan dengan perahu mancung atau perahu lengkung. Sekarang, banyak kapal yang dipakai untuk menangkap ikan terbuat dari fiber. Alasannya adalah karena praktis dan juga lebih ringan untuk bermanuver di atas lekuk-lekuk ombak di lautan lepas. Demikian juga untuk melempar jaring, dulu orang harus menggunakan otot, tetapi sekarang sudah ada mesin disel untuk melakukannya sehingga menghemat tenaga. Pakd-

he Sengkleh yang sekarang sudah menduda itu punya lima buah perahu fiber. Perahu yang berwarna biru diberi nama Sang Yang Baruna.

Para nelayan yang bekerja sebagai penarik jaring dikerjakan dari desa Ngrambingan. Desa tumpah darah dan juga tanah kelahirannya. Hal itu semata-mata karena meneruskan petuah dari ibunya yang bernama Nyai Sarinten ketika Beliau masih hidup dulu.

“Nak, putraku yang tersayang! Nanti kalau kau sudah jadi orang sukses seperti yang Ibu impikan, ambillah pekerja dari desamu sendiri. Syukur-syukur kalau kau mau mengerjakan sanak saudaramu sendiri.”

Para pekerja itu harus dilatih dulu sehingga mereka bisa akur seiya sekata. Ajaran berat sama dipikul, ringan sama dijinjing sudah mendarah daging di jiwa semua penarik tambang jaring yang bekerja untuk Pakdhe Sengkleh.

Cara menangkap ikan dengan tali tambang dimulai sejak dulu ketika orang mencari ikan menggunakan tali gawar, yaitu berburu ikan secara tradisional di sungai menggunakan daun kelapa yang dibelah. Daun kelapa itu ditarik dengan tali dari arah kanan dan kiri mengepung ikan. Hasil tangkapan di sungai antara lain *cerek*, belut, udang, dan lele lokal yang bingung terjaring tali gawar. Terus srettt... ditangkap dengan tangan dan dimasukkan ke bubu. Seperti itulah cara berburu ikan menggunakan tali gawar secara tradisional.

Kemudian, teknologi berburu ikan dikembangkan menjadi teknik menggunakan jaring besar yang bisa dipakai di luasnya samudra. Dengan menggunakan tali gawar, orang yang dibutuhkan berjumlah lima orang, yaitu masing-masing dua orang di sebelah kanan dan kiri, satu orang bertugas untuk menangkap dengan tangan. Namun, dibutuhkan 13 orang

pekerja untuk menangkap ikan di laut lepas dengan menggunakan jaring. Penarik tambang di sisi sebelah kanan dan kiri masing-masing berjumlah lima orang, sedangkan dua orang bertugas untuk berenang dan menyelam. Satu orang sisanya bertugas sebagai mandor untuk mengawasi kalau-kalau ada yang mencuri ikan tangkapan. Seorang mandor dilarang teledor.

“Lho, kok malah melamun, lupa memberi aba-aba, Bos...?!” Mbak Sarimi mantan BMI (Buruh Migran Indonesia) dari Dubai yang akhirnya pulang lalu bekerja sebagai pekerja tarik jaring itu melemparkan pertanyaan ke Pakdhe Sengkleh. Lelaki berambut kriwul itu nampaknya kalut memikirkan usahanya yang makin hari tidak bisa berkembang, padahal modal pinjaman dari bank makin menyusut. Hal itulah yang membuat dia sering melamun. Masalah semacam itu pernah dilontarkan Sarimi ketika tangkapan ikan sepi.

“Kamu itu ngapain kok teriak-teriak seperti orang gila, kesurupan setan...? Ha ha ha ha...!”

“Ha ha ha ha...!” Mendengar komentar bos kapal ikan itu, para nelayan langsung tertawa serentak seolah-olah ada yang memberi komando. Sampai-sampai, ada sepasang kepiting yang sebetulnya akan kawin lari terbirit-birit karena kaget. Dia bersembunyi masuk lubang tempat tinggal ular laut. Untung saja lubang itu sedang tidak ada penghuninya. Akhirnya, kedua kepiting itu bebas, lega bisa melampiaskan bara asmara mereka, menyemai generasi baru.

“Ayo yang kompak. Nanti kalau bisa dapat banyak buruan akan kutraktir soto Bang Sontoloyo.”

“Benar, ya Bos...” Sarimi, nelayan yang paling vokal itu berkomentar.

“Iya, iya Mi... kapan sih aku bohong?”

“Huhhh...!!!” Sarimi, janda yang juga satu desa dengan si bos melengos sambil mulutnya dimonyongkan.

“Kok, huhhh... gimana, sih Mi?”

“Ahhh... gak percaya.” Jawab Sarimi dengan lirih karena si bos mendekatinya.

Empat puluh hari setelah Paidi, suami Sarimi meninggal karena jatuh ketika memanjat pohon kelapa, Pakdhe Sengkleh ingin menyunting Sarimi. Namun, ketika itu si janda sudah telanjur menandatangani kontrak kerja ke negara lain. Baru saja empat tahun kontrak itu dijalani, dia sudah tidak betah. Di negara lain dia merasa sangat tersiksa. Maka dari itu, benar adanya peribahasa tentang hujan emas di negeri tetangga, tetapi lebih enak hujan batu di negeri sendiri. Hal semacam itu benar-benar dialami oleh Sarimi sendiri. Saat merasa sudah capek akibat bekerja menyetraka baju dan ingin tidur karena mengantuk, eh kok tiba-tiba juragannya menyusul ke kamar sambil mengutarakan kalau ingin tidur dengan dia. Sarimi yang tidak pernah berbuat aneh-aneh langsung mengamuk. Dia geleng-geleng menolak, meskipun ditawari uang banyak.

Putri pesisir jika berbicara selalu blak-blakan. Namun, mereka masih punya budi pekerti yang suci dari dalam sanubari. Kesetiaannya kepada Paidi sebagai suaminya memang sesungguhnya masih kuat terpatri dalam sanubarinya.

“Sarimi, nanti kalau sudah selesai menjaring ikan jangan pulang dulu, ya?” Wanita itu diam tak membalas. Sementara itu, di angkasa terlihat ada burung cucak laut terbang sendirian. Sendiri saja tanpa pasangan. Ada mutiara bening jatuh ke pipi si janda. Tes. Jatuh ke geladak dan kering. Wussss... hilang.

“Bos, sudah waktunya menyelam, belum?” Dua pria,

yang satu tinggi kurus dan lainnya pendek gempal menda-tangi Pakdhe Sengkleh.

“Iya, Kamplok dan Kampret. Sudah waktunya kalian menyelam.” Pakdhe Sengkleh menjawab sambil mengisap rokok yang tersisa sesenti saja.

Kedua pria itu patuh. Setelah melepas baju dan celana pendek, keduanya langsung meloncat ke laut. Pekerjaan se-bagai tukang selam jaring tarik sudah dijalani selama kurang lebih 20 tahun. Mereka berbekal keberanian berkat mantra dari Ki Sapih Warih, seorang tetua penyelam tradisional dari tanah Dhukuh Pancer. Pria tua berambut putih itu konon pernah hidup di tiga masa, yaitu zaman penjajahan Belanda, Jepang, dan setelah Indonesia merdeka.

“Ayo...! Tarik...! Tarik...!” Pakdhe Sengkleh kembali me-merintahkan dengan suara keras. Sepertinya, hari itu mere-ka sedang beruntung. Jaring penuh dengan tangkapan ikan.

“Kamplok...! Kampret...! Pinggir jaring cepat kalian ikat...!!! Sepertinya ikan-ikan membludak hingga depan ja-ring...!!!” Pria itu kembali berteriak memerintah si tukang selam.

Tidak seperti biasanya, hari ini sungguh ikan tangkapan membeludak. Sebanyak 15 keranjang penuh, tidak ada yang kosong. Penuh sekali semuanya. Pakdhe Sengkleh menepati janji. Sontoloyo penjual soto didatangkan.

Penjual soto yang sedikit cadel itu tersenyum lebar. Dia tidak harus bersusah payah mendorong gerobak. Diam-diam dia sudah bisa menghitung keuntungan hari itu. Re-jeke seperti itu tidak bisa dipastikan. Oleh karena itu Son-toloyo percaya pada perkataan orang tua zaman dulu, yaitu datangnya jodoh, kepastian, dan rezeki itu ada ditangan Tu-

han. Yang penting adalah kita harus selalu berusaha dengan tulus. Ilahi yang nanti mengabulkan.

“Sarimi...!”

“Ada apa, Bos. Kok *janur gunung*...” Belum selesai Sari-mi bertanya, dia sudah disela.

“Kamu bilang *janur gunung*, memang kau tahu artinya?”

“Ah, si bos jangan menghina dong itu kan dari ungkapan bahasa Jawa yang artinya tumben.”

“Bagus...!”

“Ha ha ha ha...!!!” Seperti ada yang mengomando, keduanya tertawa lepas diiringi suara ombak. Sampai-sampai ikan buntal yang mau minggir ke katir perahu kaget dan kabur hingga menabrak batang pohon kelapa.

“Kamu serius tadi ketika mengatakan *janur gunung* paham artinya apa?”

“Bos ini kok menghina sih. Jelas sekali kalau dalam bahasa Jawa arti *janur gunung* adalah aren, yang sama bunyinya dengan aren kan tumben, Bos. Tadi kok memanggil saya saat sedang menarik jaring memangnya ada apa ya?”

“Sarimi...”

“???”

Wanita itu menunduk memandang tanah. Tanah pesisir.

“Meneruskan pembicaraan kita sebelum kau pergi merantau ke negara lain dulu...”

“Maksudnya, Bos?”

“Sarimi... aku sudah lama menduda. Kau sendiri juga sudah lama menjanda. Apa kamu bersedia kalau kuperistri?”

Janda itu menunduk, diam. Wanita lebih mengutamakan perasaan. Makanya, sesungguhnya ada jawaban tersirat dari sudut mata yang berkaca-kaca. Kembali air mata terjatuh.

“Apa benar ada yang mau menerima aku dengan kondisiku?”

“Aku bersedia menerimamu dengan segala kekurangannya apa adanya.”

Ketika masih perjaka, Sengkleh yang nama aslinya adalah Lungit Suroso memang pernah tergila-gila dengan Sarimi. Sayangnya, belum sempat dia mengutarakan perasaannya Sarimi sudah dinikahkan oleh ibunya. Perjaka itu larut dalam kesedihan. Untung saja, orang tuanya mengerti kemudian dia dicarikan pasangan.

“Tidaaakkk...!!!”

“Mengapa kau menjerit? Aku butuh jawaban. Kalau memang tidak bersedia ya tidak apa-apa. Yang penting aku sudah mengutarakannya. Hatiku sudah lega.”

“Aku...”

“Kamu kenapa, Sarimi?”

“Aku sudah menopause, tidak haid lagi!!!”

“Aku tidak peduli. Aku hanya ingin membangun mahligai rumah tangga. Aku ingin mencari ketentraman hati. Sarimi, sepertinya ini sudah malam, ayo pulang. Jawabannya tidak harus sekarang...”

* * *

Di rumah, Sarimi tidur-tiduran. Dia sudah berbohong, apakah layak...?” Padahal, sesungguhnya di dalam hati dia masih menyimpan rasa cinta. M e m b a r a.

* * *

Panggul-Trenggalek, 10042016

REKENING

Jika para penguasa, para pejabat, atau pengusaha punya rekening gendut, itu bukanlah sebuah hal yang mengejutkan. Bisa saja mereka mendapatkan dari hasil korupsi atau karena mereka memang pintar mengelola keuangan. Namun, kalau yang punya rekening gendut, segendut gajah adalah seorang guru, apalagi jika hanya seorang guru honor yang berstatus GTT atau guru tidak tetap, pengajar di sebuah sekolah yang tidak terkenal, maka kabar burung menjadi lebih cepat tersebar.

Eklas Nareman, guru yang satu ini tidak seperti guru-guru lainnya. Aku sangat mengenal dirinya karena dia adalah teman dekatku sejak SD hingga perguruan tinggi. Dulu, ketika kami berkuliah kami sama-sama mengambil jurusan Seni Rupa di IKIP. Sekarang, kami berdua sama-sama menjadi guru Seni Budaya. Beda antara aku dan dia adalah dulu aku masih menjadi pegawai honor, sedangkan sekarang aku sudah diangkat menjadi guru PNS. Sebaliknya, dia memutuskan untuk merantau meninggalkan tanah tumpah darahnya. Dia bercerita kalau ingin meringankan beban ayahnya yang

sudah menduda, tetapi sulit merawat kelima anak-anaknya, termasuk dirinya sendiri. Sebenarnya, banyak janda, malah juga ada gadis yang bersedia diajak menikah, bersama-sama membangun mahligai rumah tangga. Namun, sosok dari Yogyakarta itu menolak, menolak dengan teguh.

“Tidak mengapa kok kalau Ayah mau menikah lagi. Malah...”

“Malah apa, Nar?”

“Malah aku dan adik-adik jadi punya ibu.”

“Punya ibu lagi, tetapi ya tidak sama dengan ibumu, Ar-sini almarhumah lho.”

“Lho, ya tentu saja tidak sama, Yah. Tapi...”

“Tapi apa, Nar?”

“Tapi, ibarat pakaian, meskipun tidak punya pakaian yang bagus atau baru, bahkan yang bekas atau malahan loak, setidaknya masih punya pakaian. Daripada telanjang tidak memakai baju, ya siapa tahu ibu yang baru nantinya juga besar pengertiannya. Syukur-syukur kalau lembut kasih sayangnya terhadap seluruh anggota keluarga.”

“Kok kamu bisa punya pikiran seperti itu? Padahal di cerita-cerita kan yang namanya ibu tiri itu keji dan kejam. Ibu tiri itu selalu meminta uang dan tidak pernah merasa cukup. Kalau dia baik ke anak tirinya, itu hanya di bibir saja atau kalau sedang ada ayah. Kalau ayah tidak ada, anak dianggap musuh dan benalu yang harus dipukul palu. Itu kan sudah lumrah di cerita-cerita dan dongeng-dongeng anak. Apa kamu sudah lupa dengan cerita Cinderela, Nar?”

“Ha ha ha ha...”

“Lho, kok kamu malah tertawa terbahak-bahak, Nar?”

“Ah, itu kan hanya cerita, Yah. Yang semacam itu kan hanya dongeng saja. Kadang-kadang ya bahasanya dilebih-

-lebihkan atau hiperbola. Belum tentu kejelasan kebenarannya. Bisa juga kalau yang keterlaluan itu justru anak tirinya. Jika ada anak yang susah diatur atau malah selalu berbuat onar ke ibu tirinya, apa ada koran yang memberitakan? Apa ada televisi yang menyiarkan? Contohnya, ada salah satu temanku yang kurang ajar, malah sungguh keterlaluan sekali kelakuannya, Yah. Bocah sok baik yang sebenarnya tidak baik sama sekali itu bernama Metotong Kenthus.”

“Kenapa memang temanmu si Metotong Kenthus itu, Nar?”

“Dia sudah berani mengambil alias mencuri uang ayahnya lalu dompet ayahnya yang sudah kosong ditaruh di tas ibu tirinya. Akibatnya, ayahnya menuduh si ibu tiri malang dengan sewenang-wenang. Padahal, anak kandungnya sendiri yang sudah bertindak culas dan kejam. Ibu tiri yang ditakdirkan mandul dan tidak bisa punya keturunan itu ber nasib sial karena disuruh dan dipaksa mengaku kemudian dihajar sampai babak belur. Karena luka-luka yang diderita cukup parah, akhirnya tiga hari kemudian dia meninggal dunia tidak tertolong lagi. Kalau demikian itu apa yang jahat ibu tirinya, Yah?”

“Bangsat temanmu si Totong itu!”

“Lebih dari bangsat, Yah.”

“Nar...”

“Apa, Yah?”

“Tapi, anu lho...”

“Anu gimana, Yah?”

“Aku tidak berani menikah lagi.”

“Masalahnya apa kok tidak berani? Biasanya anak-anak yang melarang ayahnya untuk menikah lagi, tapi aku dan adik-adik setuju kok kalau punya ibu lagi, Yah.”

“Masalah nurani, Nar.”

“Kok ada masalah hati segala maksudnya gimana, Yah?”

“Sini mendekat biar kukasih tahu, Nar.” Pria lugu itu maju, menunduk dan terdiam.

“Sewaktu masih kecil, aku diberi nama Soerahman oleh kakekmu. Namun, aku waktu itu sungguh-sungguh sangat nakal. Sepertinya sudah tidak bisa tertolong lagi. Maaf ya, Nar... waktu masih muda ayahmu ini pernah terlibat arus kenakalan remaja. Perbuatan yang dilarang kulakukan semuanya, hanya mencuri saja yang ayahmu ini belum pernah. Akhirnya, saudara kakekmu atau paman ayah yang bernama Tulus Soejiwa merasa kasihan dan memberi saran agar nama ayah diganti. Hari Jumat Pon weton ke-13 ayah disela-mati dengan bubur merah lagi. Nama ayah diganti menjadi Bejo Utomo sampai sekarang...”

“Lho, apa hubungannya dengan ibu Arsini almarhumah, Yah?”

“Sebentar, jangan kau putus dulu, kuteruskan ya? Siapa tau pengalaman hidup ayah ini bisa kaujadikan pengalaman berharga. Waktu SMA dulu, ayah kenal dengan ibumu, seorang gadis cantik bernama Arsini, putri semata wayang demang Dhukuh Mbarang. Maafkan ayah, tapi sewaktu remaja ayah sudah terpanah asmara sampai tergila-gila dan tidak mampu mengendalikannya. Akhirnya, ibumu sampai hamil. Sekali lagi, maafkan ayah ya Nar...”

“Iya, lalu ibu melahirkan aku ya, Yah?”

Orang tua itu mengangguk membenarkan, dadanya terasa sesak. Dari ujung matanya, ada mutiara bening jatuh menggelinding mengikuti garis pipinya kemudian jatuh ke ikatan sarungnya.

“Aku meneruskan sekolah. Karena ibumu memutuskan berhenti, ya pendidikannya di sekolah turut berhenti. Padahal, cita-cita ibumu luhur, yaitu ingin menjadi perawat. Dulu ibumu pernah mengungkapkan, meskipun tidak jadi pegawai di rumah sakit, di dalam hatinya sudah ada keinginan untuk setidaknya bisa merawat anak-anaknya dan juga keluarganya sendiri. Impian ibumu yang mulia itu tidak pernah kesampaian. Alasannya adalah karena kesalahan ayah waktu itu yang terlalu berkobar-kobar terbakar nafsu di tempat wisata pesisir Ulu Watu. Ayah menyesal. Ibumu menangis. Namun, gara-gara penyesalan itu kami malah justru sering bertemu secara sembunyi-sembunyi. Untuk membujuk ibumu, ayah kemudian berjanji untuk tetap setia kepadanya, ibumu Arsini yang kunikahi, sampai nanti mati. Kesetiaanku terhadap ibumu itu akan kupegang sampai nanti akhir zaman, Nar.”

Obrolan antara ayah dan anak itu terhenti. Tak terasa waktu tak memungkinkan lagi. Alasannya adalah karena aku dan dia sudah berjanji akan berangkat ke Malang keesokan harinya. Eklas Nariman yang pintar melukis dengan aliran surealis itu sering berangkat bersamaku ketika kami dulu berkuliah di Malang.

* * *

Aku bingung, sewaktu berbarengan menyelesaikan studi D-3, teman sekampungku itu pamit akan merantau ke pulau Dewata.

“Mas Yanto, besok aku mau menguji peruntungan, mencari penghidupan ke Kuta, Bali. Mohon doanya, ya?”

“Lho, apa kamu tidak sekalian meneruskan transfer studi S-1 sekalian aja?”

“Aku tidak ikut meneruskan ke S-1 dulu, besok-besok saja kalau mendapat rezeki aku akan meneruskan berkuliah. Kalau tidak bisa ikut program reguler, menurut Pak Prof. Hadi, ya masih bisa ikut melalui jalur ekstensi kok.”

“Kok...?”

“Iya, Mas Yanto, aku kan sudah ditakdirkan menjadi anak sulung. Aku ingin juga meringankan beban ayahku. Syukur-syukur kalau bisa sampai meringankan beban dengan memberi bantuan berupa tambahan biaya sekolah keempat adikku.”

* * *

Lima tahun mengembara ke Bali, Eklas Nariman kembali ke tanah kelahirannya dan teman-temannya masih tetap mengingatnya. Malah, dia meminta izin kepada kepala sekolah, yaitu Bapak Saerah untuk diizinkan ikut mengabdikan menjadi guru di Sekolah Menengah Pertama Bersubsidi, al-mamaternya dulu.

Menjadi atasan itu tidak boleh semena-mena. Siapa tahu dengan datangnya seorang guru yang ingin mengabdikan dengan sepenuh hati maka sekolah bisa menjadi semakin dikenal. Impian Bapak Sareh itu akhirnya bisa terwujud.

Terbukti, sekolah yang dipimpinnya dalam setahun prestasinya langsung membumbung tinggi. Malahan bisa menyalip prestasi sekolah negeri. Apakah itu karena adanya sosok yang bernama Eklas Nariman?

Ada kabar yang mengguncang seperti guncangan gempa bumi, yaitu ketika pihak yang berwajib menyatakan kalau sang guru Eklas Nariman punya rekening gendut.

“Ada apa, Mas Yanto, kok sepertinya penting?”

“Nar, aku mau minta tolong ke kamu menjawab teka-

-teki ini. Yang nantinya bisa menjawab ya hanya kamu seorang.”

“Teka-teki...?”

“Iya, Nar.”

“Teka-teki apa?”

“Rekening...?”

Temanku itu tidak segera menjawabnya. Dia malah mengajakku berjalan menuju ke gazebo di belakang rumah. Dulu gazebo itu kami rancang berdua ketika masih berkuliah dan hingga kini bangunan klasik itu masih terawat dengan baik.

“Gimana, Nar” di dalam gazebo aku membuka pembicaraan.

“Mas Yanto, banjirnya rekeningku itu sesungguhnya karena doamu juga. Ketika aku masih Bali dulu, aku bertemu dengan turis wanita bernama John Palupsy. Janda itu suka sekali dengan lukisanku. Dia sebenarnya adalah seorang kurator lukisan yang sudah terkenal di Prancis. Dia tidak sadar kalau putranya terjerumus lembah hitam. Tiap hari si anak kerjanya mabuk-mabukan dan mengonsumsi obat terlarang, yaitu pil ekstasi. Karena mengonsumsi narkoba terlalu banyak, akhirnya dia meninggal. Bahaya, menurut keterangan dokter, lelaki itu bisa saja bunuh diri.

Wanita dari mancanegara itu suka sekali dengan lukisan karyaku, malah dia mengangkatku sebagai anak. Aku ya hanya bisa mengangguk setuju saja. Ketika dalam perjalanan pulang ke Prancis, pesawat terbang yang dinaikinya mengalami kecelakaan. Dari lokasi kecelakaan ditemukan tas berisi secarik surat wasiat yang mengamanatkan kalau semua harta kekayaan janda itu dimasukkan ke rekeningku. Sampai sekarang aku juga belum melihat, apa lagi mengambil apa

yang ada di rekening, yang dibingungkan oleh orang-orang karena sudah melembung gendut dan tinggi menggungguli gunung, Mas Yanto.”

Dari pohon sono di belakang rumah terdengar suara tokek. Kuhitung suaranya dalam hati kaya, miskin, kaya, miskin, kaya, miskin, kaya... Lho, ternyata kok kaya.

“Kaya hati...” Tak terasa terucap dari bibirku, mengungkap perasaan.

“Siapa yang kaya hati?” Temanku melontarkan pertanyaan.

Bibirku kudekatkan ke telinganya.

“N a r i m a n”

“Aku???”

Terdiam, kembali membumi ke tanah yang tenteram.

* * *

Panggul-Trenggalek 2015

LABUH UTAMA

“Gerhana...! Gerhana...! Gerhana...!!!” Kenthir berlari-lari di sepanjang jalan sambil berteriak-teriak dengan kencang. Memberi pengumuman kalau sang matahari sedang mengalami gerhana. Orang zaman dahulu menganggap kalau fenomena itu disebabkan oleh raksasa yang memakan matahari. Raksasa yang melotot sampai bola matanya keluar itu diberi nama Buto Ijo.

Meskipun Kenthir sudah meneriakkan kalau ada gerhana, tetapi penduduk desa Weru masih tenang-tenang saja tidak merespon. Mereka lebih memilih untuk mencari hiburan dengan melihat siaran televisi masing-masing. Apa lagi sudah ada pemberitahuan kalau dilarang melihat ke arah gerhana secara langsung dengan mata telanjang karena nanti mata bisa rusak. Mata bisa buta. Makanya, mending tidur-tiduran di rumah saja. Menonton siaran televisi sambil makan tahu isi.

Bocah bernama Kenthir yang sebatang kara, tidak punya ibu dan bapak itu malah mondar-mandir kemudian berlari cepat ke pos keamanan. Dia menengok ke kanan dan kiri

sebentar lalu mengambil sebatang bambu yang tergantung di kentungan. Bug! Dia meloncat dari teras pos kemanan lingkungan.

Menengok ke kanan dan kiri mencari pemukul kentungan. Tidak ada. Matanya jelalatan mencari. Eh, ternyata di bawah pohon kenitu ada sebuah batu hitam berukuran segenggaman tangan. Langsung digenggamnya batu itu. Hartinya langsung merasa tenang. Bibirnya yang sumbing terseenyum. Karena tidak sempurna saat melompat tadi, jempol kakinya tersandung pecahan batu bata. Duk! Dia terjatuh. Dia mengusap-usap dadanya sebentar yang menghantam tanah keras. Bumi sudah retak-retak. Musim kemarau sudah terlalu berkepanjangan.

“Thong...!!! Thong...!!! Thong...!!! Gerhana... Gerhana... Gerhana... Ayo semuanya bangun... Bangun... Bangun... Ayo semua semua tanaman juga ikut bangun... Ingat... Ingatlah pada Tuhan Mahakuasa...” Lelaki bernama Kenthir itu memukul kentungan sambil berbicara sendiri di bawah pohon mahoni. Peci yang dipakai di kepalanya juga digunakan untuk memukul-mukul. Dasar si otak tumpul.

“Hewan... Hewan... Hewan kuda... jangan hanya makan dan keluyuran saja... Ayo sana ingat sama Tuhan...” Bocah sebatang kara itu menuju ke kandang kuda milik Kang Joran. Dia komat-kamit. Tingkahnya seperti orang kerasukan demit.

“Thong...!!! Thong...!!! Thong...!!! Heeeiii... Heeeiii kalian manusia jangan memaksakan diri. Ayo kita selalu ingat kepada Tuhan...” Bocah berperut buncit yang tidak waras itu menuju ke rumahku. Dia mendongakkan kepalanya ke arah langit memandang matahari yang tinggal segaris seperti ku-

mis. Kemudian, dia ke bawah menyembah tanah. Tak lama kemudian, dia bangun dengan tiba-tiba sambil menyanyikan tembang *Tamba Ati*, yang kata orang-orang tembang itu ciptaan para wali. Mendengar alunan suara Kenthir, di dalam hatiku seperti ada sesuatu yang tergetar. Istriku terbangun kaget, sepertinya dia juga merasakan hal yang sama.

“Bu...”

“Apa, Pak...?”

“Kata-kata Kenthir yang terakhir tadi apa?”

“Manusia harus ingat terhadap keagungan Tuhan Yang Mahakuasa. Terus dia menyanyikan tembang *Tamba Ati*... eh, itu lho dia sepertinya masih bernyanyi seperti panjangnya pinggir sungai, Pak” Sambil berkata demikian, istriku menunjuk ke arah si Kenthir.

“Kalau yang kudengar juga sepertinya begitu, Bu”

“Pak, aku kan bukan asli penduduk Desa Weru sini. Mengapa kok bocah itu diberi nama Kenthir?”

“Karena di sekitar sini, anak itu sudah seperti orang gila. Kalo disamakan dengan timbangan ya sekilo kurang 1 ons, lah.”

“Maksudnya sekilo kurang 1 ons itu apa sih, Pak?”

“Kan itu namanya kurang, ya maksudnya pikirannya tidak penuh...”

“Ooo, maksudnya dia kurang waras gitu ya? Kok kasian, ya?”

“Orang sini sudah biasa memanggil dia dengan nama itu, Bu. Padahal, sesungguhnya namanya bagus lho...”

“Lho, sewaktu lahir dulu dia diberi nama siapa oleh kedua orang tuanya?”

“Sesudah selamat bubur merah, dia diberi nama Labuh Utama.”

“Lho, nama itu kan bagus sekali, Pak.”

“Nah, ya karena namanya terlalu bagus itulah.”

“Memangnya kenapa kalau namanya terlalu bagus...?”

“Menurut Dukun Sontoloyo, dia tidak kuat menyangga namanya. Akhirnya ya jadi gila seperti itu.”

“Tunggu, Pak, menurutku kok Labuh... eh Labuh siapa namanya, Pak?”

“Labuh Utama.”

“Iya, Labuh Utama. Menurutku kok anak itu baik. Dia seperti selalu mau membantu kalau ada warga yang punya hajat, entah itu pernikahan atau khitanan. Tanpa disuruh, seusai pesta pasti dia membantu mencuci peralatan makan dan masak. Malah sering juga dia membantu mengambilkan air untuk berwudu. Terus mengapa warga masih menyebut dia sebagai Kenthir atau gila?” Istriku mengejakku dengan keingintahuannya, setengah memprotes.

“Aku juga tidak begitu mengerti mengapa kok dia dipanggil seperti itu. Namun, yang dipanggil juga tidak marah kok. Malah kadang dia hanya tersenyum lho, Bu.”

“Jangan-jangan yang gila malah warga tadi?”

“Bagaimana lagi, sudah dianggap lumrah.”

“Lumrah yang salah. Coba Bapak dengarkan tadi. Meskipun warga menjuluki dia sebagai Kenthir, tetapi dia malah mengingatkan kita. Dia keliling sejak dari poskamling. Kita ini justru yang malah tidak memahami. Apalagi jika sudah terpukau gemerlap perhiasan emas di jari.

Pet! Listrik padam sehingga siaran televisi tentang gerhana juga sudah tidak ada. Aku diam menenangkan perasaan. Istriku diam dengan pikiran masih membara. Saat itu, dari atas plafon musala Wak Haji Ndolikhi ada tokek bersuara memecah kesunyian.

“Otok... Otok... Otok... Tokeeeekkk... Tokeeeekkk...” Tiba-tiba Dynasty, putri bungsuku yang masih duduk di bangku TK terlompat dari tidurnya sambil ikut bersuara menimpali suara tokek.

“Kaya...”

“Tokeeeek...!!!”

“Miskin...”

“Tokeeeek...!!!”

“Kaya...”

Anak bungsuku mengira kalau suara tokek itu sudah berhenti. Tidak ada suara lagi yang terdengar. Ketika ternyata berhenti di kata “kaya” maka anakku Dynasty melompat-lompat kegirangan. Aku tersenyum. Anak sekecil itu kok sudah tahu konsep kaya dan miskin segala. Aku sedikit terkejut ketika tokek itu bersuara lagi.

“Tokek...!!!”

“Miskin... Yah, tokek jelek, sini kamu biar kulempar sandal... Huwa huwa huwa...” Anak kecil itu menangis ter-sedu-sedu karena si tokek berhenti bersuara. Untuk meredakan tangis kesedihannya, dia bergegas lari menuju pangkuan ibunya.

“Cup... cup... cup, sudah diam anak manis...” Mendengar pujian anak manis, putriku langsung terdiam. Berhenti sudah tangisnya. Dasar anak manja, kataku dalam hati.

“Tokek jelek itu teman Bapak, ya Bu?”

“Iya, tokek nakal itu teman bapakmu.”

“Tokek jelek itu mendoakan aku miskin lho, Bu.”

“Ya tidak, dong putriku yang cantik manis, kalau kamu rajin belajar dan pintar pasti bisa kaya.”

“Tadi itu kamu yang salah...”

“Salahku apa, Bu?”

“Salahmu tadi karena mengawali dengan kata kaya... akibatnya, bunyi tokek di akhir jadi miskin. Kalau kamu tadi mengawali dengan kata miskin ya bisa jadi kaya.”

“Ooo, gitu ya Bu. Tokek jelek teman Bapak, besok kalau kau bunyi lagi akan kuawali dengan miskin. Biar besok-besok aku bisa jadi kaya ya, Bu.”

“Sudah ayo tidur di pangkuan Ibu. Ayo kuninabobokan agar bisa cepat tidur, sayang.”

Putriku kemudian tengkurap di pangkuan ibunya. Dia dielus-elus sebentar kemudian langsung tertidur.

Melihat kesabaran istriku mengasuh anak kami, Dynasty membuatku tersenyum. Damai. Memang benar adanya peribahasa yang berbunyi cinta ibu sepanjang jalan, cinta ayah sepanjang galah.

* * *

“Thong...!!! Thong...!!! Thong...!!!” Aku terkejut. Aku mendengar ada bunyi kentungan tanpa henti pertanda ada bahaya.

“Pak Guru, baru bangun ya?”

“Iya... Ini ada kabar apa Kang Ambar?” Aku bertanya kepada Ambarwiyono, lelaki tinggi besar yang memukul kentungan di poskamling setelah gerhana tadi.

“Kenthir...”

“Kenthir, kenapa?”

“Kenthir nekat melihat gerhana secara langsung terus matanya buta. Dia tidak bisa melihat lagi sehingga sungai di-kira jalan.” Seperti ada yang memacu, aku bergegas lari ke arah sungai. Aku menyibak kerumunan. Lelaki yang sudah menjadi mayat itu kupeluk.

Tak terasa, tes, mata sudah banjir air mata. Aku kemudian mendongak ke atas memandang matahari. Tanganku bergetar, jari kugoreskan ke tanah. Kutulis dalam aksara Jawa LABUH UTAMA. Bibirku komat-kamit memanjatkan puji-pujian *Tamba Ati* karya para wali.

* * *

Panggul-Trenggalek, 9 Maret 2016

MENGUPAS

Aku berhenti di sebuah pos bernama Brak Kowar di sebelah barat pendopo yang ada sejak zaman Kawedanan Panggul. Pendopo kuno yang pada zaman kolonial Belanda jarang dimasuki orang. Tidak sembarang orang boleh memasukinya.

Pendopo dengan corak joglo berarsitektur Jawa itu semasa kecilku dulu terlihat berwibawa. Apalagi, di depannya tumbuh sebatang pohon beringin kurung kembar, semakin terlihat asri. Sayangnya, sekarang bangunan kuno dari kayu jati itu diganti menjadi bangunan dari semen berkawat cor. Menurut Lik Ancak Ugra yang pernah kesurupan makhluk halus penunggu pendopo, kayu jatinya, seperti tiang utama, tiang *saka nampa*, tiang *saka gojo*, dan sebagainya sudah diambil oleh pedagang antik dari Yogyakarta.

Seperti biasanya, barang-barang bekas hasilku memulung di sepanjang jalan kusimpan di sebuah wadah. Sambil istirahat sejenak, kunaikkan hasil memulung ke gerobak di pos yang sebelumnya dipakai berjualan Mayanti, janda dari tanah Hadisari. Wanita bahenol itu katanya menghilang ka-

rena dibawa kabur Wajiblang ke tanah Tongkal. Pos itu sekarang terbengkalai tak terawat. Tidak ada yang merawatnya. Padahal, ketika janda bahenol itu berjualan dawet di sana, banyak pria yang terpesona. Karena sudah ditinggalkan oleh pemiliknya, pos yang rangkanya dari kayu johar itu terkenal dengan sebutan Brak Kowar. Yah, lumayan lah untuk beristirahat ketika aku sudah lelah mengambil barang bekas, tempat itu bisa kujadikan tempat istirahat dengan menggelar alas di samping pohon apak yang rindang. Makanya, kalau ada angin semilir bertiup aku suka tertidur.

Nasi bungkus dengan lauk teri bakar yang dibawakan oleh istriku, Minthil, kubuka pelan-pelan.

“Meong...! Meong...! Meong...! Hah, entah karena bau-nya atau apa. Kok tiba-tiba ada tiga ekor kucing datang. Induk dan dua anaknya. Padahal, tadinya sudah mau kusuapkan nasi itu ke mulut, tetapi kok aku tidak tega. Belum sempat kuberikan, induk kucing berwarna hitam itu langsung melompat merebut bungkusan nasi. Bruk... tumpah semua ke tanah. Dasar tabiat kucing! Kalau lengah sedikit saja, ya pasti direbut. Iya apa tidak?

“Hei, yang rukun kalian! Aku berbicara kutunjukan pada induk dan dua anak kucing itu. Kalau kalian sudah kenyang cepat pergi sana, aku capek, mau istirahat dulu ya.”

Anehnya, ketiga kucing itu seperti paham. Mereka beringsut-ingsut menyingkir. Aku melihat sampai ketiga hewan yang dipercaya sebagai nenek moyang harimau itu masuk ke Pasar Panggul. Aku bersender ke bangku panjang dari bambu yang sudah agak reot sambil menjulurkan kaki.

“Ah...! Aku berteriak kesakitan. Ada hewan kecil bernama kutu yang menggigit pantatku, yang sebelumnya ada

bisulnya. Sebetulnya, bisul itu sudah kubawa berobat ke dukun. Aduh. Ternyata, kok sudah tiga bulan ini tidak sembuh-sembuh juga. Tidak tahunya malah digigit oleh seekor kutu.

“Huuuuuh,” gerutu yang keluar dari mulutku. Hewan satu itu memang terbilang sangat nakal. Membuat orang jadi tidak bisa istirahat saja. Sebetulnya sih tidak sakit. Namun, gigitannya membuat gatal. Aku berusaha memeriksa dengan menggeser pantat dan mengangkat kaki. Tikar pandan yang sudah robek compang-camping itu kubalik.

Astagfirullah... ada lima ekor kutu merayap dari balik tikar. Gila... mereka sudah siap untuk mengincar pantatku. Ingin aku memencetnya, kubunuh. Oooh, kemudian aku mengelus dada. Tidak tega rasanya. Keadaan seperti ini kalau di rumah, seandainya istriku tahu, entah itu nyamuk, kutu, atau kecoak pasti mereka akan dibunuh tanpa ampun. Namun, tidak tahu lagi ya. Kalau aku, seperti ada perasaan berbeda jika harus menyakiti hewan, kecil atau besar. Mereka semua adalah makhluk ciptaan Tuhan. Memang aku tidak tega untuk membunuhnya.

Tikar tempat tinggal kutu-kutu itu kugulung. Lalu, bruk kubuang ke bawah Brak Kowar.

“Sudah, kalian yang kerasan tinggal di sana ya.” Aku kembali berkata pada diriku sendiri, kutujukan kepada hewan kecil pemangsa darah itu.

“Hei, Kang Wiro Kunthing!”

“Oalah, Ndir... Gendir, kamu itu mengagetkan saja.” Gendir Penjalin, temanku yang dulu seprofesi denganku di sanggar ketoprak, tetapi sekarang dia juga sama denganku menggeluti pekerjaan sebagai pemulung. Dia tertawa sambil memamerkan giginya yang ompong.

“Ha ha ha ha...! Sudah lupa, ya? Apa arti bertopang dagu, Kang Wiro?”

“Ya tentu tidak. Melamun kok bisa lupa...”

“Ha ha ha ha! Dagumu ternyata masih bisa dipakai bertopang ya?”

“Iya, bertopang dagu itu memang sebuah ungkapan yang artinya melamun.”

“Ha ha ha ha! Iya, Mas apa masih ingat ketika dulu masih banyak yang menyewa pertunjukan kita dulu. Seusai pertunjukan, kita lalu bersama-sama minum limun di toko Mbah Slamet, sebelah barat pasar.”

“Iya, waktu itu masih ada yang menyewa pertunjukan kita. Malah pernah sebulan penuh pertunjukan ketoprak RENA BUDAYA kita tidak pernah sepi ya, Ndir?”

“Pasti aku masih ingat lah Kang Wiro. Karena terlalu capai, Kang Wiro dulu ketika berperan sebagai Raden Mas Subroto dan sedang memadu kasih dengan Suminten sampai pingsan segala. Penonton bersorak ramai. Mereka menganggap Kang Wiro sangat menjiwai saat berperan sebagai seseorang yang tampan, Raden Subrata. Jatuh pingsan di pangkuan Suminten. Eee, Suminten mnejerit histeris ketika tahu Raden Mas Broto jatuh pingsan.”

“Untung saja waktu itu kamu sigap ya, Ndir. Kamu segera naik ke panggung dan memberi tahu penonton kalau Raden Mas Subroto disengat kalajengking ketika sedang memadu kasih, akibat bermesraan di rerumputan.”

“Ha ha ha ha...! Aku dan Gendir Penjalin tertawa bersamaan. Sampai-sampai werrr, burung manyar yang sedang menyuapi kelima anaknya terbang meninggalkan sarangnya.

Kedua orang yang pernah menjadi pelaku budaya itu terdiam. Hening.

Sementara itu, dari jalan ada seorang siswi SMP menarik tangan temannya.

“Mbak Lorent...!!! Mbak Lorent...!!! Jangan lewat jalan di depan Brak Kowar situ. Awas, itu ada orang gila!”

Aku dan Gendir Penjalin saling memandang.

—Siapa yang gila—

(!!!???)

Panggul-Trenggalek, 02022016

CEMBURU

“**E** mangnya gua pikirin. Huh....!!! Huh....!!!” Di pinggir Pesisir Konang, Santi masih setia menemani Tia, temannya satu kos yang sedang kesal dan resah. Malah, dari caranya berbicara sudah terlihat kalau dia sedang stres atau depresi berat. Di sekolah, dia memergoki si Joger pacarnya sedang bergandengan mesra dengan Sarimi, adik kelasnya.

Dari kos, dia langsung kabur ke pantai yang biasanya dipakai untuk bersantai. Sumpah janjinya sampai mati adalah dengan kekasih hatinya, yaitu si Joger. Karena khawatir akan terjadi sesuatu dengan keselamatan temannya, Santi membuntuti dari belakang.

Tidak hanya di zaman dulu, tetapi sampai sekarang di orde reformasi yang namanya cemburu itu terkadang memang membabi buta. Babi yang tidak bisa menengok, apa lagi masih ditambah dengan mata yang buta. Makanya, tingkah lakunya kadang-kadang cenderung ngawur. Tanpa dipikir secara panjang lebar terlebih dahulu, gadis berperawakan bongor itu kembali melontarkan kemarahannya.

“Cinta suci... Cinta suci... huh!!! Huh!!! Suci, suci apa??? Huh....!!! Mati sana kau!” sambil meluapkan kemarahannya yang berkobar-kobar karena emosi, jarinya menunjuk bumi, ya, ke arah tanah di pesisir itu.

“Tika... Tika... yang sabar ya...” Santi dengan sabar merayu temannya yang sedang esmosi, eh emosi itu agar bisa kembali ceria seperti sebelumnya. Sebelumnya, bocah bong-sor itu adalah seorang gadis yang selalu riang gembira dan tidak pernah bersedih. Dia sangat suka sekali bercanda. Ber-senda gurau sambil makan cemilan tahu isi buatan Mbok Mini Randha Wetan Kali. Kalau tidak demikian, dia akan tertawa lepas melihat film kartun. Entah, meskipun sudah tergolong gadis remaja, Santi dan Tia itu masih seperti anak kecil yang senang sekali menonton film kartun. Kalau tidak, ya mereka akan merumpi. Apalagi jika sudah mengobrol ke-sana kemari tentang pacar.

Biasanya Tia selalu menyanjung si Joger, pacarnya yang juga kakak kelasnya setinggi langit. Seperti tidak ada keku-rangannya. Dia menyanjungnya sebagai pria penuh perhati-an, sabar, penyayang, dan setia. Sudahlah, pokoknya di mata Tia segala sesuatu yang terbaik ada di Joger. Tidak ada lelaki lain yang bisa menandinginya. Pernah suatu ketika Tika ber-tengkar dengan Lela hanya karena dia ingin mengingatkan Tika.

“Tika, cinta ya cinta. Namun, ya jangan sampai seratus persen. Jangan-jangan malah semuanya diberikan tanpa ke-cuali.”

Karena Tika merasa tersungging eh tersinggung de-ngan ucapan yang sesungguhnya nasihat itu, akhirnya malah Lela yang dilabrak. Terus, mereka saling diam tidak menya-pa satu sama lain. Seminggu mereka seperti itu.

Santi kembali mengutarakan ucapan untuk meredam situasi.

“Yang sabar, Tik. Suatu hari kan kamu bisa meminta klarifikasi ke Joger?”

“Sabar... sabar... seperti aku ini masih kurang bersabar... Apa yang tidak kuberikan padanya. Heh...! Sampai-sampai...! Hik... hik... hik...”

Gadis bongsor itu tidak meneruskan ucapannya. Matanya yang agak sipit dipenuhi air mata. Santi lalu mengelus-elus dada temannya itu. Bruk, Tika malah menjatuhkan diri ke pangkuan Santi sambil meluapkan ganjalan di hatinya.

Kedua remaja itu sudah menjadi teman akrab sejak mereka masuk ke sekolah SMK hingga sekarang kelas 11. Pertemanan keduanya terus terjalin semakin akrab. Keduanya sama-sama berasal dari dukuh Ketawang Sari. Jarak rumah mereka ke sekolah sejauh 75 kilo sehingga mereka memutuskan untuk mengekos sekamar berdua. Tinche Rukaya, pemilik rumah kos bekerja sebagai BMI atau Buruh Migran Indonesia di negara Dubai.

Sementara itu, dari pohon cemara yang rimbun ada seekor burung betet terbang kemudian hinggap di atas ranting kering. Tak lama kemudian, ada seekor burung betet jantan yang mengikuti terbangnya. Karena ranting pohon itu sudah tua, ranting itu tidak kuat menahan kedua burung yang sedang kasmaran itu. Brak, gubrak! Ranting yang batangnya sudah busuk itu jatuh menimpa seekor kucing kurus yang sedang tidur. Kucing itu mengeong dengan keras karena kesakitan kakinya terluka. Untungnya, luka kucing itu tidak terlalu parah dan dia masih bisa menahan rasa sakitnya. Dia lantas berjalan terpincang-pincang bersembunyi di pinggir kamar mandi umum.

“Sudahlah, jangan dipikir terlalu dalam!”

“Hik hik hik, San... Santi...?”

“Tika... sudahlah biarkan saja saja pacarmu, Joger yang memang *playboy* itu...”

“Jangan... jangan... disebut nama orang brengsek itu... Aku benciii...!!! Benciii...!!! Tika berteriak-teriak. Bekicot yang sedang menempel untuk kawin di pohon singkong sampai-sampai kaget. Keduanya lepas dari pegangannya. Akhirnya, bruk, jatuh. Untung saja mereka tidak jatuh ke tumpukan batu bata.

“Bangsaaattt... bangsaaattt! Bangsaaattt!!!”

Santi kaget setengah mati ketika Tika menjerit dengan suara kencang. Apalagi matanya terlihat merah membara. Santi semakin ketakutan. Gemetar.

“Tolong... Tolong...” Santi berseru minta tolong. Dari warung kopi si kembar ada seorang lelaki mendatangangi.

“Ada apa, Mbak?”

“Tolong, Pak, temanku Tika sedang depresi.”

Lelaki itu kemudian mendekat.

“Mbak, temanmu ini sedang kesurupan.”

“Kesurupan?”

“Iya, coba kuusir dulu.”

Lelaki itu komat-kamit. Tika kemudian ambruk. Dia terlelap tidur di atas pasir ditemani angin sepoi-sepoi.

“Mbak, tadi ini apa temanmu ada masalah kok sampai kerasukan.”

“Iya, Pak.” Santi kemudian menceritakan kejadian sejak dari sekolah hingga sampai sini. Tidak ada yang terlewat dari ceritanya. Lelaki itu mengangguk.

Derrrt... derrrt... derrrt... Ponsel yang dipasang di mode sunyi itu bergetar. Dia membukanya dan ada WA dari Joger.

“Assalamualaikum, Santi, aku sekarang di kos Tika kok kosong, kalian ke mana...?”

“Ini Tika kesurupan di pantai akibat kau putus dengannya!”

Siapa yang putus dengannya?”

“Ger... Joger... Kata Tika kamu tadi selingkuh. Bermesraan menggandeng Sarimi. Padahal, cinta Tika kepadamu sudah 100%. Mengetahui kejadian itu pacarmu jadi depresi. Lari ke pantai kemudian dia kesurupan.”

“Oke, aku akan OTW ke pantai. Aku pacaran dengan Sarimi? Tapi tunggu ya, aku baru saja selesai ikut drama yang dilombakan. Untung saja di lomba tadi kami berhasil menjadi juara umum.”

Tidak sampai 15 menit, Joger sudah sampai ke pantai sambil membawa piala. Pemuda berambut cepak itu membisikkan sesuatu ke telinga Tika. Santi tidak tahu apa yang terjadi karena hanya melihat dari kejauhan, dari warung kopi di seberang, dengan mas penulis. Setelah mereka berkenalan, ternyata namanya adalah Pak Yani.

* * *

Panggul Trenggalek, 2016

BERSUA TAPI TIADA

Dari jejaring dunia maya, aku berkenalan dengan seorang wanita dengan foto profil yang beraneka warna, cantik dipandang mata. Dia mengaku kalau rumahnya ada di Banyuwangi dan nama akunya adalah Mendut Mentul. Dia sudah kukonfirmasi sekitar tiga bulan yang lalu. Nama akunya memang menantang naluri percintaan, membuat semua pria yang senang menggoda wanita jadi terbayang-bayang padanya.

Demikian juga denganku! Entah itu nama asli atau hanya samaran, aku enggan memikirkannya. Buat apa memikirkan dengan serius segala sesuatu yang ada di dunia maya? Di dunia maya kita hanya mencari hiburan semata. Bukan begitu? Daripada harus berwisata ke tempat-tempat yang jauh dan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, mending kita berwisata di dunia maya saja menggunakan ponsel dengan modal paket internet 30 ribu sebulan. Kita sudah bisa mencari kenalan dan mengobrol kesana kemari. Yang penting rambut tidak cepat beruban dan botak.

Temanku yang satu ini sungguh istimewa. Dia menyenangkan untuk diajak mengobrol dan selalu cocok dengan tema apa pun. Meskipun teman wanitaku ini kujadikan sebagai tokoh di cerita ini, sesungguhnya pada mulanya aku masih belum tahu bagaimana sosoknya secara nyata. Namun, kami sudah cocok secara perasaan. Diajak mengobrol tentang apa saja dia selalu bisa merespon. Dia bisa menjadi teman diskusi pelipur lara ketika aku mengalami kekosongan imajinasi.

Ada sebuah ungkapan yang berbunyi, mengintip membuat jadi ingin tahu. Oleh karena itu, rasa penasaran membuat kita jadi ingin tahu lebih dalam lagi, seperti sebuah ungkapan dalam lagu campursari yang akhirnya juga merambah ke lirik lagu dangdut yang digemari oleh kawula muda zaman sekarang, *bukak sithik joss*.

Apalagi, kalau melihat foto profil Mendut Menthul yang benar-benar bahenol. Parasnya ayu imut-imut, postur tubuhnya ideal sekali bagi ukuran gadis nusantara, seperti tidak ada kekurangannya sama sekali. Pokoknya pas... pas sekali. Lekuk tubuhnya seperti gitar Spanyol yang tidak pendek juga tidak terlalu tinggi. Sungguh sangat ideal, semakin membuat ketertarikan lelaki padanya memuncak sampai terkesima. Tidak tahu kalau kalian, bagaimana?

Namun, kukira ya sudah lumrah atau umum karena yang namanya pria ya pasti seperti itu perilaku normalnya. Gampang terpesona pada wanita yang berparas cantik.

Entah itu terjadi di dunia nyata, atau terjadi ketika ada yang memasang foto di dunia maya. Seperti apa yang terjadi di media sosial FB ini. Malah, ada salah satu temanku yang juga memiliki kegemaran yang sama denganku. Dia hanya

mau menambah pertemanan di FB dengan wanita saja. Oleh karena itu, dia tidak punya teman laki-laki di dunia maya.

Awal mula kenal dengan wanita cantik itu adalah dari komentar-komentarnya di FB ketika aku menulis status di dunia maya. Statusnya antara lain adalah tentang puisi Jawa (*geguritan*) dan cerpen tentang roh halus yang kuunggah ke media sosial FB.

Di sela-sela bekerja, sebagai hiburan aku sering membuka FB. Selain sebagai pengisi waktu senggang ketika menganggur, aku juga bisa belajar banyak dari FB tentang berbagai ilmu dan pengalaman yang sebelumnya tidak ku-ketahui. Yang paling penting adalah informasi dan teknologi yang sekarang semakin berkembang dengan cepat hingga ke pelosok desa. Makanya, aku mau tidak mau juga harus ikut menggeluti agar tidak terlalu tertinggal.

Sebetulnya tidak hanya media sosial FB saja yang kugunakan, contoh lainnya adalah BBM, Twitter, WA, Instagram, LINE, dan lain-lain juga turut kumanafaatkan. Namun, tetap saja bagiku dari semua aplikasi yang ada, yang paling kusukai adalah FB. Alasannya, menurutku media sosial yang satu ini lebih cocok dengan pekerjaanku. Sungguh FB mengasyikkan dan menyenangkan. Selain itu, FB sudah digunakan oleh semua kalangan usia, mulai dari siswa SD sampai dengan profesor semuanya suka dengan media sosial dunia maya yang satu itu.

Jumlah temanku di FB sudah ada 4990. Hanya tersisa sedikit jika masih ada yang mau berteman. Namun, pertemanan di FB hanya dibatasi maksimal 5.000 orang saja. Makanya, untuk berjaga-jaga jika masih ada permintaan pertemanan baru, kuisakan sepuluh tempat lagi untuk teman baru.

“Mas Yani piawai sekali ya menguntai kata dan kalimat luhur dalam bahasa dan sastra Jawa.” Mendut Menthul menjadi pemberi komentar pertama di status puisiku atau *geguritan* milikku, berjudul *Candhi Ayu*, yang kuunggah tadi pagi sebelum aku berangkat bekerja.

Hampir setiap hari aku mengunggah status di dunia maya. Memang benar, rata-rata status yang kuunggah biasanya memang seputar budaya, bahasa, dan sastra Jawa sesuai kemampuanku. Alasannya, aku ingin dan aku tidak terima kalau kebudayaan yang luhur itu sampai ditinggalkan dan mati suri, lebih-lebih lagi kalau benar-benar mati tak terselamatkan. Makanya, meski di dunia maya, kita tetap tidak boleh menghitung untung atau rugi. Aku selalu berusaha semaksimal mungkin mencurahkan tenaga dan pikiran untuk melestarikannya. Semua kulakukan tanpa pamrih dan hanya bermodalkan tekad kuat dalam hati agar para generasi muda bisa turut meresapi nilai-nilainya. Syukur-syukur kalau mereka bersedia dan sudi kembali mencintai budaya Jawa seperti generasi-generasi sebelum mereka. Siapa lagi coba yang akan melestarikannya kalau bukan kita.

Aku telaten menulis status di FB, misalnya *geguritan*, cerpen, cerita mistis, cerita anak, dan cerita rakyat. Namun, tuliskanku di FB rata-rata pendek saja agar pembaca lebih mudah menikmati. Meskipun pendek, nilai di dalamnya sangat sarat. Pada mulanya, aku mengira kalau di FB akan sepi komentar tentang tulisan-tuliskanku. Ternyata, dugaanku keliru. Salah. Ternyata, yang memberi komentar banyak sekali sampai-sampai aku kewalahan membalasnya satu-satu. Namun, masih banyak juga yang memberi komentar menggunakan bahasa yang kurang tepat. Tidak apa-apa, yang penting masih ada hubungannya dengan karyaku. Iya, tidak?

Kembali aku mencermati komentar Mendut meski agak terlambat. Sambil menulis ulasan berita pariwisata pesanan sebuah koran untuk terbitan hari Minggu, aku sempatkan membacanya.

“Statusku tentang *geguritan* itu hanya biasa saja lho, Yang...” Aku sudah biasa memanggil dia dengan sebutan itu. Dia juga tidak protes tiap kali kupanggil dengan panggilan itu. Malah, dulu aku pernah meminta izin padanya memanggil dia dengan panggilan itu dan ternyata dia memperbolehkannya. Makanya, kuteruskan saja sampai sekarang. Indahnyanya kebersamaan di dunia maya, meskipun belum bertemu secara langsung, belum kenal secara utuh, tetapi sudah bisa merasa dekat. Seperti yang ada hanyalah kedamaian semata. Makanya, kalau tidak bisa menahan dan mengerem, ya bisa kebablasan. Ketagihan sampai lupa waktu dan lupa segalanya. Mabuk kepayang. Tidak lama kupandangi statusku di FB, sudah ada jawaban.

“Tidak, Mas, bahasa sastra Mas terakut indah cantik sekali. Nampak kalau di dalam kalimat-kalimatnya penuh cita rasa yang tinggi, setinggi langit.”

“Terima kasih pujiannya, Sayangku, aku sendiri sebetulnya juga masih berlatih menulis saja, kok. Siapa tau berguna, ya?” Aku merendah. Aku hanya sekadar mempraktikkan ilmu rendah hati dari padi saja. Semakin tua dan semakin berisi padi, dia tidak mendongak ke atas. Wanita berparas cantik itu membalas pesanku.

“Kukira itu sangat berguna sekali, Mas, nyatanya yang memberi komentar banyak, tidak hanya aku saja.”

“Iya, banyak, tetapi yang selalu menjadi perhatianku ya hanya komentarmu lho, Yang...”

“Merayu, ah...”

“Tidak, kok...”

“Alah, berbicara seperti itu pasti bukan ke aku saja. Mas pasti juga merayu seperti itu ke wanita-wanita lain. Iya kan, Mas?” Bagaimana ya caraku menjawabnya karena sejujurnya memang seperti itu adanya. Namun, aku harus menjaga perasaannya dengan tidak menjawabnya secara terus terang. Tidak berterus terang adalah cara terbaik meskipun itu berarti tidak jujur padanya. Menurut ibuku, aku harus bisa menjaga perasaan seorang wanita. He he he he berbohong demi kebaikan bersama itu tidak apa-apa, kok. Namun, tidak selamanya atau tidak selalu berbohong itu diperbolehkan. Hanya ketika kita sedang terdesak saja. Contohnya, jika ada orang yang sedang bermasalah mencari anak kita untuk memukulinya, apa kita akan berkata jujur? Kalau kita mengatakan keberadaan anak kita, ya hancur. Kalau menghadapi yang seperti itu ya mau tidak mau harus berbohong. Kita bilang tidak tahu di mana anak kita, kurasa itu lebih bijaksana.

Untuk kasus Mendut Menthul, wanita cantik yang jadi pujaan di dunia maya, pertanyaan yang seperti tadi itu dijawab apa? Padahal, dia harus cepat dijawab. Lebih baik jujur atau tidak? Makanya, aku menghitung dalam hati lebih dulu: jujur... tidak... jujur... tidak... Kok ternyata jatuhnya ke tidak. Ya aku harus berbohong.

“Kok lama sih jawabannya, Mas?”

“Ti... tidak lho, Sayang. Hatiku hanya tertambat padamu.”

“Serius itu, Mas...?”

“Ya tentu saja.”

Ternyata, petttt, jaringan internet terputus tiba-tiba. Entah kok bisa demikian, mungkin karena rumahku ada di desa. Namun, kejadian itu lumayan kusyukuri. Meskipun tinggal di desa, jauh dari peradaban dan modernisasi, tetapi masih

ada jaringan internet. Lumayan, meskipun kecepatannya seperti siput. Namun, masih bisa menikmati internet dan tidak terlalu ketinggalan informasi meski hidup terpencil di desa. Dukuh Parung adalah nama desa tempat tinggalku yang di belakangnya ada bantaran sungai Gedangan. Sebelah depan desaku adalah area sawah. Di sebelah timur, utara, dan barat dipagari gunung-gunung. Selatan desa adalah samudra luas tak bertepi yang ada mitos Nyai Rara Kidul, yang sampai saat ini masih dipercaya. Itulah gambaran geografis dan kondisi alami desaku yang mirip batok kelapa terbalik.

* * *

Hari Minggu pagi-pagi buta aku pergi. Kopi dingin buatanku semalam cepat-cepat kuseruput. Sepatu Kickers hitam kusemir hitam pekat. Sepatu kulit kenangan yang jadi kenangan itu adalah hadiah dari Sherly kekasihku sewaktu aku masih berkuliah dulu. Sepatu dengan jenama terkenal itu hanya kupakai ketika ada acara yang penting. Kalau tidak, sepatu itu hanya kusimpan di dalam laci lemari.

Sepeda motor Shogun 125 berwarna kuning kunaiki meninggalkan tanah desa Purung, tanah kelahiranku. Ciiitt...! Ciiittt...! Rem belakang kuinjak mendadak. Untung rem motorku masih pakem karena baru saja kuganti kampasnya di bengkel Mas Badi tetangga di belakang rumah.

“Kurang ajarr... ada kucing garong mengejar betinanya. Dia lari memotong jalan. Kumaki kucing yang seperti sedang berkobar nafsunya dan buru-buru ingin segera meluapkannya itu, dia bergegas kabur. Dasar hewan, dia tidak peduli dengan dadaku yang masih berdebar. Kuatir. Aku mengelus dadaku. Seperti ada suara dalam jiwa, suara yang hanya kudengar dan aku tahu suara siapa itu. Itu adalah suara ibuku yang sudah meninggal.

“Diberkahi keselamatan, ya anakku sayang!”

Dari ketiga putranya, memang aku yang terhitung paling disayangi. Alasannya, aku selalu tidak pernah mengeluh meski diajak bersusah-susah.

Sepeda motor kupinggirkan di tepi jalan area makam Ngagik. Lalu, aku merokok *Hamba* sebatang dan mengisapnya sambil menenangkan perasaan. Angin pegunungan membawa harumnya bunga kamboja yang berguguran di atas kuburan tua. Merinding, bulu kudukku berdiri seperti ada yang meniup belakang leherku.

“Permisi, minta izin, aku tidak mengganggu...”

Seperti ada yang mengingatkan, aku segera mengucapkan salam. Itu adalah perbuatan yang diajarkan oleh leluhur sejak zaman dulu.

Bismillah... pelan-pelan aku kembali menaiki kuda Jepangku. Sekitar 3 jam aku akhirnya sampai di tujuan, yaitu Guwa Selomangleng, Kadiri. Gua itu sekarang sudah luntur keasliannya karena banyak tangan-tangan jahil yang suka mencorat-coret. Malah, tidak sedikit patung yang harusnya dijaga kehilangan kepalanya dan hanya tinggal badannya saja.

Di sana ada patung Dwarapala membawa gada yang dulu bertugas menjaga gapura dari makhluk halus. Juga ada patung Nandiswara yang diyakini sebagai titisan dewa. Tidak ketinggalan, di gua itu juga ada relief-relief yang selain indah juga di dalamnya menyimpan ajaran-ajaran yang luhur, yaitu akar budaya kita. Apa lagi kalau bukan ajaran *Sura Dira Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti* yang artinya kurang lebih adalah meskipun kuat perkasa dan digdaya, tetapi ujung-ujungnya berlaku sewenang-wenang maka tetap akan kalah dengan kemuliaan dan keutamaan.

“Mas... Mas Yani... kok di sini...?”

Ah...! Aku terkejut ketika sedang mencermati relief di bibir gua Selomangleng. Tanpa pemberitahuan, dari belakang temanku Ho Heritno, temanku waktu berkuliah jurusan Seni Rupa menyapa dengan suara kencang. Memang sejak dulu, temanku yang asli Kediri ini memiliki suara berat dan kencang, makanya aku kaget. Untung saja aku tidak punya penyakit jantung. Kalau saja aku punya penyakit mudah kaget, bisa-bisa aku jatuh pingsan. Malah, kalau sudah benar-benar parah bisa langsung meninggal dunia.

“Sudah lama ini tadi, Mas Yani?”

“Ah, baru sebentar saja kok, Ho.”

Aku kemudian duduk di atas batu di samping barat patung Durgandini karena dari timur matahari bersinar sangat terang sekali.

“Apa ada acara liputan budaya?” Aku menggeleng. “Lho, kok...? Pertanyaannya tidak diteruskan. Temanku duduk di sampingku.

“Nanti saja kuceritakan.”

“Kopi getah, Lik Jum...!!!” Temanku yang bersuara berat itu melambaikan tangan sambil berteriak memesan kopi. Orang yang diajak berbicara seketika tanggap. Dia memang pelanggan tetap di situ dan sering ke warung itu.

“Ho, kok kopi getah...?”

“Ha ha ha ha...! Biasa.”

“Kok...?”

“Iya, aku biasa pesan kopi getah, maksudnya GAgang cangkirnya paTAH, alias getah. Gitu aja kok jadi bingung, Mas Yani...”

“Ha ha ha ha...” Kami tertawa berbarengan.

Sampai-sampai, burung puter yang sedang memadu ka-

sih di atas ranting pohon akasia, bleberrr... langsung terbang setelah burung puter betina, crot, menjatuhkan kotoran yang hampir saja mengenai jilbab Lik Jum, juragan warung kopi Getah. Untung wanita paro baya itu berefleks bagus.

“Gini lho, Ho. Aku tadi pagi-pagi buta sudah ke sini karena...”

“Karena apa...?”

“Sebentar, jangan dipotong dulu.”

“Baiklah, ceritakan. Kudengarkan sambil merokok.”

“Tadi aku sudah ada janji, pertemuan. Kalau anak-anak sekarang bilangnya kopdar.”

“Sebentar, kusela dulu... apa itu kopdar?”

“Kopi darat.”

“Ooo, pertemuan dari dunia maya?”

“Iya.”

“Memang Mas Yani pernah bertemu sebelumnya?”

“Ya belum lah. Kami bertemu hanya mengobrol di media sosial FB saja.”

“Terus gimana ciri orangnya, Mas?”

“Duh, kok kamu pingin tahu aja sih...”

“Katanya sih dia bernama Mendut Mentul.”

“Ha ha ha ha...!”

“Ngapain kok tertawa. Apa ada yang lucu, Ho?”

“Kalau memang itu benar namanya, ya lucu. Seumur-umur aku baru dengar nama seaneh itu he he he he...!”

Temanku yang lama tak kutemui itu kembali tertawa.

“Terus kalau dia datang, bagaimana ciri-cirinya?”

“Yang jelas sih kalau berdasarkan foto profilnya dia itu cantik luar biasa. Katanya sih kemarin dia sudah ada di Kediri sini. Dia menginap di rumah pamannya di desa Manisrengga. Seharusnya kami janji bertemu jam 9-an. Dia memakai kaos

hitam bergambar sepasang merpati, yang dipakainya sebagai foto profil dan berjilbab putih. Dari tempatnya menginap ke sini dia akan naik Vespa pamannya...”

Obrolan kami terhenti seketika. Dari arah perempatan jalan ada bocah berambut kuncir berteriak-teriak menguak sepi.

“Ran... koraaaan!!! Koraaaan...!!! Berita perkosaan... korupsi... juga ada berita kecelakaan!!! Koran!!! Koran!!! Koorrrraannn...!!!”

“Koran, Dik.” Aku mengambil selembarnya uang 20.000 dari dalam dompet.

“Kembaliannya, Mas...”

“Sudah, buat jajan saja, Dik.”

Koran kuamati dan di halaman belakang ada judul dengan tulisan besar-besar yang mencolok.

TELAH TERJADI KECELAKAAN DI JALAN VETERAN ANTARA VESPA DAN TRUK. WANITA PENGENDARA VESPA TEWAS SEKETIKA.

Kupandangi gambar foto wanita yang terlentang itu, terdiam tak bergerak. Aku melihat gambar sepasang burung merpati di kaos bagian depan yang menempel di dada. Dia berjilbab putih dan dipenuhi dengan darah. Mencermati foto di koran itu, bumi yang kupijak seperti berputar... semakin cepat... semakin cepat...

“Mas Yani... Mas...”

Masih kudengar dengan lambat-lambat suara Ho Heritno. Namun, sukma seperti sudah lepas dari raga.

* * *

Panggul-Trenggalek, Desember 2014

SANG PELINDUNG

Lulus dari bangku SMK, aku segera berusaha mencari pekerjaan. Alhamdulillah, akhirnya aku bisa bekerja sebagai operator (OP) di warnet Lancar Ilmu milik Pak Legowo, seorang dokter hewan di Trenggalek kota kelahiranku sendiri. Aku mendapat gaji Rp75.000 sebulan yang menurutku sudah sangat lumayan. Aku merasa bahagia sekali dengan adanya media sosial (medsos). Makanya, ketika bekerja di warnet, aku jadi makin bahagia. Selain aku memperoleh gaji, aku juga bisa berselancar secara daring di dunia maya setiap hari.

Tentang kegemaranku ini, aku sudah mengutarakan ke Pak Legowo. Saat bertugas sebagai OP warnet, agar aku tidak bosan, aku meminta izin untuk bisa berinternet dan berselancar di dunia media sosial. Juraganku menjawab kalau tidak apa-apa dan aku diperbolehkan saja. Malah, pria berkecukupan itu menyarankan dan juga memberi arahan agar selain aku bermedia sosial, aku juga harus mencari ilmu serta pengetahuan untuk dipelajari.

“Jadi, keuntungan bekerja di sini adalah selain bisa mendapatkan uang meski hanya sedikit, tetapi bisa mendapatkan ilmu berharga. Syukur-syukur kalau ilmu itu bisa digunakan untuk kehidupan di masa depan. Tentu saja berinternet dengan bijak lho, tidak secara negatif, ya!”

“Iya, Pak.”

“Terima kasih, mengingat di internet itu segala sesuatunya sudah tersedia.”

Pak Legowo memang sangat berkecukupan karena secara ekonomi Beliau sudah sangat mapan. Selain Beliau bekerja sebagai dokter, istri Beliau, Bu Sekar Tanjung bekerja sebagai ASN dan bertugas menjadi kepala sekolah. Keduanya seperti sudah klop. Kepada siapa saja mereka selalu murah senyum, sabar, dan perhatian kepada semua pekerjanya, termasuk kepadaku. Makanya, aku sangat bahagia sekali. Dalam hati sanubariku, aku ingin seperti mereka. Semoga saja bisa.

“Dik Sholeh, besok aku sekeluarga akan ke Yogyakarta. Tolong jaga warnetnya ya. Oh iya, jangan lupa Ketty si kucing diberi makan, ya.”

“Iya, Pak.” Karena Beliau sangat baik, aku sangat menghormati juraganku itu. Pak Legowo yang ramah tamah itu blasteran Jawa-Batak.

“Makanan kucing sudah kubeli, ada di atas lemari belakang.”

Aku dipercaya sebagai OP sudah ada dua bulanan. Aku sendiri sebetulnya tidak tahu, tetapi setelah aku bekerja di sana, warnet menjadi ramai. Malah, pak dokter hewan itu pernah mengutarakan kalau ada makhluk astral yang melindungiku. Sebenarnya aku sudah lama merasakannya. Contohnya ya ketika aku mendapatkan pekerjaan ini, yang

membuat banyak teman seangkatanku iri.

Lulus dari sekolah SMK sebaiknya memang cepat mendapat pekerjaan, tetapi masih banyak temanku yang masih menganggur. Ketika aku datang menghadap ke rumah Pak Legowo untuk melamar lowongan pekerjaan, aku tidak membawa ijazah dan surat lamaran. Saat aku bercerita kalau aku adalah seorang lulusan SMK dan langsung diterima begitu saja. Kebetulan karena pada saat yang bersamaan, penjaga warnetnya yang lama sudah berbuat tidak jujur dengan mencuri uang pemasukan warnet. Setelah tertangkap basah, dia mengundurkan diri karena malu.

Alhamdulillah aku diterima dengan gaji yang seadanya. Lagipula, aku masih bujang. Gaji sebesar itu sudah kuanggap tidak menjadi sebuah masalah. Aku bersyukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Tidak lupa sepulangnyaku ke rumah langsung salat Duha. Gaji sebesar itu separuhnya kuserahkan ke Bapak sebagai tambahan uang sekolah adikku yang masih kelas empat SD. Ibu meninggal ketika melahirkan adikku, Wiji Kinanthi. Bapak yang hanya seorang buruh tani itu menjadi duda. Padahal, seandainya Bapak ingin menikah lagi aku mengizinkan saja. Aku kasihan kepada Bapakku yang sudah membanting tulang demi keluarga.

Bos warnetku sangat bahagia sekali ketika tahu aku tidak merokok. Aku merasa kalau merokok itu menghambur-hamburkan uang saja. Belum lagi ada masalah kesehatan yang diderita perokok. Meski banyak teman-temanku di SMK yang perokok, aku tidak pernah tergoda mencobanya. Namun, aku juga tidak mau memaksakan prinsipku pada yang lain. Aku sadar kalau semuanya memilih jalan masing-masing yang bagi mereka terbaik. Selain itu, banyak juga temanku yang suka sekali minum-minuman keras. Namun, aku

merasa kalau aku adalah anak orang yang tidak bekecukupan sehingga aku lebih memilih untuk menyingkir. Yang penting adalah aku tidak menyakiti perasaan teman-temanku.

“Meongggg...” Kucing Persia berhidung pesek itu mengeong kencang meminta makan.

“Ooo. Apa kamu sudah lapar, Ketty...?” Aku bertanya padanya, bersamaan dengan itu terdengar suara gending-gending klasik dari grup musik Condhong Raos pimpinan Ki Dalang Narto Sabdo kesukaanku. Saat menjaga warnet, aku sebisa mungkin menyempatkan mengunduh lagu-lagu Jawa klasik. Selain terasa merdu di telinga, perasaanku juga ikut damai. Aku juga merasa dengan menikmati lagu tradisional, aku juga ikut melestarikan budaya Jawa. Kalau bukan kita, siapa lagi?

Kucing berbulu putih bersih itu kuajak mengobrol. Seperti orang bodoh saja rasanya.

“Sudah, itu cepat dimakan, jangan mengeong terus, ya?”

“Meongggg...” Kucing berekor tebal itu kok seperti paham saja.

“Sudah, kutinggal menunggu warnet dulu ya. Jangan nakal.”

“Meongggg...” Ketty kembali menyahut sambil memandangku. Seolah-olah dia mengerti ucapanku.

Sejak kecil aku suka memelihara kucing. Namun, kucing peliharaanku bukanlah kucing angora atau Persia. Yang kupeelihara adalah kucing tetanggaku yang melahirkan di rumah. Ketika sudah merasa nyaman, si Belang malah tidak mau pulang. Dia kerasan tinggal di rumahku. Biasanya, kucing itu kalau beranak lebih dari dua. Namun, si Belang yang agak kurus itu kok hanya beranak satu ekor saja. Waktu anaknya kupeiksa, ternyata dia jantan dan kuberi nama Setya. Maksudku

adalah agar si anak kucing setia padaku. Aduh, namanya juga kucing, he he he he... tiap kutinggal pasti dia nakal dan bera-ni membuka tudung saji, mencuri ikan teri.

“Mas....!!! Mas....!!!” Aku kaget, ketika ada seorang wanita berperawakan gendut masuk tanpa permisi. Dia berteriak-teriak.

“Ada apa, Bu...?” Aku bertanya dengan sopan.

“Mana Jarwan, anakku?”

“Ti... tidak tahu... lho, dimana memangnya putra Ibu?”

Wanita itu nampaknya sudah terbakar emosi.

“Bocah waktunya bersekolah malah keluyuran ke warnet....!!! Setengah berlari, wanita gendut yang sedang marah itu menyeret seorang anak laki-laki berambut kepong.

“Ayo pulang... Disuruh sekolah malah bolos. Disuruh bantu Ibu malah kabur... Hiiihhh....!!! Seperti ini kamu niru siapa...???” Plak... Plak... Plak... Pipi anak berumur 12 tahun itu ditampar. Dia berkaca-kaca lalu menangis. Aku masih melongo dengan kejadian yang tidak disangka-sangka itu. Bocah kerempeng itu terus diseret ibunya sambil meronta-ronta.

“Bu... Bu... Permisi, tadi anak ibu belum membayar, lho...?”

“Bayar berapa... Hahhh....!!! Jongosss...???!?”

“Tiga jam, sembilan ribu, Bu...”

Wanita yang sedang emosi itu membuka dompet. Uang lima ribuan selebar dan seribuan empat lembar dilemparkan mengenai mataku. Ya Tuhan, aku harus selalu sabar. Para pengunjung warnet lainnya berdiri melihat kejadian itu. Ada remaja putri lain yang juga sedang berinternet. Melihat postur tubuhnya, sepertinya dia sudah duduk di bangku sekolah SMA atau malah sudah berkuliah. Dengan perlahan dia mendekatiku.

“Yang sabar, Mas...”

“Iya, Dik... Wanita yang tidak sopan tadi siapa, sih?”

“Tetanggaku, Mas.”

“Ooo, kok segitunya kelakuannya. Kan aku juga tidak meminta anaknya datang ke sini.”

“Orang-orang tidak ada yang suka dengan Bu Hari Wani. Ya karena sifatnya itu, Mas.”

“Keterlalu, ya?”

“Iya, Mas. Pembantunya saja pernah diseterika kok.”

“Hah...” Aku mengelus dada. Emosi mudaku mereda. Ji-waku kembali tenang.

“Yang sabar saja, Mas.” Aku mengangguk. Gadis cantik itu kembali duduk untuk berinternet lagi setelah mengucapkan kata-kata pelipur lara. Kuperiksa di layar monitor operator sedang berselancar apa ya gadis yang cantik itu? Ooo, *geguritan* ternyata. Sungguh cocok dengan kesukaanku, Sayang.

* * *

“Ciiittt...!!! Ciiittt...!!! Braaakkk...!!! Aku kaget saat di jalan depan warnet ada suara ban mendecit. Aku bergegas berlari siap memberi pertolongan jika terjadi sesuatu. Tanpa menunggu, warnet langsung kutinggal. Ibu yang tadi menyeret anaknya tadi mengalami kecelakaan dan ditabrak sedan. Apakah memang aku memiliki pelindung? Suara hatiku bertanya tak terucap di lisan.

* * *

Panggul-Trenggalek, 09042016

SKETSA KARTINI

Welas Asih berbeda dengan wanita-wanita lainnya. Sepulang dari bekerja di luar negeri, sifatnya tetap tak berubah. Tingkah lakunya tetap masih lugu, seperti sebelum merantau mencari penghidupan di negara lain. Dia melanglang ke mancanegara menjadi seorang Buruh Migran Indonesia (BMI) sebagai usaha mencari uang penyambung kehidupan. Dia juga ingin mencari pengalaman. Syukur-syukur bisa mewujudkan apa yang menjadi impiannya dalam hati.

Berbeda dengan Sutiyah yang juga menjadi buruh migran di negeri nun jauh di sana. Sepulang merantau, dia mengganti namanya menjadi Tinche Sarah. Kalau ada tetangga yang memanggilnya dengan sebutan Sutiyah, wanita tetangga desaku itu marah. Lik Setu pernah diomeli karena masalah nama panggilan itu. Malahan Paijah, teman sekolahnya pernah salah memanggilnya dan dia dimusuhi lebih dari seminggu. Sama halnya dengan Suminah yang juga teman sekolahnya dulu. Dia pulang dari luar negeri dan mengganti namanya menjadi Shu Shu Hag. Katanya, biar lebih trendi.

Bukannya malah jadi kelihatan bodoh? Ho ho ho ho... apa iya nama seperti itu jadi lebih bagus???

Rambut Sutiya yang dulu berombak seperti bunga bakung sekarang diluruskan dan dicat berwarna merah. Kata Pakdhe Jonemo, tukang kendang tayub dari Pule, malah terlihat seperti *Buta Rambut Geni*, menjijikkan. Berbeda dengan Suminah yang dulu suka mengurai rambut hitam legamnya hingga pantat, sekarang malah dipotong pendek. Sutiya dan Suminah yang sebelum merantau ke luar negeri rajin berbahasa Jawa, yang penuh tata krama sarat keluhuran, kini sudah malas menggunakan bahasa ibu itu dan sudah entah bagaimana nasibnya. Budaya yang adiluhur itu kok sepertinya sudah ditenggelamkan dalam-dalam. Dianggap kurang bergengsi. Padahal, dengan hilangnya tata krama, sopan santun dan budi pekerti itu, generasi muda juga turut kehilangan hati nurani. Contohnya, mereka sudah tidak lagi menerapkan prinsip orang yang mengalah belum tentu kalah. Meski jelas-jelas salah, tetapi mereka merasa tak bersalah. Harusnya, mereka berani mengalah kepada siapa saja meskipun benar.

Orang bule saja, Lurent dari negara kanguru, malah ingin namanya diubah menjadi Sekaring Arum. Gadis berkulit putih itu lalu belajar ilmu gamelan tradisional Jawa. Karena niatnya baik, hasilnya adalah keinginannya terwujud. Demikian juga dengan gadis dari negara Jerman yang kesengsem dengan seni tari jaranan. Wanita dari asing itu malah mengakui kalau seni tradisional Jawa lebih dari sekadar bagus. Makanya, dia belajar menari dengan sungguh-sungguh dan tidak hanya sekadar di dalam angan saja. Malah, menurut Ki Bogang Suronoyo, sang koreografer seni tari

tradisional, gadis bule itu lebih dari pintar dan sangat luwes ketika tampil di atas panggung.

Hidup di zaman, yang kata Raden Ngabei Ronggowarsito, *edan* ini, masih ada wanita yang berjiwa *Prajnyaparamita*. Artinya adalah cantik raganya serta mulia budinya. Gadis yang cantik dari desa Karang Asri itu adalah putri elok Pakdhe Nata Ukoro. Dia merantau ke luar negeri, yaitu ke negara Suriname dan menandatangani kontrak kerja selama delapan tahun sebagai seorang buruh migran. Sudah mantap dalam hatinya jika nanti kembali ke tanah kelahirannya, dia akan membangun desanya.

Impiannya itu akan diwujudkan sepulangnya mengembara dari luar negeri. Niatnya adalah mendirikan sanggar anak-anak untuk mereka belajar membaca dan menulis. Gagasan itu muncul ketika dia membaca buku berjudul “Habis Gelap Terbitlah Terang” karya seorang pejuang tokoh wanita nusantara dari tanah Jepara. Buku itu tertancap di sanubarinya karena sewaktu masih bersekolah di SD dijelaskan kemudian dia disarankan oleh gurunya, Pak Danu Dwijo Utomo untuk membawa pulang buku itu. Di kelas, isi buku itu dipaparkan dan semua siswa termasuk Asih memperhatikan. Akhirnya, pesan yang disampaikan terpatri ke dalam sanubari.

Sementara itu, sudah ada tiga bulan di desa Karang Asri berdiri sebuah perpustakaan bernama Winasis. Nama yang sangat pendek, tetapi mantap maknanya. Perpustakaan itu penuh dengan buku-buku bacaan, mulai dari ilmu pengetahuan, sastra, hingga resep olahan makanan. Hasil mencari uang dari luar negeri itu sebagian dipakai untuk mendirikan taman bacaan. Lalu, wanita luhur itu membelanjakan uangnya di pasar-pasar buku.

“Lho, Mas Yani kok ada di sini?” Aku kaget. Ada seorang wanita yang bertanya padaku.

“Lho, Asih... sampai kaget aku. Lho, kok kamu juga ada di sini...?” aku balik bertanya padanya.

“Mas Yani masih ingat sama aku, ya. Delapan tahun kita tidak bertemu.”

“Ya masih hafal dong Asih, karena...”

“Karena apa Mas Yani...?” Aku jadi salah tingkah karena dia mengejarku dengan rasa penasarannya.

“Karena Asih masih sama.”

“Apa iya?”

“Biasanya, wanita yang merantau ke luar daerah, apalagi ke luar negeri, dandanan dan sikapnya berubah. Namun, Dik Asih tetap mempertahankan pribadi Jawa yang luhur.”

“Ah, Mas Yani terlalu menyanjungku. Aku nanti bisa jatuh tersandung. Aku diberi saran, masukan, atau kritik, gitu lho...!”

“Apa ya, menurutku kok sudah tidak perlu lagi.”

“Mas Yani kan dulu penulis. Masih menulis dalam bahasa Jawa, tidak?”

“Kalau bukan kita, terus siapa lagi yang akan merawat dan melestarikannya, Dik Asih???”

“Hebat. Ya untungnya masih ada orang seperti kamu, Mas...”

“Membalas, nih?”

“Ha ha ha ha...” Seperti dikomando, kami berdua tertawa bersamaan memecah suasana yang dingin di kota Malang. Sampai-sampai penjual jamu keliling yang menaiki sepeda motor Shogun 125 berhenti mendadak. Dia mengira kalau kami memanggilnya karena tawa keras kami. Ternyata-

ta, penjual jamu yang agak feminin itu menjual obat kuat dan menawarkan kami, aku menolak dengan melambaikan tangan padanya, yang artinya tidak!

“Kok keliling-keliling ini dari mana sih, Dik Asih?”

“Aku berkeliling di toko buku untuk mencari majalah-majalah lama. Tidak ada. Eh, ternyata di toko buku bekas malah ada majalah berbahasa Jawa terbitan lama. Alhamdulillah, kok harganya lebih murah. Nah, aku ini sekarang sedang menunggu carteran. Kalau Mas Yani, bagaimana?”

“Seperti biasanya, mencari-cari berita,” jawabku pendek karena sudah ada mobil *pick up* carteran berhenti tepat di depan Asih.

* * *

Dari kantor majalah, aku ditugasi untuk meliput secara khusus di kota Malang selama tiga hari. Sebelum bekerja seperti biasanya, aku mengopi dulu di warung Yu Marem karena di sana aku juga bisa melihat siaran televisi. Jam 07.15, salah satu stasiun televisi swasta menyiarkan berita yang mengagetkanku.

Seorang penyiar yang cantik memberi kabar kalau ada mantan BMI dari desa Karang Asri yang ditangkap polisi karena membawa barang terlarang berupa narkoba. Belum sampai selesai menonton berita dan kopiku masih tersisa separuh, aku bergegas meninggalkan warung. Kamera saku dan perekam suara berupa ponsel kumasukkan ke dalam tas. Aku membayar kopi dan tahu isi.

“Lho, Mas kok tergesa-gesa apa ada berita yang harus segera diliput sekarang juga?” Aku hanya mengangguk. Yu Marem menerima alasanku apa adanya.

Sepeda motor Honda Astrea yang mesinnya sudah diganti lalu melaju ke desa Karang Asri. Aku tidak percaya de-

ngan berita yang kulihat di televisi. Dalam hati aku berontak! Tidak mungkin kalau Asih sampai membawa barang terlarang. Aku kenal Asih sejak masih kecil. Hmmm, apa iya delapan tahun di perantauan membuat dia sampai terkena pengaruh buruk dan otaknya sudah dicuci. Wanita itu dulu pernah mengisi hatiku. Tidak, aku tidak percaya sedikit pun! Tidak! Aku seorang lelaki yang harus bisa menghapus mendung yang menggantung di atas bumiku, Karang Asri.

Ciiittt...!!! Dari arah hutan Wonojoyo ada anjing yang menyeberang jalan. Untung saja rem motor baru kuperbaiki di bengkel Abadi tetanggaku sehingga tidak sampai kutabrak anjing yang berlari menyingkir pergi. Namun, sempat juga aku hampir terpelanting. Aku terpaksa. Untuk meredakan rasa kagetku, aku putuskan menyulut sebatang rokok Hamba dan termenung. Pikiran menjadi sedikit tenang.

Aduh, mendadak aku ingin buang air kecil. Daripada nanti aku sakit kencing batu, menurut dokter sih demikian, aku memutuskan menuju ke rimbunnya semak di hutan Wonojoyo. Dari dalam rerimbunan hutan, aku mendengar ada suara berupa pembicaraan beberapa orang.

"Jul, sukses ya, nanti kalau wanita yang sok itu sudah masuk ke penjara, kita berdua bisa memadu kasih."

"Lho, di dalam tasnya tadi selain isinya uang ada apa lagi, Jhony?"

"ATM."

"Lho, kardus berisi koran-koran usang tadi?"

"Kubuang di depan pasar Wonoantri."

"Lho, tadi ketika membawa kardus kamu memakai sarung tangan, kan?"

"Beres, polisi tidak akan tahu."

Aku mengangguk-angguk. Kemudian, kukirim SMS ke kapolsek. Kebetulan, kapolseknya adalah temanku SMA. Tanpa membuang waktu, lokasi itu sudah dikepung polisi. Dari kejauhan aku mengamati. Karena melawan, kedua penjahat itu ditembak kakinya. Aku langsung melesat pergi, ingin menyelamatkan majalah bekas di depan pasar. Selain ingin menyelamatkannya, itu juga bisa digunakan sebagai barang bukti seandainya penjahat-penjahat itu tidak mau mengaku dan mengelak.

Alhamdulillah, kardus berisi koran itu masih utuh. Kubawa kardus itu ke polsek tempat Asih ditahan. Setelah mengisi buku tamu, aku menceritakan kejadian yang baru saja terjadi ke petugas piket waktu itu, Pak Tangkas. Barang bukti berupa kardus berisi majalah yang dibuang di depan pasar kuserahkan sebagai barang bukti. Pak polisi lalu membolehkan aku menemui Asih.

“Mas Yani, aku terkena masalah.”

“Aku tahu, Asih. Ingatlah ketika membaca buku berjudul “Habis Gelap Terbitlah Terang.” Wanita cantik itu mende-
kat lalu merangkulku sambil matanya berkaca-kaca.

“Mas Yani...”

“Asih. Kamulah sesungguhnya gambaran Kartini masa kini.”

Tidak lama kemudian, polisi yang menangkap dua penjahat itu tiba. Dengan adanya cukup bukti, kedua penjahat itu mengakui kalau barang terlarang itu adalah milik mereka.

* * *

Panggul-Trenggalek, April 2016

DIANGGAP

Di desa Purung, siapa yang tidak kenal dengan sosok Pakde Sumo Sudimoro? Dulu, ketika televisi belum banyak masuk ke desa-desa, pria gagah dan tinggi besar itu bekerja sebagai pemain ludruk yang terkenal dan tersohor. Apalagi ketika dia berperan sebagai Warok Surumenggala, Sarip Tambakoso, atau Sakerah, penonton pasti merasa sangat terhibur. Malah, bisa menjadi pelipur lara di kala sedih.

Ketika seni pertunjukan tradisional itu harus gulung tikar, para tokoh dan pemeran budayanya tidak sedikit yang bersedih hati. Sebagian ada yang harus meninggalkan kampung halaman demi mencari penghasilan ke kota atau ke luar negeri. Malah, mereka yang mentalnya tidak kuat bisa jadi gila karena keterusan melamun, tersenyum dan tertawa sendiri seperti tokoh dalam cerita ini.

“Bim... Bim... jangan lewat jalan sebelah sana!”

“Lho, kenapa, Tar...?”

“Itu... itu, lho... di jalan sebelah sana ada orang gila yang badannya tinggi besar. Kerjaannya cuma nyanyi-nyanyi ng-

awur.” Bocah gendut itu menunjuk ke arah orang di bawah pohon bambu.

“Tunggu, itu bukannya... itu kan De Sumo, kan?”

“Iya, itu Sumo! Dia bernyanyi dan berteriak-teriak sendiri di pinggir sungai...”

“Itu sih bukan nyanyi seperti yang ada di tivi! Itu kalau kata kakekku namanya *nembang* Maskumambang...”

“Entah *nembang* Maskumambang atau nyanyi seperti di tivi aku sebetulnya tidak tahu pasti. Yang jelas, Bapak dan Ibu melarangku mendekatinya. Kata orang tuaku, dia suka membentak, menyeramkan. Kadang-kadang, kalau kambuh sakit hilang ingatannya, dia tak segan melempar barang-barang. Malah, pernah ada seorang anak dari desa Dhardak mengolok-olok De Sumo sebagai orang gila lalu anak itu dipelototi terus ditendang sampai muntah.”

“Menurutku De Sumo itu sebenarnya bukan pemarah lho, Tar. Dia hanya suka *nembang* saja. Kadang-kadang berteriak “Merdeka”, gitu. Entah, maksudnya berteriak merdeka itu apa aku ya tidak paham. Tidak mengerti. Kata kakekku, De Sumo itu hobinya memang *nembang* Asmarandana atau apa gitu, lah.”

“Lho, memangnya kamu tahu *tembang* apa yang dinyanyikan itu, Bim?”

“Aku sendiri ya tidak tahu. Kata kakekku itu bukan nyanyian, melainkan *tembang* dan kidung dalam bahasa Jawa atau apa gitu, Tar.”

“Ha ha ha ha ha... sama-sama tidak tahu ya kita...?”

“Ha ha ha ha...!!!”

Tarzani dan Bimanto adalah dua anak yang masih bersekolah di SD Bersubsidi yang dulu namanya adalah SD Inpres. Kedua bocah itu lalu tertawa bersamaan. Sampai-sam-

pai ada sepasang bekicot yang sedang memadu kasih, saling menempel selama semalaman jatuh. Pegangannya di ranting kayu sono terlepas karena kurang lengket. Untung saja mereka jatuh ke tumpukan tumpukan tanaman padi yang masih basah di lumbung padi milik Paman Sukirni. Orang kaya itu juga punya bank perkreditan dengan nama samaran Koperasi Madu Lancur Gesang Makmur.

Sebelum mendirikan koperasi, Paman Sukirni dulu adalah seorang bandar judi dadu. Eee, setelah perjudian dilarang oleh pemerintah, dia lalu mendirikan usaha koperasi. Usahanya itu dibantu oleh Yu Tumnbreng, seorang janda satu desa dengannya yang kemudian diperistri. Usahanya membungakan uang cepat sekali berkembang, sungguh susah untuk dipercaya.

Menurut sebuah ungkapan, perjaka menikah dengan janda memang bisa dianugerahi kekayaan harta. Itu sudah menjadi kenyataan. Paman Sukirni adalah buktinya. Setelah bisa menjadi orang kaya, Paman Sukirni kemudian menikah lagi dengan Maya Zinawati, seorang gadis lulusan SMK. Maya dinikahi dengan mas kawin berupa sebuah mobil Fortuner.

“M e r d e k a....!!! Sumo berteriak kencang sambil tangan kanannya mengepal seperti sosok seorang pahlawan yang meluap-luap semangat juangnya. Sebaliknya, tangan kirinya menunjuk ke bumi.

“M e r d e k a....!!! Kembali sosok gagah itu menyuarakan. Sekarang ganti tangan kirinya menunjuk ke langit.

“Ayo... ayo lari, Bim....!!! Itu lho orang gilanya marah-marah.” Tarzani menarik tangan Bimanto, mengajaknya kabur.

“Ayo... ayo... cepat kabur... itu lho... itu lho teriak-teriak...” Bocah kurus yang dipanggil sebagai Bimo itu tidak bergerak. Tarzani kembali menyeretnya.

“Ayooo... ayooo... cepattt....!!!”

“Kamu ini...???!!!”

“Sudahlah cepat lari... lari sana aku di sini aja...”

“Kamu apa sudah gila, Bim...???!!! Benar-benar kutinggal, lho...” Werrrr. Tarzani kabur secepat-cepatnya. Dia tinggalkan temannya sendirian. Bimanto berhenti. Malah matanya balik memandang lurus ke tokoh kita.

“Ha ha ha ha....!!!”

“M e r d e k a....!!!” Sumo Sudimoro tertawa kemudian berteriak memecah suasana sampai-sampai burung puter yang sedang terkantuk-kantuk mengerami lima telurnya terbang.

Tokoh gagah tinggi besar itu kemudian berjalan pelan-pelan mendekati Bimanto yang hanya tinggal sendirian di situ.

“M e r d e k a!!!” Bimanto tidak bergerak, terdiam. Anehnya, bocah kurus itu seperti tidak punya rasa takut. Padahal, orang-orang rata-rata tidak suka dengan Sumo yang dianggap sebagai orang gila.

“Lho, kamu... siapa namamu?”

“Namaku Bimanto.”

“Ha ha ha ha...”

“Kok tertawa kenapa, De?”

“Aku tertawa karena bahagia.”

“Bahagia?”

“Semua orang desa sini enggan bertemu denganku. Mereka jijik denganku.”

“Karena Pakde dianggap gila.”

“Cuma dianggap, kan...??? Nyatanya, kamu masih mau mendekat ke aku. Temanmu tadi siapa namanya...?”

“Tarzani.”

“Takut padaku? Temanmu juga menganggapku gila, kan?”

Bimanto mengangguk tanda setuju.

“Ooo, kuberi tahu ya!”

“Iya, mau bilang apa?”

“Dulu waktu kesenian ludruk masih populer sebagai tontonan dan tuntunan di desa-desa, acara seperti sinetron dan telenovela masih belum ada. Siapa yang tidak kenal dengan Sumo Sudimoro? Hmmm, ya aku inilah dia, Nak Bima. Namun, kenapa kok masyarakat setelah muncul tontonan jenis baru dari luar negeri terus malah meninggalkan kesenian tradisional? Malah, tidak dianggap sama sekali. Kesenian seperti ketoprak, wayang orang, dan ludruk semuanya bubar, gulung tikar. Malah, tidak sedikit yang angkat kaki ke luar negeri. Orang-orang memilih untuk menjual budaya kita ke negara lain. Ya tentu saja akan diakui oleh negara pembeliannya sebagai miliknya karena merasa sudah membayar. Aku kecewa, Bima. Ketika aku mencoba peruntungan sebagai pengamen dengan *nembang* Mijil, Kinanthi, Asmarandana, dan Wirangrong, malah aku dianggap gila...” Ada mutiara bening menggelinding dari mata tuanya. Jatuh ke tanah kering.

“Terus...?”

“Bima, aku memutuskan untuk kembali ke desaku, ya bumi desa Purung ini. Namun, di bumi tumpah darahku ini aku juga dianggap sebagai orang gila, Bima... Dianggap gilaaa...!!!!”

Bruk...!!! Lelaki bertubuh tinggi besar seperti perawakan Bimasena itu ambruk mencium bumi. Ibu pertiwi, tumpah darahnya.

Melestarikan budayanya

* * *

Panggul-Trrenggalek, 05022016

WANG WUNG (SINAWANG SUWUNG)

2

Pelan-pelan malam merayap mengikuti sang waktu.
“Ayah, putramu ini memohon maaf.”
“Nak, putraku, jangan dipikirkan.”

“Aku sudah membuat malu keluarga, terutama kepada Ayah.”

“Tidak! Kenapa harus malu? Nak, putraku yang baik, malu itu kalau kamu sudah merugikan orang lain. Tidak Nak, putraku Raditya, anggap ini sebagai sebuah pengalaman kalau kamu sudah pernah mencoba mencalonkan diri menjadi anggota dewan.”

“Tapi aku gagal, Ayah.”

“Gagal itu kalau kata orang pintar tidak ada. Apa yang sudah kau lakukan itu adalah pengalaman berharga, lho. Ingat, ilmu itu laksana kalimat dalam tembang yang hanya bisa ditemukan lewat usaha.” Lelaki berambut panjang itu ambruk di pangkuan ayahnya, yaitu Mbah Guru Bodronoyo yang usianya sudah lanjut. Bersamaan dengan itu, dari sela-sela pintu ada seekor lebah kumbang bersayap hitam pekat.

Masuk ke dalam berusaha mencari-cari sorot cahaya terang, berdentung memecah suasana sepi.

Lelaki tua berambut putih itu mengelus-elus rambut anak kesayangannya yang ambruk di pangkuannya. Ada mu-tiara bening menggelinding dari sudut mata tua kemudian menetes ke kepala si anak.

Hewan yang sehari-harinya menyedap sari bunga itu berhenti menggetarkan sayapnya. Entah dia tertarik pada nyala lampu minyak atau hendak memberi penghormatan pada ayah dan anak yang sedang berbincang itu. Hanya bangsa hewan dan sejenisnya saja yang bisa memahami tingkah lakunya. Berbeda dengan Nabi Sulaiman yang berdasarkan dongeng bisa berkomunikasi dengan hewan menggunakan ajian Gineng miliknya. Entah itu benar atau tidak.

Sri Raditya Bendono di malam Sukra Manis itu menyembunyikan wajahnya di balik pangkuan ayahnya, Rama Bodronoyo. Guru tauladan yang sekarang sudah semakin langka di tengah kehidupan masyarakat. Lelaki itu sudah menjadi guru sejak zaman penjajahan sampai dengan zaman kemerdekaan. Dada tua sang guru terasa sesak karena mengingat sosok istri yang telah tiada. Lirih, ada ucapan yang terpeleset dari bibir terdorong dari dasar hati.

“Duh, Gusti...” Tangan tua itu kembali mengusap rambut putra bungsunya. Kilas balik tentang Sartini, mendiang istrinya yang sudah kembali ke haribaan Tuhan muncul. Bayang-bayang sosok kembang desa tanah Bumi Gemplah itu ingin dilupakan, tetapi malah justru menari-nari di mata.

Sartini, kembang desa yang rambutnya mengembang indah itu dulu diajarinya membaca dan menulis. Setelah kembang itu mekar menjadi cantik, sang guru meminta pada kedua orang tuanya agar bisa menyunting si jelita. Kedua orang tua si gadis menyetujui dengan anggukan kepala.

Gadis itu terpincut padanya karena sering dinyanyikan *tembang* Jawa klasik, Asmarandana. Sayangnya, cita-cita untuk sehidup semati layaknya mimi dan mintuna harus pupus karena dia terserang penyakit tifus. Tidak kurang usaha sang guru untuk berupaya menyembuhkan istri tercinta. Namun, garis kepastian hanya ada di tangan Tuhan semata. Kembali mata tua itu berkaca-kaca. Air mata menggenang.

“Ayah... Ayah menangis...?” Pemuda itu bangkit kemudian merangkul ayahnya dengan erat.

“Aku teringat ibumu, Raditya...”

“Mohon maaf sebesar-besarnya. A... Aku sudah membuat Ayah kecewa...”

“Aku tidak menyesal.”

“Ayah, seandainya saja aku tidak nekat, tidak mencoba mencalonkan diri sebagai anggota dewan pasti kejadian seperti ini tidak akan terjadi...”

“Tidak... tidak, Raditya! Bukan salahmu karena...”
Ucapan lelaki tua itu tidak diteruskan lagi. Dia mencari-cari kemudian mengambil saputangan berwarna biru peninggalan ibu Raditya ketika dia masih gadis. Saputangan itu dipakainya mengelap keringat yang menetes dari rambutnya. “Kamu sudah benar. Kalau ingin mendapat hasil ya harus berusaha atau berikhtiar lebih dahulu. Perkara nanti berhasil atau tidak, itu sudah menjadi garis Tuhan... jangan malah menjadi patah semangat begitu, anakku.”

“Aku sudah kapok.”

“Kenapa kok kapok?”

“Di tempat itu banyak sekali pegawai yang tidak menjunjung keluhuran budi, seperti...”

“Seperti apa, Nak?” Lelaki tua itu memotong ucapan anaknya.

“Seperti yang sudah kujalani.”

“Apa yang sudah kau jalani, Raditya?”

“Sesungguhnya aku tidak begitu tertarik dengan pekerjaan sebagai anggota dewan.”

“Lho, terus mengapa kamu memutuskan untuk menggelutinya, padahal kan aku dan kakak-kakakmu sudah mengingatkan. Kamu malah tetap bersikeras.”

“Aku dipengaruhi oleh orang lain. Katanya, pasti sukses.”

“Lho, kamu kok bisa terpengaruh. Padahal, yang namanya kepastian itu kan hanya milik Tuhan Yang Mahakuasa saja, kan?”

“Iya ayah, aku merasa kalau aku sudah dicuci otak.”

“Raditya, anakku, siapa orangnya yang sudah mencuci otakmu itu?”

“Haryo Sumantri, Ayah.”

“Aduh, Haryo Sumantri, yang tinggal di sebelah timur sungai. Dia anak Mbah Kumboyono mantan wedana itu, bukan?”

“Iya, Ayah.”

“Pantas... pantas saja, Nak. Kamu bisa kalah.”

“Kok bisa, Ayah?”

“Iya... kalau orang itu yang menjerumuskan dirimu, ya sudah tentu seperti itu adanya.”

“Kok begitu, Ayah?” Kembali pemuda itu melontarkan rasa penasarannya.

“Kumboyono, orang jahat itu dulu ingin menjadi pasangan ibumu. Namun, ibumu menolak. Ketika ibumu mau mencuci baju di sungai, lelaki yang tidak tahu aturan itu, yang sudah menikah lima kali itu, mau berbuat yang tidak-tidak pada ibumu. Namun, ibumu melawan. Dia dipukul dengan gagang cangkul hingga menjerit kesakitan. Aku datang. Lelaki yang tidak punya tata krama itu kuajak berkelahi. Namun, dia malah kabur lari tunggang langgang, benar-benar tidak kesatria.”

“Hmmm...” Lelaki itu manggut-manggut. Si serangga kembali membuka sayapnya. Ngunggg...!!! Ngunggg...!!! Terbang menyambar-nyambar. Plak, membentur kaca. Dia jatuh ke atas tikar, mati seketika. Sementara itu, dari pohon sononun jauh di sana ada burung hantu berbunyi membelah sepi di tanah Bumi Bengkulu.

“Nak, ketika kamu mencalonkan diri menjadi anggota dewan, apa sudah menghabiskan banyak uang?”

“Iya, banyak Ayah uangku yang terpakai. Uang dari hadiah lomba naskah film tingkat Asia sebesar 150 juta ludes tak bersisa.”

“Itu harganya”

“Kok harga bagaimana sih, Ayah?”

“Iya, karena ilmu itu bisa ditemukan lewat pengalaman. Yang seperti itu adalah sari pati ilmu sekaligus mewujudkan pembelajaran yang mahal sekali harganya. Tidak hanya ada di bibir saja, tidak hanya teori saja, tetapi kenyataan untuk menguak jalan hidup dan penghidupan. Menjalani hidup itu jangan hanya membayangkan meniti jalan yang lurus saja. Kadang-kadang juga berbelok-belok, naik turun melewati rintangan.”

“Iya, Ayah.”

“Mengingat keinginanmu belum terwujud, anggap saja saat kamu mencalonkan diri dan kemudian gagal itu adalah sebagai sebuah usaha untuk mendapat pengalaman. Makanya, kamu harus bisa berani mawas diri dan merasa ikut memiliki.”

“Maksudnya, Yah?”

“Berdasarkan pengalaman, kamu harus bisa mawas diri. Kalau memang kita melakukan kesalahan, ya mau tidak mau harus bersedia mengaku salah.”

“Kalau begitu aku ini masih kosong, masih melompong, ya Yah?”

“Ya tidak kosong melompong, tetapi masih perlu diisi dengan lika-liku kehidupan, Nak.”

Dari gunung Sanggung, Sang Fajar bersiap menorehkan cahaya keemasan di langit. Alam memberi tanda kalau semua pada mulanya kosong dan harus diisi. Didampingi tuntunan ilahi.

* * *

“Ayah... Ayah...”

Ada apa Raditya, anakku?”

“Aku punya kabar...”

“Kabar apa, Nak?”

“Dari Facebook banyak yang menulis status kalau Har-
yo Sumantri dijebloskan ke penjara.”

“Lho, salahnya apa?”

“Menghipnotis perawan.” Raditya menunjukkan foto di ponselnya. Guru tua itu membuka bibirnya. Dia berucap li-
rih.

“*Suradira jayaningrat lebur dening pangastuti.*” Semua
sifat jahat bisa dikalahkan dengan sifat bijak, lembut, dan
sabar.

Tanah Bumi Bengkah kembali sunyi.

Terlihat kosong melompong, tetapi sesungguhnya pe-
nuh isi

Dasar dalamnya nurani

* * *

Panggul-Trenggalek, 25042016

AYAKAN

SINAWANG SUWUNG YANG TIDAK KOSONG

Sinawang Suwung yang menjadi judul antologi atau kumpulan cerita pendek St. Sri Emyani ini sarat makna filsafat. *Sinawang* artinya adalah dipandang atau dianggap, sedangkan *suwung* artinya adalah kosong atau tidak berisi. Di beberapa dialek bahasa Jawa, ada yang mengartikan *suwung* sebagai tidak waras atau gila. Ada juga yang menyebutnya dalam bahasa Jawa sebagai *kenthir*, *sableng*, *gendeng*, *sarap*, *miring*, dan masih banyak lainnya kalau mau mencari di dialek-dialek bahasa Jawa.

Sinawang Suwung jika dilihat secara kasat mata memang tidak ada isinya, tidak terlihat. Kosong. Melompong. Namun, apa benar kalau cerita-cerita pendek dalam antologi Sinawang Suwung ini memang kosong atau tidak ada isinya. Jawabannya terletak pada bagaimana pembaca memaknainya. Kalau memaknainya hanya dengan menggunakan mata telanjang, ya pasti kita hanya bisa menemukan kekosongan belaka, seperti tidak ada apa-apanya. Kisah-kisahannya hanya dianggap sebagai omong kosong saja tanpa memberi manfaat. Namun, jika dibaca dengan mata jernih terlebih-lebih

dengan mata batin yang terkontemplasi, bisa ditemukan kalau semua cerita di dalamnya sarat nasihat, ajaran luhur, dan nilai rasa. Makanya, jangan hanya melihat sosok atau wujudnya saja. Pembaca harus mencari apa yang ada di balik sosok atau wujud itu. Apakah sesungguhnya nilai yang ada di balik sesuatu yang *suwung* atau kosong itu.

Emyani di dalam cerita pendek berjudul “Wang Wung (Sinawang Suwung) 1, “Huwah”, “Pertanyaan”, “Rekening”, “Labuh Utama”, “Dianggap”, dan “Wang Wung (Sinawang Suwung) 2” berusaha bermain-main dengan filsafat *sinawang suwung*, kosong yang berisi. Ada sebuah imaji yang menggambarkan kalau tokoh cerita dipandang orang sebagai seseorang yang tidak bermakna, padahal sesungguhnya dia sarat dengan nilai. Hanya saja, tidak bisa dipahami orang biasa-biasa saja. Intinya, isi yang tak terlihat itu bisa jelas tergelar setelah ada tokoh yang menjelaskan apa yang sesungguhnya terjadi, atau tema cerita. Inilah yang membedakan cerita-cerita pendek Emyani dengan lainnya.

Cerita pendek “Wang Wung (Sinawang Suwung) 1” menceritakan ada dua wanita, Mbakyu Sarpin dan Cuplik yang menggossipkan kondisi Sri Raditya Bendono yang sehari-hari pekerjaannya hanya merokok sambil menulis di bibir pantai bernama Watu Gancet. Keduanya menggugulkan yang jelek-jelek pada tingkah laku Bendono. Tidak tahunya, keseharian Bendono itu karena dia sedang mencari inspirasi untuk menulis. Hasilnya, Bendono bisa menjadi juara menulis naskah film pendek tingkat Asia.

Di cerita pendek berjudul “Huwah”, Emyani berkisah melalui obrolan tokoh Gembleb, Baplang, dan Nyai Boniyah yang menceritakan bahwa gagalnya rumah tangga Gagah

Rimang dan Pancasila Wati bukan disebabkan karena alasan fisik atau psikis, tetapi karena keduanya ditangkap polisi akibat melanggar hukum.

Cerita pendek berjudul “Pertanyaan” menceritakan dialog antara Mas Yani dan Patsal yang disusun dengan adanya kebakaran Perguruan Tinggi Ngreksa Budaya yang menggunakan embel-embel merawat budaya untuk menarik minat mahasiswa. Nyatanya, di perguruan tinggi yang berbudaya itu kok malah jadi sarang korupsi. Akibatnya, mahasiswa berdemo menuntut rektor yang korupsi untuk mengundurkan diri.

Di cerita pendek berjudul “Rekening”, kondisi kosong tergambar ketika seorang guru swasta bernama Eklas Nariman diberitahu kalau dia punya rekening gendut sehingga menimbulkan prasangka buruk. Namun, sesuatu yang nampaknya kosong itu ternyata jadi penuh makna ketika Eklas Nariman menceritakan asal muasal uang yang masuk ke rekeningnya. Isi rekeningnya berasal dari ibu angkatnya yang merupakan orang asing dan dia mengalami kecelakaan, meninggalkan surat wasiat berisi seluruh harta kekayaannya diserahkan ke rekening Eklas Nariman.

Cerita pendek “Labuh Utama” menceritakan seorang tokoh bernama asli Labuh Utama yang oleh masyarakat dianggap *kenthir* atau gila sehingga dipanggil Kenthir. Ketika ada gerhana matahari, Kenthir mengabarkan ke orang-orang kalau ada musibah. Padahal, orang-orang menyaksikan gerhana melalui televisi karena ada peringatan yang menyebutkan bahwa melihat langsung ke arah gerhana matahari bisa menyebabkan mata menjadi buta. Karena gila, Kenthir melihat langsung sehingga matanya menjadi buta. Saat berjalan,

dia tercebur ke sungai, tenggelam kemudian meninggal dunia. Di sini timbul pertanyaan, yang tidak paham itu Kenthir atau justru masyarakat yang tidak mau memahami kondisi Kenthir atau Labuh Utama?

Cerita pendek “Dianggap” kondisi kosong bisa dirasakan pada dialog antara Bimanto dan Tarzani yang berdiskusi tentang kondisi Dhe Sumo yang dianggap sebagai tidak waras atau gila oleh orang-orang di desa. Berdasarkan keterangan Dhe Sumo sendiri ke Bimanto yang tidak lari ketika didekati, sesungguhnya Dhe Sumo justru ingin melestarikan budaya Jawa yang sudah tergerus zaman modern. Namun, Dhe Sumo yang sering *nembang* malah dikira sebagai orang gila.

Di cerita pendek “Wang Wung (Sinawang Suwung) 2” menceritakan kosongnya pikiran Sri Raditya Bendono akibat gagal saat mencalonkan diri sebagai anggota dewan. Padahal, sudah habis semua uangnya hasil dari hadiah menang lomba menulis naskah film tingkat Asia. Dari kekosongan itu, baru terlihat kalau sesungguhnya dia dibohongi oleh Haryo Sumantri, seorang tokoh yang dulu pernah hampir berbuat tidak senonoh terhadap almarhumah ibu Raditya.

Cerita-cerita pendek yang dikisahkan di atas merupakan cerita yang sepertinya dianggap mewakili Sinawang Suwung oleh Emyani dalam buku antologi ini. Cerita-cerita lainnya kurang kental nuansa nasihatnya terkait kejernihan hati. Malah ada yang hanya berwujud cerita remaja dengan tema kecemburuan anak berpacaran seperti dalam cerita pendek “Cemburu”.

Cerita pendek tentang percintaan lainnya, yaitu “Buk Petung”, “Dusta Ini Apakah Sepadan?”, dan “Bersua tapi Ti-

ada". Meski ketiganya bertema percintaan, tetapi menurut Emyani diarahkan dengan nuansa dan rasa khas Emyani. Tidak langsung membahas asmara, tetapi diolah dengan plot dan latar sederhana nan elok.

Ada juga cerita tentang kejahatan atau kriminal, yaitu cerita "Anjing", "Sketsa Kartini", dan "Peningat". Cerita pendek "Anjing" menceritakan kejahatan sindikat curanmor yang memanfaatkan wanita cantik dan anjing sebagai pengecoh. Cerita "Sketsa Kartini" menceritakan perjuangan Asih yang ingin mendirikan perpustakaan di desanya setelah pulang sebagai buruh di luar negeri, tetapi dia dirampok dan difitnah gerombolan penjahat sampai akhirnya ditangkap polisi karena dituduh sebagai pengedar narkoba. Untung saja Mas Yani, wartawan yang secara tidak sengaja berhasil menemukan lokasi penjahat itu berhasil membebaskan Asih dari segala dakwaan. Cerita "Cemburu" hanya menceritakan tokoh wanita yang cemburu kepada suaminya karena banyak melakukan kejahatan di dunia maya.

Cerita pendek bertema sedikit berbeda ada di "Mengupas" dan "Sang Pelindung". Cerita "Mengupas" mengisahkan seorang pemulung bernama Wiro Kunthing yang batal makan karena ada kucing menunggunya, lalu dia berikan nasi ke kucing itu dan anak-anaknya. Saat akan beristirahat di tikar, dia malah digigit kutu yang ada di tikar itu. Kemudian, Wiro Kunthing bertemu dengan temannya, Gendir Penjalin. Mereka berdua mengobrol tentang masa lalu mereka saat masih menjadi pemain ketoprak. Cerita "Sang Pelindung" mendekati tema mistis karena menceritakan tokoh bernama Sholeh yang hanya seorang lulusan SMK dan bekerja sebagai seorang operator warnet. Suatu ketika, ada seorang ibu yang

mencari anaknya di warnet itu. Anehnya, ketika hendak pulang ibu tadi mengalami kecelakaan ditabrak sedan.

Dari 15 cerita pendek St. Sri Emyani di antologi ini, mencerminkan kisah-kisah berbeda di tema dan penulisannya. Cerita-cerita pendeknya ditulis secara vulgar tanpa mengikuti kaidah plot dan mengedepankan penggambaran suasana melalui dialog antartokoh yang sepertinya menjadi ciri khas Emyani, kalau kita benar-benar memperhatikannya. Gaya itu bisa saja dipakai di temanya. Tidak hanya di cerita berbobot sastra tinggi saja, cerita remaja, cerita kriminal, dan berbau kriminal juga bisa menggunakan model penulisan vulgar itu tadi. Kita tunggu saja antologi St. Sri Emyani dengan gaya khasnya selanjutnya. Terima kasih

Edy S. Triwida

Praktisi bahasa dan sastra Jawa-Trenggalek

BIOGRAFI PENULIS

St. Sri Emyani bernama lengkap Slamet Sri Mulyani, putra almarhumah Ibu Arsini Mranani dan Bapak Teguh Bi-lowo. Dia lahir di desa Purung Panggul, Trenggalek, 22 Agustus 1965.

Sekitar tahun 1986—1996, dia banyak menulis laporan seni, budaya, dan pariwisata. Tulisan sastranya tersebar di harian dan majalah berbahasa Jawa dan Indonesia, seperti Mekar Sari, Djaka Lodang, Panjekar Semangat, Jaya Baya, Jawa Anyar, Damar Jati, Simphoni, Liberty, Surabaya Post, dan Solo Post.

Novelnya yang berjudul Pager Ayu dimuat di majalah Sarinah tahun 1994. Aktivitas menulisnya sempat berhenti tahun 1997 sampai 2000 karena ada perubahan kebiasaan dari yang sebelumnya menggunakan mesin tik ke komputer, terlebih kalau sebelumnya mengirim naskah melalui pos sekarang jadi harus belajar mengirim lewat posel (pos elektronik). Demikian juga dengan yang sebelumnya menerima honor dari pos wesel kemudian harus membuka rekening di bank. Semakin bingung sehingga terpaksa berhenti menulis.

Oleh istri tercinta, dia dibelikan komputer kemudian dia belajar mengoperasikannya dengan bantuan Edy Prasetya. Namun, dia merasa otaknya sudah tumpul sehingga mengalami depresi sebentar. Sekarang dia sudah mulai bangkit lagi. Malah, selanjutnya dia membukukan antologi cerpen dengan sastrawan muda Trenggalek yang berjudul “Senja Temaram di Pantai Blado”, “Memanah Daun Terbang” dan “Kembalilah Anak Semesta”.

Selain itu, di tahun 2013 karya-karyanya diterbitkan sanggar sastra Jawa, Triwidha melalui penerbit Paramarta,

antara lain kumpulan *geguritan* “Tembang Dukuh Parung”, kumpulan cerpen “Njemparing Kembang Kecubung”, kumpulan cerita misteri “Nginceng Donyaning Lelembut”. Penerbit 9 Mutiara menerbitkan kumpulan *geguritan*-nya berjudul “Ogal-Agel Buntut Kebo.

Di tahun 2016, penerbit Pramarta menerbitkan kumpulan cerita pendek dengan judul Sinawang Suwung. Sebelum terbit, sudah banyak diiklankan kemana-mana melalui kabar dari mulut ke mulut juga melalui media cetak berupa media sosial di dunia maya. Pemesannya membludak melebihi kuota cetak tidak hanya berasal dari dalam negeri, tetapi juga dipesan oleh pembaca dari luar negeri. Hmmm, jadi bingung.

Sekarang, dia bekerja sebagai guru sastra dan drama di SMP Negeri 1 Panggul, anggota sanggar sastra Triwidha, juga sebagai motivator Quantum Lentera Centre (QLC) bagi para penulis di Tanah Sopal, Trenggalek. Jika ingin berkorespondensi, bisa menghubungi nomor ponsel 081332221004, FB: St.Emyani Bebas Banet, dan posel: srimulyanislamet@gmail.com. Terima kasih.

BIOGRAFI PENERJEMAH



Awaludin Rusiandi atau akrab dipanggil dengan Sandy sampai sekarang bekerja sebagai seorang penerjemah di Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. Dia lahir di Surabaya dan tinggal di jalan Sidotopo Lor No 16 Surabaya.

Pendidikan yang pernah ditempuh adalah S-1 Sastra Inggris di Universitas Negeri Malang dan S-2 Ilmu Linguistik di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Selain pendidikan formal, dia juga pernah mengikuti berbagai diklat dan bimbingan teknis, antara lain Diklat Penerjemah Pertama yang diselenggarakan oleh Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, Diklat Penerjemah yang diselenggarakan oleh Pusat Bahasa, Diklat Penjurubahasaan yang diselenggarakan oleh Sekretariat Negara Republik Indonesia, Diklat Penerjemahan Cerita Anak yang diselenggarakan oleh Badan Bahasa, dan lain sebagainya.

Pengalaman di bidang penerjemahan dan penjurubahasaan yang telah dilakukan selama ini, antara lain: terjemahan takarir (*subtitle*) di film dokumenter dan acara pagelaran busana yang disiarkan di siaran televisi berbayar (*pay-per-view cable tv*), terjemahan cerita anak di laman www.storyweaver.org.in, terjemahan abstrak dan artikel ilmiah, juru bahasa di kepolisian serta kejaksaan, juru bahasa di acara pertemuan, dan lain sebagainya.

Sinawang Suwung



“Mas..., Mas Munawir.”

“Latri, mengapa kau kemari? Aku sudah jadi pesakitan...”

“Karena itulah aku ke sini, Mas Munawir. Tadi aku sudah ke rumahmu, tetapi sepi tidak ada siapa-siapa. Kutanya Kiman Dobleh, katanya kau sering melamun setelah divonis salah oleh pengadilan desa. Malah sering melamun sendiri ditemani sepi di Buk Petung.”

“Iya, aku ingin bertanya pada hatiku sendiri saja.”

“Mas, kamu kan sudah pernah mengembara ke tempat nun jauh di sana?”

“Iya, Latri ke bumi Sumatra sana.”

“Menurut kabar, Mas Munawir, kamu pernah jadi orang yang berhasil di tanah perantauan sana. Malah ada yang cerita kalau kamu sudah jadi pengusaha truk. Lalu...”

“Lalu aku ingin kembali, Latri.”

“Kembali ke mana, apa ada yang tertinggal?”

“Hati.”

“Hm... hati siapa itu, Mas Munawir?”